

**PENDIDIKAN KARAKTER PADA
PESANTREN SALAF DAN KHALAF
(Studi Komparatif Di Pondok Pesantren
Cidanghiang Dan Pondok Pesantren Darunnajah
Al-Mansur Kabupaten Serang)**



Oleh :

**MUHAMAD FATHULLAH
NIM :1440101283**

TESIS MAGISTER

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
UIN Sultan Maulana Hasanuddin BANTEN
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Magister Pendidikan (M. Pd.)
Serang 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Fathullah
NIM : 1440101283
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis magister yang berjudul “PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESANTREN SALAF DAN KHALAF (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Cidanghiang dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di dunia akademik.

Apabila dikemudian hari ternyata terbukti secara meyakinkan bahwa sebagian maupun keseluruhan dari tesis ini merupakan hasil plagiat, saya bersedia menerima sanksi dan konsekuensinya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Serang, Maret 2019
Saya yang menyatakan,

Muhamad Fathullah
NIM. 1440101283

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER PADA
PESANTREN SALAF DAN KHALAF (Studi
Komparatif di Pondok Pesantren Cidanghiang
dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur).

Nama : MUHAMAD FATHULLAH

NIM : 1440101283

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 21 Maret 2019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan Islam.

Serang, Maret 2019
Direktur,

Prof. Dr. H. B. Syafuri, M. Hum
NIP. 19590810 199003 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS MAGISTER

Tesis berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER PADA
PESANTREN SALAF DAN KHALAF(Studi
Komparatif di Pondok Pesantren Cidanghiang
dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur).

Nama : MUHAMAD FATHULLAH
NIM : 1440101283
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	: Prof. Dr. B. Syafuri, M. Hum.	: ()
Sekretaris	: Dedi Sunardi, M.H.	: ()
Penguji I	: Dr. Anis Fauzi, M. Si.	: ()
Penguji II	: Dr. H. Shobri, M.M.	: ()
Pembimbing I	: Prof. Dr. H.M.A. Tihami, MA., M.M.	: ()
Pembimbing II	: Dr. Hunainah, M.M.	: ()

Diuji di Serang pada tanggal : 21 Maret 2019

Waktu : 09.00-10.00

Hasil/nilai : 3,60

Predikat : Amat Baik

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten
di- Serang

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis magister yang berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESANTREN SALAF DAN KHALAF (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Cidanghiang dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur)

Yang ditulis oleh;

Nama	: Muhamad Fathullah
NIM	: 1440101283
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Kami telah sepakat bahwa tesis magister tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten Untuk diajukan guna mengikuti UJIAN TESIS MAGISTER dalam rangka memperoleh gelar M.Pd. (Magister Pendidikan).

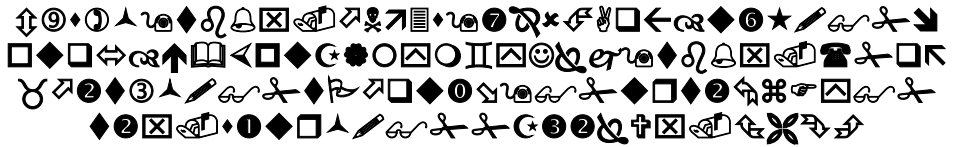
Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Pembimbing II, Serang, 26 November 2018
Pembimbing I,

Dr. Hunainah, M.M.
Nip. 19670414 199303 2 003

Prof. Dr. H.M.A. Tihami, MA., M.M.
Nip. 19510815 198103 1004

MOTTO



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. *Al-Baqarah*: 283)

الأخلاقَ كَمَا مَلَأْتُمُنِي بِعَشَائِمَا

Artinya: Sungguh aku diutus menjadi Rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Bukhori).

PERSEMBAHAN

Dengan penuh cinta dan ketulusan hati kupersembahkan karya ini untuk :

Ayah-bunda terkasih, H. Anwar dan Hj. Maiyah
Istri tercinta, Fauziah.
dan saudara-saudaraku.

Semoga Allah melindungi dan memberkahi kita semua.Aamiin.

ABSTRAK

Muhamad Fathullah, NPM: 1440101283. Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salafdan Khalaf (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Cidanghiang dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur).

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya fenomena yang terjadi di tengah masyarakat saat ini, seperti maraknya tindak kekerasan antar-pelajar, antar-mahasiswa, maupun pelajar-mahasiswa dengan masyarakat, intoleransi, persoalan korupsi, kejahatan seksual, kehidupan masyarakat yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan lain-lain. Perilaku negatif tersebut mencerminkan bahwa masyarakat kita sedang mengalami krisis moral. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah sistem pendidikan yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang konsisten dalam pembentukan karakter santri sehinggadengan sistem pendidikan pesantren diharapkan dapat menumbuhkan generasi yang memiliki akhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur, menggambarkan implementasi nilai-nilai karakter di kedua pesantren tersebut, mengetahui hambatan dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta mengetahui perbedaan yang mendasar dalam implementasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur.

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapat beberapa hasil penelitian yakni: 1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di kedua pesantren sangat bervariasi diantaranya; religious, mandiri, peduli, dan tanggung jawab. 2) Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang dilakukan melalui proses pengajian dan kultur pesantren. Sedangkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dilakukan melalui proses pembelajaran, pengembangan diri/ekstarakurikuler, dan melalui kultur pesantren. 3) Kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai karakter di pesantren, meliputi; *pertama*, kendala dari internal pesantren, *kedua*, kendala dari santri, *ketiga*, kendala dari lingkungan dan kemajuan IPTEK. 4) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yaitu; *pertama*, dilakukan pembinaan, *kedua*, dilakukan sosialisasi, *ketiga*, penegakan aturan. 5) Persamaan pendidikan karakter pada kedua pesantren tersebut yaitu pada aspek karakter inti yang dikembangkan yaitu nilai religius, peduli lingkungan, dan kemandirian. Sedangkan pada aspek implementasi memiliki kesamaan dalam hal kultur pesantren. Adapun perbedaan yang mendasar antara kedua pesantren tersebut terletak pada nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan. Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur menanamkan dua belas karakter inti. Pondok Pesantren Cidanghiang menanamkan tujuh karakter inti.

Kata kunci: Pondok Pesantren, Pendidikan, Nilai-nilai, dan Karakter.

ABSTRACT

Muhamad Fathullah, NPM: 1440101283. *Character building In Traditional and Modern Pesantrens (Comparative Study at Pondok Pesantren Cidanghiang and Pesantren Darunnajah Al-Mansur)*

This research is based on the phenomenon that occurs in the society today, such as the rise of violence between students, among students, and students with society, intolerance, corruption, sexual crime, consumptive community life, political life which is not productive, and others. This negative behavior reflects that our society is experiencing a moral crisis. Therefore an education system is needed that can overcome these problems. Pesantren is an educational institution that is consistent in the formation of santri character so that the pesantren education system is expected to foster generations who have noble character.

The purpose of this research is to describe the values of characters developed in boarding schools Cidanghiang and Darunnajah al-Mansur, describing the implementation of character values in the two pesantren, knowing the obstacles and efforts made to overcome these problems in instilling character values, and knowing the fundamental differences in the implementation of character values in the Cidanghiang and Darunnajah al-Mansur Islamic Boarding Schools.

From research that has been done, got some research result that is: 1) The values of the characters implanted by the two boarding schools were varied, such as the religious values, the value of independence, the value of care, and the value of responsibility, 2) The implementation of character education at the Cidanghiang Islamic Boarding School is carried out through the process of studying and culturing the pesantren. While at Darunnajah Al-Mansur Islamic Boarding School is carried out through the process of learning, self-development / extracurricular, and through the culture of pesantren. 3) Constraints faced in the application of character values in pesantren, include; first, constraints from internal pesantren, secondly, obstacles from students, third, constraints from the environment and advances in science and technology. 4) Efforts are made to overcome the problem, namely; first, coaching, second, socialization, third, enforcement of the rules. 5) Character education equality in the two pesantren is on the core character aspects that are developed, namely religious values, environmental care, and independence. While the implementation aspect has similarities in terms of pesantren culture. The fundamental difference between the two pesantren lies in the values of the core characters developed. Darunnajah Al-Mansur Islamic Boarding School implements twelve core characters. Cidanghiang Islamic Boarding School instills seven core characters.

Keywords: Islamic boarding school, Education, Values, and Character.

المخلص

محمد فتح الله مواقف: ١٤٤٠١٠١٢٨٣: تعليم الشخصيات في المعهد التقليدي والحديثة (دراسات مقارنة في المعهد سيدانغيانغ ودارالنجاح المنصور)

يستند هذا البحث على الظاهرة التي تحدث في المجتمع اليوم ، مثل تصاعد العنف بين الطلاب ، بين الطلاب ، والطلاب مع المجتمع ، والتعصب ، والفساد ، والجريمة الجنسية ، والحياة الناس الاستهلاكية ، والحياة السياسية وهي غير منتجة ، وغيرها. يعكس هذا السلوك السلبي أن مجتمعنا يعاني من أزمة أخلاقية. لذلك ، يتطلب الأمر نظامًا تعليميًا يمكن أن يؤدي إلى سلوك سلمي الأحرف. المعهد هو مؤسسة تعليمية ثابتة في تشكيل شخصيات الطلاب التي ستنمو إلى جيل لديه شخصية نبيلة. تهدف هذه الدراسة إلى وصف قيم الشخصيات التي تم تطويرها في المعهد الداخلية سيدانغيانغ و دارالنجاح المنصور. تنفيذ القيم الشخصية في، معرفة العقبات والجهود المبذولة للتغلب على هذه العقبات في غرس قيم الشخصية، وكذلك معرفة الاختلافات الأساسية في تطبيق قيم تعليم الشخصية في المعهد سيدانغيانغ ودارالنجاح المنصور.

من البحوث التي تم القيام بها ، حصلت على بعض نتائج البحوث هي: (١). قيم الشخصيات التي تزرعها المدرستان الداخلية ، بما في ذلك القيم الدينية ، وقيمة الاستقلالية ، وقيم الرعاية ، وقيمة المسؤولية، (٢) يتم تنفيذ تعليم الشخصية في المعهد سيدانغيانغ من خلال عملية دراسة وتربية . فيما يتعلق بتنفيذ التربية الأخلاقية في المعهد ودارالنجاح المنصور فيتم من خلال عملية التعلم ، والتطوير الذاتي ، ومن خلال ثقافة ، (٣) القيود التي تواجه في تطبيق قيم الشخصيات في المعهد ويشمل: أولاً ، القيود من المعهد الداخلية، والقيود الثانية من الطلاب، والثالث من البيئة والتقدم في العلوم والتكنولوجيا، (٤) تبذل جهود للتغلب على المشكلة ، وهي التدريب والتنشئة الاجتماعية وإنفاذ القواعد، (٥) تكمن المساواة في تعليم الشخصية في المعهد سيدانغيانغ ودارالنجاح المنصور هي على جوانب الشخصية الأساسية التي يتم تطويرها وهي القيم الدينية ، والرعاية البيئية ، والاستقلال. يكمن الاختلاف الأساسي بين المعهد سيدانغيانغ ودارالنجاح المنصور في قيم الشخصيات الأساسية المطورة. تدير المعهد ودارالنجاح المنصور ٢١ شخصية أساسية و في المعهد سيدانغيانغ تغرس سبعة شخصيات أساسية.

كلمات البحث : المعهد ، التعليم ، القيم ، والشخصية

PEDOMAN transliterasi Arab-Latin

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis magister di lingkungan Program Pascasarjana IAIN “SMH” Banten mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan sedikit penyesuaian. Transliterasi huruf-huruf Arab tertentu bisa dibuat dengan menggunakan *Time New Arabic 12*, dengan cara sebagai berikut :

- a> = Tekan a dan tekan shift+titik
- A< = Tekan A dan tekan shift+koma
- i> = Tekan I dan tekan shift+titik
- I < = Tekan I dan tekan shift+koma
- u> = Tekan u dan tekan shift+titik
- U< = Tekan U dan tekan shift+koma
- h} = Tekan h dan tekan shift+kurung kurawal kanan
- H{ = Tekan H dan tekan shift+kurung kurawal kiri
- s} = Tekan s dan tekan shift+kurung kurawal kanan
- S{ = Tekan S dan tekan shift+kurung kurawal kiri
- s\ = Tekan s dan tekan garis miring
- S| = Tekan S dan tekan shift+garis miring
- d} = Tekan d dan tekan shift+kurung kurawal kanan
- D{ = Tekan D dan tekan shift+kurung kurawal kiri
- t} = Tekan t dan tekan shift+kurawal kanan
- T{ = Tekan T dan tekan shift+kurawal kiri.
- z\ = Tekan z dan tekan garis miring
- Z| = Tekan z dan tekan shift+garis miring
- z} = Tekan z dan tekan shift+kurung kurawal kanan
- Z{ = Tekan z dan tekan shift+kurung kurawal kiri

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B / b	be
ت	ta'	T / t	te
ث	tsa'	S\ / s\	tse (s titik di atas)
ج	jim	J / j	je
ح	ha'	H{ / h{	ha (h dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh / kh	kha (gabungan k dan h)
د	dal	D / d	de
ذ	zal'	Z /z	zal (z dengan titik di atas)
ر	ra'	R / r	er
ز	zai	Z / z	zet
س	sin	S / s	es
ش	syin	Sy / sy	es dan ye
ص	sad	S{ / s{	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D{ / d{	de (dengan titik atau garis di bawah)
ط	ta'	T{ / t{	t} (dengan titik di bawah)

ظ	za'	Z{/z}	z{ (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas,
غ	gain	Gh	ge (gabungan huruf g &h)
ف	Fa'	F	ef
ق	qáf	Q	qi
ك	kâf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konson Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>
-----	---------	----------------

Ta' marbutah

1. Bila diamalkan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia dan menjadi bahasa baku, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “**al**” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

الأولياءكرامة	Ditulis	<i>Kara>mah al-aulya></i>
---------------	---------	---------------------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan *harkat, fathhah, kasrah* dan *dammah* ditulis t.

الْفِطْرُزَكَاةُ	ditulis	<i>Zak tul fitri</i>
------------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

_____ ـِ	kasrah	Ditulis	i
_____ ـَ	fathah	Ditulis	a
_____ ـُ	dammah	Ditulis	u

Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	a>
جاهلية	Ditulis	<i>Ja>hiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	a>
يسعى	Ditulis	<i>yas' á</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	i><
كريم	Ditulis	karim
Dammah + wawu mati	Ditulis	u>
فروض	Ditulis	<i>furũdu</i>

Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	<i>qaulun</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

Penulis menyadari bahwa tesis yang berjudul: **“PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESANTREN SALAF DAN KHALAF (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Cidanghiang dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur).”** ini masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, segala sarandan kritik yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan.

Dengan selesainya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A., sebagai Rektor UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, yang telah berkenan memberikan kesempatanpenulis untuk menuntut ilmu di UINSMHB Banten.
2. Bapak Prof. Dr. H. B. Syafuri, M. Hum., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Bantenyang senantiasa memotivasi penulis dalam merampungkan tugas-tugas akademik.
3. Dr. Muhajir, M.A., Ketua Program Studi Perndidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten yang banyak membantu, mengarahkan, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud.

4. Bapak Prof. Dr. H.M.A. Tihami, M.A., M.M. dan Dr. Hunainah, M.M., selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, saran dan dorongan moral sejak penyusunan proposal hingga penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh dosen dan staf Program Pascasarjana UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten yang telah memberikan ilmu dan informasi sehingga memberikan sumbangan pengayaan teori dalam penulisan tesis ini.
6. Pimpinan Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang dan Pondok Pesantren Modern Darunnajah Al-Mansur Pabuaran Kabupaten Serang yang telah mengizinkan dan memfasilitasi pada saat penelitian berlangsung.
7. Seluruh Pendidik di Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang dan Pondok Pesantren Modern Darunnajah Al-Mansur Pabuaran Kabupaten Serang yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.
8. Kedua orang tua tercinta yang telah membesarkan dan mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
9. Istri tercinta Fauziah yang menjadi penyemangat sekaligus motivator bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Pascasarjana S2 angkatan VIII yang telah saling berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman selama menjalankan tugas belajar di Program Pascasarjana UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, mudah-mudahan silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah tetap terjalin.
11. Dan semua pihak yang telah membantu, penulis ucapkan terima kasih. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan

kepada penulis dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. *Amin ya rabbal alamin.*

Serang, November 2018

Penulis

Muhamad Fathullah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	17
F. Kegunaan Penelitian	17
G. Tinjauan Pustaka	19
H. Sitematika Pembahasan	22

BAB II	LANDASAN TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR	25
	A. Landasan Teoritik	25
	1. Konsep Pendidikan Karakter	25
	a. Pengertian Pendidikan Karakter	26
	b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	33
	c. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Etika, Moral dan Akhlak	40
	d. Tahapan Pendidikan Karakter	47
	e. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan	54
	f. Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter	60
	2. Pendidikan Pesantren	95
	a. Pengertian Pendidikan Pesantren	95
	b. Pendidikan Pesantren Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003	101
	c. Tujuan Pendidikan Pesantren	110
	d. Fungsi Pendidikan Pesantren	115
	e. Metode Pendidikan di Pesantren	117
	f. Karakteristik Pendidikan di Pesantren	124
	B. Kerangka Berpikir	128
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	133
	A. Tempat Penelitian	133
	B. Jenis Pendekatan Penelitian	135
	C. Prosedur Penelitian	139
	D. Sumber Data	142
	E. Responden/Narasumber	143

F. Teknik Pengumpulan Data	145
G. Instrumen Penelitian	150
H. Teknik Analisis Data	153
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN	164
A. Deskripsi Hasil Penelitian	164
1. Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang	164
a. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang	164
b. Implementasi Nilai-nilai Karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang	169
c. Hambatan dan Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Permasalahan dalam Implementasi Nilai-nilai Karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang	183
2. Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur	186
a. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur	186
b. Implementasi Nilai-nilai Karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur	194
c. Hambatan dan Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Permasalahan dalam Implementasi Nilai-nilai Karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur	211
B. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian.....	215
1. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan	215
2. Implementasi Nilai-nilai Karakter.....	217
3. Hambatan dan Upaya Mengatasi Permasalahan Dalam Pembinaan Karakter.....	226

BAB V	PENUTUP	229
	A. Simpulan	229
	B. Implikasi	234
	C. Saran	235
DAFTAR PUSTAKA		237
LAMPIRAN LAMPIRAN		243
BIODATA PENULIS		250

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 3.1	Jadual Kegiatan Penelitian..... 135
Tabel 3.2	Kode Informan..... 159
Tabel 4.1	Karakter Inti Pondok Pesantren Cidanghiang 165
Tabel 4.2	Hasil Observasi Aktivitas santri di Pondok Pesantren Cidanghiang 173
Tabel 4.3	Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Cidanghiang 180
Tabel 4.4	Karakter Inti Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur 189
Tabel 4.5	Hasil Observasi Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur 198
Tabel 4.6	Hasil Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur 201
Tabel 4.7	Jadual Kegiatan dan Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur 203
Tabel 4.8	Perbedaan Pengembangan Nilai Karakter Inti di Pondok Pesantren Darunnajah dan Cidanghiang 216
Tabel 4.9	Perbedaan Implementasi Nilai-nilai Karakter Dalam Kegiatan Pembelajaran 222
Tabel 4.10	Implementasi Nilai-nilai Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darunnajah 224
Tabel 4.11	Perbedaan Implementasi Nilai-nilai Karakter Melalui Kultur Pesantren 225
Tabel 4.12	Perbedaan Permasalahan Dalam Pembinaan Karakter 228

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 Tahapan Pengembangan Pendidikan Karakter	51
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir	132
Gambar 3.1 Alur Penelitian	141
Gambar 3.2 Komponen Analisis Data	154

DAFTAR LAMPIRAN

		Hal
Lampiran 1	Pedoman Wawancara	243
Lampiran 2	Kisi-kisi Penelitian Metode Observasi	248
Lampiran 3	Kisi-kisi Penelitian Metode Dokumentasi	249

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Tujuan pendidikan tersebut tersurat dengan jelas dan mengandung nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, namun dalam tataran implementasinya, pendidikan karakter belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan akhlak (karakter) masih tergabung dalam mata

¹ Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

pelajaran agama dan sepenuhnya menjadi tanggungjawab guru agama. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.

Perilaku yang tidak berkarakter misalnya maraknya tindak kekerasan antar-pelajar, antar-mahasiswa, pelajar dengan mahasiswa maupun pelajar-mahasiswa dengan masyarakat yang sering terjadi. Selain itu, persoalan-persoalan korupsi, kejahatan seksual, perusakan, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, perilaku individualis yang menjadi sorotan tajam masyarakat semakin mempertegas sinyalemen kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter.

Dalam konteks pesantren, perilaku yang tidak berkarakter secara sederhana misalnya terlihat sering terjadi *gosob menggosob* sandal yang bukan miliknya menjadi tradisi yang permisif (biasa), kurang terpeliharanya kebersihan lingkungan, perilaku yang membuli juniornya, dan ada pendapat yang mengatakan pesantren merupakan timbulnya benih-benih *LGBT*. Tentu pandangan tersebut harus didalami dan perlu pengkajian yang dalam.

Fenomena lain yang mendeskreditkan pendidikan pesantren adalah anggapan bahwa pesantren merupakan sarang terorisme, radikalisme dan tindakan kekerasan lainnya. Hal ini muncul karena beberapa pelaku terorisme yang ada di Indonesia berlatar belakang pendidikan pesantren. Olehkarenanya tindakan segilintir orang yang tidak mencerminkan karakter Islami yang cinta damai atau *rahmatan lil 'alamin*, tidak bisa digeneralisir atau merepresentasikan wajah pendidikan pesantren secara keseluruhan.

Sejatinya pendidikan pesantrenlah yang sampai saat ini masih konsisten menanamkan nilai-nilai karakter pada santri/peserta didik. Menurut Mulyasa perlu adanya pengkajian kembali terhadap pendidikan karakter, yang selama ini dipandang sudah hilang dari kehidupan bangsa Indonesia. Kalaupun karakter itu masih ada, maka hanya dimiliki dan diamankan di daerah-daerah atau lokasi-lokasi tertentu saja, seperti di lingkungan pondok pesantren.²

Pengkajian kembali terhadap pendidikan karakter adalah suatu keniscayaan. Melalui kajian dan revitalisasi pendidikan karakter menjadi fokus dalam pendidikan Nasional. Komitmen

² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3

ini terlihat dari upaya Mendiknas dalam mencanangkan gerakan “*Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*”. untuk semua tingkatan pendidikan, dari SD hingga perguruan tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Pendidikan karakter juga dapat membangun karakter bangsa.³

Pencanangan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada peringatan hari pendidikan nasional, Jakarta, Minggu 2 Mei 2010 tentang pentingnya pendidikan karakter (Character Building) yaitu untuk membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik sehingga dapat tercapai masyarakat yang memiliki peradaban unggul dan mulia. Peradaban unggul dan mulia ini dapat dicapai apabila masyarakat Indonesia berkepribadian baik (good society).⁴

Sejak itulah pendidikan karakter menjadi paradigma baru dan sentral perbincangan hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan. Deklarasi nasional tersebut

³ Ahmad Sastra, *Filosofi Pendidikan Islam: Memahami Epistemologi Islam, Menggugat Filsafat Barat*, (Bogor: Darul Muttaqien Press, 2014), h. 221

⁴ *Ibid.*, h. 222

harus jujur diakui oleh sebab kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter. Perilaku antibudaya bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh semakin mudarnya sikap kebhinekaan dan kegotong-royongan kita, di samping begitu kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat kita. Adapun perilaku anti karakter bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan.

Menurut Abudin Nata kajian tentang paradigma baru pendidikan karakter di Indonesia dalam tinjauan psikologis ini menarik dan perlu disebabkan karena beberapa alasan, yaitu :⁵

Pertama, dewasa ini pendidi karakter tampak tidak memiliki visi, misi, tujuan, pendekatan yang jelas atau semakin kabur. Jika di masa lalu, pra kemerdekaan Indonesia pendidikan karakter diarahkan pada membentuk kader bangsa yang memiliki rasa cinta tanah air (nasionalisme), semangat mewujudkan Indonesia merdeka, rela berkorban (patriotisme), dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa, maka di masa sekarang karakter tersebut tampak semakin luntur.

⁵Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h.261-264

Kedua, sebagai akibat dari kekaburan visi, misi, tujuan, dan pendekatan dalam pendidikan karakter tersebut, maka saat ini pendidikan karakter yang dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, menjadi tidak efektif lagi. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah misalnya hanya terbatas pada pendidikan nilai-nilai, yakni mengajarkan nilai-nilai baik dan buruk sebagaimana yang terdapat dalam ajaran agama atau budaya hanya dari aspek kognitif atau pengetahuan belaka. Seorang anak dianggap sudah cukup berkarakter baik ketika dapat menjelaskan berbagai istilah dalam pendidikan karakter, seperti ikhlas, sabar, jujur, adil, sederhana, disiplin dan lain sebagainya. Padahal anak yang demikian itu baru memiliki pengetahuan tentang baik, namun belum menghayati dan mengamalkannya. Bukti belum berhasilnya pendidikan karakter pada lembaga pendidikan ini misalnya dapat dilihat banyaknya para pelajar yang terlibat pada pergaulan dan sek bebas, mengonsumsi narkoba, terlibat tawuran, dan berbagai tindakan kriminal lainnya. Keadaan ini mengharuskan adanya peninjauan kembali terhadap paradigma pendidikan karakter yang ada selama ini, yang dapat diduga paradigma tersebut sudah

tidak sesuai lagi, dan perlu diganti dengan paradig baru yang lebih efektif dan transformatif.

Ketiga, di era globalisasi seperti sekarang ini, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan, diantaranya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan, dan tuntutan masyarakat tentang perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih demokratis, adil, manusiawi, egaliter, dan bijaksana. Penjajahan dalam bidang kebudayaan antara lain masuknya nilai-nilai budaya barat yang bercorak hedonistik, materialistik, pragmatis, dan sekularistik. Akibat adanya pengaruh budaya barat ini, maka manusia menganggap remeh terhadap nilai-nilai spiritual, nilai-nilai transendental, nilai-nilai budi pekerti, serta nilai-nilai agama lainnya, karena semua nilai tersebut dianggap tidak memberikan keuntungan secara material dan keduniaan. Kuatnya pengaruh nilai budaya kebendaan dan material tersebut tidak hanya meracuni generasi muda, melainkan manusia secara keseluruhan. Akibat dari pengaruh budaya materialistik sebagaimana tersebut di atas, maka nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang merupakan bagian dari pendidikan karakter menjadi kurang diperhatikan atau diremehkan. Masyarakat saat

ini cenderung menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan material.

Keempat, secara psikologis, pendidikan bukan hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan atau nilai-nilai dari generasi tua kepada generasi muda, atau mengisi otak dan jiwa anak dengan nilai-nilai luhur, melainkan sebuah proses yang tidak sederhana. Dalam kegiatan belajar mengajar, para psikolog menganjurkan hal-hal berikut: *pertama*, seorang peserta didik tidak hanya sekedar menerima dalam keadaan pasif, tetapi aktif dan dinamis, malah sangat selektif dan mempunyai syarat-syarat tertentu, seperti adanya rangsangan yang dilakukan oleh guru. *Kedua*, adanya respon terhadap rangsangan tersebut. *Ketiga*, respon tersebut harus diperkuat dan diakui dalam bentuk *reward*, pujian, pengakuan dan lain sebagainya. Selain itu dalam proses pendidikan juga terjadi interaksi antara individu, yaitu antara peserta didik dengan pendidik, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan antara peserta didik dengan lingkungannya.

Seiring dengan era globalisasi yang makin kompetitif, menurut Abudin Nata kondisi psikologis manusia dewasa ini mengalami perubahan yang amat signifikan dari keadaan

sebelumnya. Keadaan tersebut, tak terkecuali terjadi pula pada peserta didik. Masyarakat di era global seperti sekarang ini pada umumnya memiliki karakter kejiwaan masyarakat budaya kota, yang ciri-cirinya antara lain: 1) Hidup dalam suasana persaingan, 2) Ingin serba cepat, 3) Tergesa-gesa, 4) Merasa kekurangan waktu, 5) Tidak memiliki yang cukup untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik. Keadaan ini juga terjadi dalam dunia pendidikan. Peserta didik ingin mengetahui atau menguasai berbagai keterampilan secara cepat, dengan mengakses informasi melalui internet. Hal ini menimbulkan paradigma dalam membelajarkan peserta didik, yaitu dari yang semula memberikan pengetahuan atau nilai-nilai kepada peserta didik kepada mengondisikan peserta didik untuk menemukan segala informasi yang dibutuhkannya secara cepat dengan mengakses internet. Mengubah pandangan terhadap guru, dari yang semula dianggap sebagai satu-satunya *agent* atau sumber informasi menjadi salah satunya saja, dan mengubah pola pengajaran dari yang semula ceramah, kepada diskusi, seminar, penugasan, pemecahan masalah, penemuan dan sebagainya.

Oleh karenanya berdasarkan kondisi tersebut menurut Abudin Nata, perlu adanya perubahan paradigma Pendidikan

Karakter yang lebih relevan dan kontekstual dengan perkembangan jaman atau tuntutan masyarakat. Perubahan paradigma baru ini harus didasarkan pada tinjauan psikologis, yaitu sebuah tinjauan yang bertumpu pada pandangan, bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh tuhan, makhluk yang memiliki kecenderungan positif dan negatif, makhluk yang lebih suka diperlakukan secara demokratis, egaliter, adil dan manusiawi, dan sebagai makhluk yang di dalam dirinya terdapat berbagai potensi yang amat berharga, yang apabila potensi ini dapat digali dan dikembangkan, maka akan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Paradigma baru pendidikan karakter di Indonesia dalam tinjauan psikologis adalah pendidikan karakter yang didasarkan atau bertolak dari keadaan psikologis manusia yang hidup di era globalisasi atau masyarakat urban. Untuk mendukung terlaksananya paradigma baru pendidikan karakter yang demikian itu, maka perlu berbagai komponen yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter tersebut perlu dirumuskan kembali.⁷

Agar internalisasi pendidikan karakter santri di pesantren dapat berhasil secara optimal, maka pelaksanaannya harus

⁶ *Ibid.*, h.279

⁷ *Ibid.*

diintegrasikan melalui seluruh aspek kegiatan santri baik melalui kegiatan intra kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu para pendidik juga wajib memberikan keteladanan perilaku atau karakter yang baik kepada peserta didiknya.

Sementara menurut Ahmad Sastra, lembaga pendidikan adalah salah satu pihak yang berperan dalam proses pendidikan anak, selain orang tua (keluarga), dan lingkungan masyarakat. Keberadaan dan peran pendekatan ketiga komponen ini tidak mungkin dipisahkan dalam menata sistem pendidikan sebuah negara. Baik buruknya masa depan anak ditentukan oleh baik tidaknya pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya, sekolah (lembaga pendidikan), serta lingkungan hidupnya.⁸ Kemuliaan karakter anak tidak bisa ditentukan oleh salah satu dari ketiga komponen tersebut tetapi saling mempengaruhi secara fungsional. Oleh karenanya menurutnya sudah saatnya pemerintah melakukan revitalisasi pendidikan dengan menjadikan sistem asrama (boarding school). Karena sistem *boarding School* (pesantren) memiliki keunggulan metode

⁸ Ahmad Sastra, *Filosofi Pendidikan Islam...*, h. 236

pembinaan dan pengawasan yang lebih terukur sebagaimana diimplementasikan di pondok pesantren modern.⁹

Sistem pesantren (*boarding school*) menurut Ahmad Sastra,¹⁰ dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan peserta didik dari segi pembentukan karakternya. Selain itu sistem pesantren akan meminimalisir bahkan akan menghilangkan budaya tawuran, sek bebas, penyalahgunaan narkoba apalagi praktek aborsi pelajar. Sebab dalam pesantren akan terjadi sebuah sistem pengawasan dan pendampingan selama 24 jam. Kehidupan di asrama dengan kapasitas program yang padat akan menjadi katarsitas psikologi dan intelektual para pelajar. Sistem asrama dengan model pemisah antara pelajar putra dan pelajar putri akan menghilangkan budaya pacaran dan seks bebas di kalangan pelajar dan mahasiswa. Dengan sistem asrama akan tercipta sebuah prototipe kehidupan yang sesungguhnya selama para pelajar menjalani masa belajar. Sebab dalam asrama seorang guru sekaligus berperan sebagai orang tua pengganti di rumah sekaligus tercipta sebuah contoh kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian terciptalah sebuah sinergitas tripusat pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat.

⁹ *Ibid.*, h. 237

¹⁰ *Ibid.*, h. 247-248

Pola asrama akan menjadi sistem kendali bagi penguatan karakter anak didik, karena akan tercipta sebuah pola interaksi yang konstruktif antara pendidik dan peserta didik dengan pendekatan kasih sayang dan penuh kekeluargaan. Pendekatan asrama juga memungkinkan para pendidik menjadi teladan secara langsung bagi peserta didiknya. Asrama menjadi pusat pembinaan dan pembentukan kepribadian anak didik melalui program kurikuler ataupun ekstrakurikuler. Oleh karenanya dengan sistem pesantren tragedi rusaknya moral pelajar dengan sendirinya akan hilang, dan sebaliknya anak didik akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia.

Berdasarkan pada konteks tersebut, menurut peneliti diperlukan adanya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis pesantren, sebab pengembangan nilai-nilai karakter di pesantren sangat komprehensif karena pesantren merupakan miniatur dari kehidupan masyarakat. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian di pondok pesantren Cidanghiang Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang dan Pesantren Darunnajah al-Mansur yang berada di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, kiranya dapat diidentifikasi berapa permasalahan yang menjadikan internalisasi nilai-nilai karakter belum tercapai secara maksimal diantaranya yaitu:

1. Pendidikan karakter tidak memiliki kejelasan visi, misi, tujuan, dan pendekatan
2. Fokus pendidikan lebih menitikberatkan ketercapaian aspek pengetahuan.
3. Konten nilai-nilai karakter yang disampaikan kepada peserta didik masih sebatas pengetahuan moral, belum menyentuh sikap moral atau budaya moral.
4. Pendidikan karakter dilakukan secara parsial, terkesan hanya menjadi tanggung jawab pendidik. Padahal keberhasilan pendidikan ditentukan oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga (pesantren).
5. Sistem pendidikan pesantren dinilai tepat dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang berahlak mulia. Karena sistem pesantren merupakan integrasi tri pusat pendidikan yaitu pesantren sebagai miniatur

kehidupan masyarakat, sebagai lingkungan keluarga, dan sekaligus lingkungan pendidikan.

C. Batasan Masalah

Bila merujuk pada identifikasi masalah, banyak hambatan dalam penerapan pendidikan karakter.

Mengingat banyaknya permasalahan dalam pendidikan karakter, maka penulis melakukan pembatasan pembahasan tesis ini, sehingga fokus kajiannya diarahkan pada implementasi nilai-nilai karakter, pendekatan, dan metode pendidikan karakter yang dikembangkan di pondok pesantren.

Selanjutnya penulis membatasi tempat dalam penelitian tesis ini yaitu pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur. Di sisi lain, alasan penulis menentukan pada kedua pesantren tersebut karena memiliki tipologi yang berbeda, pesantren Cidanghiang bercirikan salafiah dan Pesantren Darunnajah merupakan pesantren khalaf (modern), sehingga dengan perbedaan tipologi tersebut akan ada dinamika dalam implementasi nilai-nilai dan pengembangan pendidikan karakter.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter di Pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur. Dari permasalahan tersebut, selanjutnya fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter apa yang dikembangkan di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur ?
3. Apa hambatannya dalam menanamkan nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur ?
4. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur ?
5. Apa persamaan dan perbedaan yang mendasar dalam implementasi nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan pendidikan karakter di pesantren. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur.
3. Untuk mengetahui hambatan atau kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur.
4. Untuk mengetahui upaya atau solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur.
5. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur.

F. Kegunaan Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, dan kegiatan penelitian yang akan datang. Di samping itu pula diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam rangka pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren

- 1) Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter, pendekatan, dan metode yang dapat digunakan dalam internalisasi karakter santri.
- 2) Diharapkan dapat menjadi pedoman bagi Pimpinan Pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap santri.

b. Bagi para ustad/guru

- 1) Agar menjadi bahan acuan dalam rangka meningkatkan pembetulan karakter positif kepada para santri.

- 2) Agar dapat meningkatkan kerjasama antar semua ustad/guru bidang studi dalam rangka melaksanakan pendidikan karakter santri.

G. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah lebih dulu mengadakan telaah (kajian) terhadap beberapa karya ilmiah baik berupa buku-buku ilmiah maupun hasil penelitian yang ada kolerasinya dengan judul tesis ini. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi pengulangan penelitian pada kajian yang sama. Akan tetapi, peneliti mencoba untuk mencari sisi yang berbeda sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pemikiran pendidikan. Beberapa penelitian yang sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain :

Muhammad Rustar. (2010). Tesis dengan judul “ *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara* ”. Berkesimpulan bahwa Konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dilihat dari visi, misi, dan tujuan pendidikan yang dikemukakannya adalah pendidikan yang berasaskan kemerdekaan, kebebasan, keseimbangan, kesesuaian dengan tuntunan zaman, berkepribadian Indonesia, dan kesesuaian

dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan tuhan. Pendekatan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu perlunya corak baru pendidikan dalam arti demokratis dari, oleh dan untuk bangsa Indonesia, dengan cara sendiri. Metode karakter yang dikembangkannya adalah metode yang memberi kebebasan pada anak didik untuk dapat berkembang sejalan dengan kodratnya, yang dikenal dengan sistem among. Adapun ajaran karakter yang diberikan adalah tentang budi pekerti, watak atau karakter dan kepribadian anak. Kesuksesan dalam pendidikan terletak pada karakter anak didik, dan keteladanan pendidik atau orang tua.

Gema Pertiwi, dkk. 2013. Jurnal PPKN UNJ Online yang berjudul *Pola Pembinaan Pesantren Dalam Membangun Karakter Bangsa*, menghasilkan kesimpulan : Pola pembinaan yang dilakukan oleh Pesantren Terpadu Al-Kahfi dalam internalisasi nilai-nilai karakter yaitu, *pertama* pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat di pesantren. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan harian yang dapat membangun karakter bangsa para santri. *Kedua*, penegakan peraturan dengan pengawasan yang ketat. Dalam penanganan pelanggaran yang

dilakukan santri melalui pemberian pemahaman akan pelanggaran dan konsekuensi dari pelanggaran tersebut, pencatatan poin pelanggaran dan pemberian sanksi sesuai dengan tata tertib. *Ketiga*, konseling atau pendekatan pertemanan untuk memberikan motivasi. Motivasi dibangun agar para santri selalu bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.

Juhadi. 2013. Tesis berjudul “*Model Pendidikan Karakter di SMP Islam Serba Bakti Suralaya Sebuah Studi Pengembangan Kurikulum PAI Berwawasan Sufistik*” berkesimpulan bahwa kurikulum berbasis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dengan konsep dan pengalaman sufistik berupa ajaran *al-Tariqah al-Qadariyah wa al-Naqshabandiyah*, berdasarkan hasil penelitian di SMP Islam Serba Bakti Suralaya, terbukti efektif dapat mencegah kenakalan pelajar dan membentuk peserta didik memiliki akhlak yang mulia.

Dari beberapa penelitian di atas semuanya menyatakan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus dilakukan secara komprehensif dan integrative. Hanya saja objek penelitiannya dalam hasil penelitian-penelitian di atas berbeda

dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini lebih fokus kepada implementasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan, hambatan dan upaya yang dilakukan, serta perbedaan yang mendasar dalam implementasi nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang Padarincang dan pondok pesantren modern Darunnajah Pabuaran Kabupaten Serang. Jadi jelas berbeda dengan penelitian-penelitian yang terdapat dalam uraian di atas baik dari titik tekan, obyek penelitian, ataupun metode penelitian. Dengan demikian judul yang penulis teliti ini belum ada yang membahasnya, masih ada ruang untuk diteliti lebih dalam.

H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini ditulis terdiri dari lima bab dan setiap bab memiliki beberapa subbab. Berikut ini diberikan deskripsi singkat untuk setiap bab.

Bab satu disusun untuk memberikan gambaran mengenai alasan penetapan masalah dan pentingnya masalah ini untuk diteliti. Pada bab ini dikemukakan beberapa kesenjangan yang harus dicari pemecahannya, alternatif pemecahan yang ditawarkan, dan hasil-hasil penelitian yang mendukung

keberhasilan dari alternatif yang ditawarkan tersebut. Bab satu tersusun dari delapan sub bab yaitu Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua disusun dengan tujuan memberikan landasan teoritis terhadap penelitian yang dilakukan. Di bab dua ini terdapat dua sub bab, yaitu landasan teoritik dan kerangka berpikir.

Penjabaran rinci mengenai metode penelitian disampaikan pada bab tiga. Bab ini memiliki delapan sub bab yaitu Tempat Penelitian, Jenis Pendekatan Penelitian, Prosedur Penelitian, Sumber Data, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

Bab empat menyajikan analisis data untuk menghasilkan temuan penelitian dan pembahasan atau analisis terhadap temuan itu. Bab empat pada tesis ini tersusun dari dua sub bab, yaitu Deskripsi Hasil Penelitian, Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian.

Simpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian disampaikan pada bab lima. Pada sub bab simpulan disampaikan simpulan hasil penelitian, implikasi penelitian, dan pada sub bab saran disampaikan saran-saran mengenai pemanfaatan dan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren.

BAB II

LANDASAN TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teoritik

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, dan perampokan oleh pelajar. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis yang tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami yakni krisis karakter dan moralitas bangsa.

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bisa jadi dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Oleh karenanya penulis kemukakan beberapa pendapat ahli tentang hakikat pendidikan karakter.

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.¹

Sementara menurut istilah terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli dalam Heri Gunawan² yaitu:

1. Hornby and Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
2. Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kerampilan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
3. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.1

² Ibid, h. 2-3

bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.

4. Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
5. Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
6. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentu orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

7. Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlak*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Adapun Pengertian Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yaitu watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.³

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan

³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), h. 3

pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Sejalan dengan Doni Koesoema, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3

pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.⁵

Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter.

Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi), menurut Lickona dalam Mulyasa disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*”, tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*”,⁶ sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu.

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.4

⁶ *Ibid.*

Lickona dalam Mulyasa menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau tindakan moral.⁷ Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Elkind dan Sweet dalam Heri Gunawan,

*“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.*⁸

Menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan bagi anak kita, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, sangat peduli terhadap kebenaran, dan

⁷ *Ibid.*

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h.23

kemudian melakukan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁹

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, “Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”¹⁰ Dalam definisi tersebut ada tiga ide pemikiran penting tentang karakter yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai

⁹ Dharma Kesuma et al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.5

¹⁰ *Ibid.*

fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.¹¹

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.¹² Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013), h.16

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.9

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Heri Gunawan pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹³

Sementara menurut Anas Salahudin dan Irwanto, tujuan dari pendidikan karakter jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.¹⁴

Adapun tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h.30

¹⁴ Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.43

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).¹⁵

Dari beberapa pendapat tersebut, jelaslah bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pembentukan dan pengembangan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah. Dengan pembentukan pengembangan nilai karakter dan akhlak mulia tersebut akan melahirkan pribadi muslim/manusia Indonesia yang sejati.

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 7

Untuk membentuk pribadi muslim sejati yang berkarakter dan berakhlak mulia, menurut Ramayulis dan Samsul Nizar dapat dilakukan melalui pembentukan kepribadian kemanusiaan dan kepribadian samawi.¹⁶

Pembentukan kepribadian kemanusiaan dapat dilakukan melalui dua tahap yaitu :

1. Proses pembentukan kepribadian muslim secara perorangan dapat dilakukan melalui tiga macam pendidikan yaitu: 1). *Pranata Education (Tarbiyah Qabl al-Wiladah)*. Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung. Proses ini dimulai disaat pemilihan calon suami atau istri dari kalangan yang baik dan berakhlak. Kemudian dilanjutkan dengan sikap dan prilaku orang tua yang Islami, disaat bayi sedang berada dalam kandungan, ditambah lagi dengan pemberian makan dan minum yang halal dan baik, serta dilengkapi dengan sikap penerimaan yang baik dari kedua orang tua atas kehadiran bayi tersebut. 2). *Education by Another (Tarbiyah ma'a Ghairih)*. Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara langsung oleh orang lain (orang tua di rumah, guru di sekolah, dan pemimpin di masyarakat dan

¹⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet.ke-3, 2011), h.265-268

para ulama). Manusia sewaktu dilahirkan tidak mengetahui sesuatu tentang apa yang ada dalam dirinya dan di luar dirinya. Oleh karena itu diperlukan orang lain untuk mendidik manusia supaya dia mengetahui tentang dirinya dan lingkungannya. Dan sekaligus bantuan orang lain juga diperlukan agar ia dapat melakukan kegiatan belajar sendiri. Kegiatan ini dimulai semenjak anak dilahirkan sampai anak mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani. 3). *Self Education (Tarbiyah al-Nafs)*. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain.

2. Proses pembentukan kepribadian muslim secara *ummah* dilakukan dengan memantapkan kepribadian individu muslim (karena individu merupakan bagian *ummah*), juga dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian (akhlak) *ummah*.

Adapun pembentukan kepribadian samawi dapat dilakukan dengan cara membina nilai-nilai keislaman dalam hubungan dengan Allah. Nilai keislaman dalam hubungannya dengan Allah dapat dilakukan dengan cara:

1. Beriman kepada Allah.
2. Mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

3. Bertakwa kepadaNya.
4. Mensyukuri nikmat Allah dan tidak berputus harapan terhadap rahmatNya.
5. Berdoa kepada Tuhan selalu, mensuci dan membesarkanNya dan selalu mengingat Allah.
6. Menggantungkan segala perbuatan masa depan kepadaNya.

Adapun fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”.
2. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
3. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.¹⁷

Sementara Heri Gunawan menjelaskan bahwa fungsi pendidikan karakter yaitu:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.

¹⁷ Anas Salahudin dan Irwanto, h.43

3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁸

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹⁹

Dengan demikian fungsi pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan potensi diri yang baik menjadi lebih baik, memperbaiki perilaku yang kurang baik, memberikan penguatan terhadap perilaku yang sudah baik, tetapi menjadi filter pengaruh

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h.30

¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 7

budaya bangsa sendiri dan bangsa luar yang kurang baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural sehingga dapat meningkatkan peradaban bangsa.

c. Hubungan Pendidikan Karakter, Etika, Moral dan Akhlak

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang baik atau

unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.²⁰

Sementara etika bermakna sekumpulan azas atau nilai yang berkenaan tata cara (adat, sopan santun) nilai mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Etika pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan pertimbangan moral-moral yang berlaku.²¹

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek

²⁰ Heri Gunawan, h.4

²¹ Heri Gunawan, h.16

atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusia.

Adapun moral dapat dipahami sebagai istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.²²

Pendidikan karakter secara esensial yaitu untuk mengembangkan kecerdasan moral atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak. Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri peserta didik adalah dengan membangun kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan

²² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.ke-12, 2013), h.78

dan penunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan warga negara yang baik.²³

Sementara dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan erat antara karakter dan spiritualitas.²⁴ Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi,

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet.ke-1, 2011), h.55

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h.65

dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa-yakhluru* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat, dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufrodnya “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat kaitannya dengan “*khaliq*” yang berarti pencipta dan “*makhlud*” yang diciptakan.²⁵ Selanjutnya Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Imam al-Ghazali lebih luas menjelaskan

²⁵ Ibid

pengertian akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara akhlak dan karakter. Keduanya bisa dikatakan sama kendatipun tidak dimungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.

Dilihat dari fungsi dan perannya karakter, etika, moral dan akhlak sama yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Kesemua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan individu dan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya.

Perbedaan antara etika, moral, akhlak dengan karakter adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk

²⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h.3

itu adalah Al-Qur'an dan al-hadis, maka pada karakter ukuran yang digunakan adalah akal pikiran, nilai-nilai kemasyarakatan dan kebangsaan dan nilai-nilai keagamaan.

Perbedaan lain antara etika, moral, dan susila terlihat pula pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral dan susila lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan ukuran baik-buruk, sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.²⁷

Namun demikian karakter, etika, moral dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Uraian tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa etika, moral dan susila berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan hadis. Dengan kata lain jika etika, moral dan susila berasal dari manusia, akhlak berasal dari tuhan, sedangkan karakter merupakan refleksi dan implementasi dari semuanya.

²⁷ Abudin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h.82

d. Tahapan Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa, langkah pertama yang harus diperhatikan dalam mensukseskan pendidikan karakter adalah memahami hakikat pendidikan karakter dengan baik. Hal ini penting karena pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing* atau *acting*).²⁸ Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter di lembaga/sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah/lembaga terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut. Kilpatrick dalam Mulyasa mengemukakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukan (*moral doing*). Oleh karena itu, pendidikan karakter sebaiknya diajarkan melalui berbagai tindakan praktek dalam proses pembelajaran, jangan terlalu teoritis, dan jangan banyak membatasi aktivitas pembelajaran, apalagi hanya terbatas di dalam kelas.

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.14

Moral understanding sebagai aspek pertama yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing about moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil keputusan (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Keenam unsur tersebut merupakan komponen-komponen yang harus ditekankan dalam pendidikan karakter, serta diajarkan kepada peserta didik dan diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran secara *kaffah*.

Moral loving/moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self-esteem*), motivasi diri (*self-motivation*), pengendalian diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*).²⁹

Jika kedua aspek di atas sudah terwujud, maka *moral acting* sebagai outcome akan dengan mudah dilakukan oleh peserta didik.

²⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.15

Sementara Zubaedi³⁰ mengemukakan bahawa pengembangan karakter sebagai proses yang tidak henti terbagi menjadi empat tahapan: *pertama*, pada usia dini, disebut sebagai pembentukan karakter; *kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan; *ketiga*, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pematangan; dan *keempat*, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan peserta didik agar mampu

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya* ..., h.110

memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tahapan pendidikan karakter dimulai dari pembekalan tentang pengetahuan moral. Pengetahuan tentang moral ditanamkan dan dibangun melalui pemahaman dan penanaman nilai-nilai karakter/agama yang diberikan oleh pendidik. Selanjutnya, perasaan tentang moral berkaitan dengan pengetahuan tentang perilaku apa yang baik untuk dilakukan dan kesadaran untuk melakukan sesuatu yang baik tersebut. Tahapan yang selanjutnya yaitu Perilaku moral dibentuk dan ditanamkan dalam aktivitas sehari-hari melalui aturan yang harus dijalankan oleh para peserta didik.

Selanjutnya, peneliti gambarkan dalam bentuk skema tahapan pengembangan pendidikan karakter:



Gambar 2.1
Tahapan Pengembangan Pendidikan Karakter

Strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai sasaran setidaknya-tidaknya meliputi tiga hal berikut ini:³¹

1. Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya.
2. Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan).
3. Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya* ..., h.114

Sementara dalam perspektif akhlak, karakter atau akhlak dapat dibedakan menjadi dua: karakter atau akhlak lahiriah dan karakter atau akhlak batiniah. Cara untuk menumbuhkan kualitas masing-masing karakter atau akhlak ini berbeda-beda.³² Peningkatan karakter atau akhlak terpuji lahiriah dapat dilakukan melalui:

1. Pendidikan. Dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan tercela). Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.
2. Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan Negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Kebiasaan. Akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya* ..., h.118-119

4. Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuwan (intelektual).
5. Melalui perjuangan dan usaha. Menurut Hamka bahwa akhlak terpuji, tidak timbul kalau tidak dari keutamaan sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.

Adapun peningkatan karakter atau akhlak yang terpuji batiniah dapat dilakukan melalui:

1. *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan olehnya.
2. *Mu'aqobah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya. Hukuman ini tentu bersifat ruhiyah dan berorientasi pada seperti, melakukan shalat sunnah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan biasanya, berzikir, dan sebagainya.
3. *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan serta menggantinya dengan perbuatan baik.

4. *Mujahadah*, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekatkan diri pada Allah SWT (*muraqabah*). Hal ini dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak rintangannya.

Dengan demikian strategi yang dilakukan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter melalui tahap pengenalan tentang nilai karakter (dilakukan melalui proses pendidikan), keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan.

e. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan

Untuk mensukseskan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, perlu dilakukan identifikasi karakter, karena pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan panjang tanpa ujung. Dalam hal ini, Heritage Foundation dalam Mulyasa merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter.³³ Kesembilan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Cita kepada Allah dan semesta beserta isinya,
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri,

³³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.15

3. Jujur,
4. Hormat dan santun,
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama,
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah,
7. Keadilan dan kepemimpinan,
8. Baik dan rendah hati, serta
9. Cinta damai dan persatuan.

Melengkapi uraian tersebut, Ginanjar dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapa pun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 (tujuh) karakter dasar berikut ini:

1. Jujur,
2. Tanggung jawab,
3. Disiplin,
4. Visioner,
5. Adil,
6. Peduli dan kerjasama.

Adapun rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.³⁴

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih

³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 8-9

baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya

	dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--------------------	---

Dengan demikian, dalam penelitian ini yang dijadikan acuan untuk melihat implementasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren Cidanghiang dan Pesantren Daarunnajah Al-Mansur mengacu kepada Rumusan nilai-nilai karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

f. Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter

1. Pendekatan

Pendekatan pembelajaran adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.³⁵ Dengan demikian pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi,

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya* ..., h.186

menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Sementara Eneng Muslihah menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar, dan cara siswa belajar agar kompetensi dasar dapat dicapai siswa secara maksimal. Pendekatan apapun yang digunakan dalam pembelajaran, diharapkan dapat memberikan peran kepada siswa sebagai pusat perhatian dan kegiatan pembelajaran.³⁶

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: 1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan 2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).³⁷

Pendekatan yang bersifat individual atau *student centered approach* ini, pendidikan hanya berfungsi menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan berbagai potensi peserta didik yang berbeda-beda itu dapat diwujudkan dalam kenyataan.

³⁶ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciptat: Haja Mandiri, cet. ke-2, 2014), h.101

³⁷ Ibid, h. 187

Paradigma pendidikan yang digunakan bukanlah mengisi air ke dalam gelas, melainkan memotivasi dan menginspirasi agar berbagai potensi yang dimiliki peserta didik itu dapat dieksplorasi dengan upayanya sendiri. Guru hanya membantu peserta didik agar dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Dengan cara demikian, maka guru bukan sebagai *informan*, melainkan sebagai *agent* yang menggerakkan terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik, sehingga peserta didik mau belajar dengan giat dan sungguh-sungguh, melahirkan gagasan, pemikiran, dan sebagainya dengan aktivitasnya sendiri.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru, pendekatan ini menempatkan guru sebagai satu-satunya yang memiliki otoritas untuk menentukan corak dan warna pendidikan. Dan dalam waktu yang bersamaan, peserta didik ditempatkan sebagai objek yang sepenuhnya mengikuti kehendak guru. Peserta didik tidak memiliki pilihan lain kecuali harus mengikuti agenda pendidikan dan pengajaran yang telah disiapkan oleh guru.

Kedua pendekatan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, tampaknya masing-masing memiliki kekuatan dan

kelemahan. Kekuatan konsep pendidikan yang berpusat pada siswa antara lain terletak pada besarnya peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan kelemahannya adalah memperlemah posisi guru, kemungkinan timbulnya kebebasan yang liberal, serta tidak adanya moral universal yang mengarah pada nilai moral yang serba relative dan tidak pasti. Adapun kekuatan konsep pendidikan yang berpusat pada guru, antara lain terlihat pada adanya nilai universal yang berlaku bagi seluruh masyarakat/peserta didik dan memberikan kepastian. Sedangkan kekurangannya antara lain terlihat pada melemahnya kreativitas peserta didik, serta pemusatan kekuasaan pada guru. Guru demikian dominan dan otoritatif, sedangkan peserta didik demikian lemah dan tidak memiliki pilihan alternatif.

Adanya dua aliran kepentingan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, pada gilirannya membawa kepada timbulnya aliran pendidikan yang ketiga, yaitu konsep pendidikan yang mencoba menghubungkan antara kepentingan individual dan masyarakat. Konsep pendidikan yang memadukan antara kepentingan individual dan masyarakat ini didasarkan pada sebuah asumsi, bahwa selain memiliki kebebasan individual,

manusia juga dibatasi oleh kebebasan sosial. Selain sebagai makhluk individual yang merupakan hak privasinya, manusia juga sebagai makhluk sosial. Selain mementingkan kebutuhan individualnya, manusia juga harus mementingkan kebutuhan sosialnya.³⁸

Dengan pendekatan ketiga ini, maka pendidikan selain memberikan kebebasan pada peserta didik untuk melakukan pilihan-pilihannya, mereka juga harus tunduk kepada pilihan yang diakui dan dibutuhkan bersama. Dengan cara demikian, disamping terdapat nilai-nilai individualistik yang bersifat *anthropocentris*, juga terdapat nilai-nilai yang bersifat sosiologis dan *teo-centris*.

Menurut Superka dalam Zubaidi,³⁹ terdapat lima pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter yakni: pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dan pendekatan klarifikasi nilai (*values*

³⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, cet. ke-3, 2014), h. 151

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya* ..., h.209-2014

clarification approach). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Sebagaimana dirumuskan Raven, *social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achive democratic and harmonious life*. Artinya: “Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.”

Adapun pendekatan perkembangan kognitif adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. *Pertama*, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Sementara itu, pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. *Pertama*, membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dan menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu peserta didik

untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam mengubung-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metode-metode pengajaran yang sering digunakan adalah: pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

Strategi analisis masalah atau kasus ini sebenarnya menjadi sesuatu implementasi nilai-nilai religius seperti ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan dalam tulisan-tulisan atau artikel, dan foto-foto di media massa. Apalagi laporan jurnalistik hasil investigasi ataupun artikel yang sedang aktual untuk dibicarakan. Misalnya, terkait dengan nilai moral kejujuran dan tanggung jawab. Sering kali media massa memuat laporan atau artikel tentang kasus korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat pemerintah. Laporan atau artikel yang memuat berbagai kasus tersebut dapat dijadikan sebagai sarana bagi peserta didik untuk menganalisis muatan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui pembahasan yang menarik di kelas biasanya akan merasa senang dan serius dalam mengikuti

pembelajaran. Hal terpenting lain yang perlu diperhatikan dalam menerapkan strategi analisis kasus ini adalah bagaimana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai moral religius ini dalam kehidupan nyata. Peserta didik tidak saja mampu melakukan analisis kasus dan dapat memecahkannya, melainkan dapat secara nyata menginternalisasikan nilai-nilai moral religius tersebut dalam kehidupannya. Jadi, setelah membahas atau menganalisis kasus yang ada dalam artikel, peserta didik dapat menemukan nilai-nilai religius seperti ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut harapannya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga secara perlahan tapi pasti kepribadian atau moral peserta didik akan terbentuk menjadi kepribadian yang baik.

Adapun pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan utama pendidikan moral yang diwujudkan dengan penerapan pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara

bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk memosisikan diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama. Sebagai konsekuensinya, mereka tidak bisa bertindak bebas sekehendak hati, namun bersikap sebagai bagian dari satu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Pendekatan pembelajaran tersebut memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan peserta didik sekolah menengah atau dalam melakukan perubahan sosial. Walaupun pendekatan ini berusaha untuk meningkatkan keterampilan "*moral reasoning*" dan dimensi efektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik, supaya mereka berkemampuan untuk memengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.

Sementara itu, pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut Rath dan kawan-

kawan, klarifikasi nilai dapat dilakukan dengan cara mengingat kembali sistem nilai yang relevan yang terdapat pada diri seseorang. Peserta didik biasanya memiliki sistem nilai, jika sistem nilai itu diklarifikasi bisa memengaruhi perilakunya baik secara individu maupun bersama kelompok.

Nilai merupakan sistem preferensi yang tercermin dalam perilaku seseorang. Orang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Oleh karena itu, sistem nilai memerlukan standar, patokan, acuan, ataupun prinsip-prinsip bagi yang memegangnya.

Dengan klarifikasi nilai, peserta didik memiliki sikap positif terhadap pengajaran yang digunakan oleh pendidik. Maksud penggunaan pendekatan ini adalah untuk menghilangkan karakter negatif pada diri peserta didik seperti males dalam membaca, berpikir, bekerja, minat rendah, tidak mau belajar kelompok, serta kurang disiplin. Pendidik meminta peserta didik untuk mencari berbagai ajaran agama yang berkaitan dengan pentingnya ilmu pengetahuan, etos kerja, kerja keras, dan sebagainya. Peserta didik yang memeluk agama Islam akan menampilkan berbagai ayat al-Qur'an dan Hadis misalnya al-Qur'an Surat *al-Mujadalah* ayat 11, yang artinya: "Allah akan

meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.” Diantara peserta didik juga ada yang menyebutkan al-Qur’an surat *ar-Rahman* ayat 33, yang artinya: “Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu bisa menembus dari jurusan langit dan bumi (ruang angkasa), maka tembuslah. Tetapi kamu tidak akan dapat menembus melainkan dengan kekuatan.” Kekuatan ini ditafsirkan sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam praktik pendekatan klarifikasi nilai, peserta didik diminta untuk mencari berbagai ajaran agama yang berkaitan dengan pentingnya ilmu pengetahuan, etos kerja, kerja keras dari sumber ajaran agamanya masing-masing.

Peserta didik dalam kenyataannya memiliki prinsip perilaku yang dapat dijadikan sistem nilai baginya. Setelah mereka mau mengungkap prinsip-prinsip itu, peserta didik semakin memiliki persepsi dan karakter positif dalam mengikuti pembelajaran, mereka disiplin dalam mengerjakan tugas, aktif mengikuti pelajaran, gemar membaca, serta punya etos belajar secara individu dan kelompok. Jika mereka mulai malas, maka pendidik dapat mengingatkan kembali ajaran-ajaran agama sebagaimana tersurat dalam ayat-ayat yang telah mereka bacakan

sebelumnya. Melalui pendekatan klarifikasi nilai, pendidik setidak-tidaknya dapat membangun karakter, minat, dan sikap positif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Metode

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik, sehingga peserta didik bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh An-Nahlawi dapat menjadi pertimbangan pendidik untuk menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik/santri.

Metode-metode yang ditawarkan An-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang

dikehendaki.⁴⁰ Dalam proses pendidikan metode *hiwar*, mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal berikut:

- a) Permasalahan yang disajikan sangat dinamis, karena kedua belah pihak (pendidik dan peserta didiknya) langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Bahkan dialog seperti ini mendorong kedua pihak untuk saling memperhatikan dan terus pola pikirnya, sehingga dapat menyingkap sesuatu yang baru, mungkin pula salah satu pihak berhasil meyakinkan rekannya dengan pandangan yang dikemukakan itu.
- b) Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulan. Hal ini juga dapat menghindarkan kebosanan dan dapat memperbaharui semangat.
- c) Metode *hiwar* dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide tersebut dalam jiwa

⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h. 88-89

pendengar/pembaca serta mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan.

- d) Bila metode *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi etika (akhlak) Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

2. Metode *Qishah Qurani* dan *Nabawi* atau Cerita

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah qur'ani dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan jaman. Disamping itu kisah edukatif itu melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui

tekadnya sesuai dengan tuntutan, pengarahannya dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya.⁴¹

Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya:

- a) Kisah senantiasa memikat dan menarik perhatian pembaca tanpa memakan waktu lama. Kisah seperti ini mengundang si pembaca untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, serta terkesan oleh watak pribadi pelaku kisah itu.
- b) Kisah qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 - 1) Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida dan cinta.
 - 2) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga tertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
 - 3) Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Kisah qur'ani bukanlah hanya semata kisah atau semata-mata seni yang indah, ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat

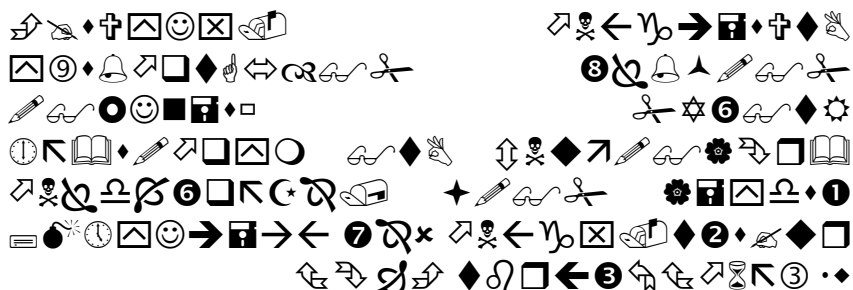
⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. ke-7, 2012), h. 288

agar beriman kepada-Nya. Jika diringkas, tujuan kisah qur'ani adalah sebagai berikut:⁴²

- a) Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa mantap dalam menerima Al-Qur'an dan utusan Rasul-Nya. Kisah-kisah tersebut menjadi salah satu bukti kebenaran wahyu dan kebenaran Rasul-Nya.
 - b) Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, *al-din* itu datangnya dari Allah.
 - c) Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai Rasul-Nya. Menjelaskan bahwa kaum mukminin adalah umat yang satu dan Allah adalah *rabb*-nya.
 - d) Kisah-kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kaum muslimin, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa mereka.
 - e) Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan, menunjukkan permusuhan abadi itu lewat kisah akan tampak lebih hidup dan jelas.
3. Metode *Amtsāl* atau Perumpamaan

⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h. 90

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsal*), misalnya terdapat dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah:



Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalaikan api], Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (QS. Al-Baqarah: 17).⁴³

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para pendidik/ustad dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah atau membaca teks. Metode perumpamaan ini menurut An-Nahlawi dalam Heri Gunawan mempunyai tujuan pedagogis diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁴

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, cet. ke-1,2013), h. 4

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h.

- a) Mendekatkan makna pada pemahaman.
- b) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah menumbuhkan pelbagai supaya perasaan ketuhanan.
- c) Mendidik akal supaya berfikir logis dan menggunakan qiyas yang logis dan sehat.
- d) Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemunkaran.

4. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis peserta didik senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jeleknya pun mereka tiru.

Oleh karenanya keteladanan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter mutlak diperlukan. Sebagaimana Allah mengutus Nabi Muhammad agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan system pendidikan Islam tersebut.

Dengan kepribadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia, Rasulullah, benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran, adab dan *tasyri* Al-Qur'an yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan Qur'ani yang terdapat di dalam ajaran tersebut.⁴⁵

Dalam konteks pendidikan, pendidik termasuk kedua orangtua adalah orang yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca basmalah, anak menirukannya. Tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya.

Dengan demikian untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan non formal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal dan non formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

⁴⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 291-292

Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan.⁴⁶ Jika pendidik dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan adalah orang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan *incidental*/spontan atau berkala.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h.

Contoh kegiatan ini adalah: upacara hari besar kenegaraan, beribadah bersama/sembahyang berjamaah, berdoa waktu memulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu pendidik/tenaga kependidikan yang lain.

Adapun kegiatan insidental atau spontan yaitu kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga pendidik harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh kegiatan tersebut adalah: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, mencerca, berperilaku tidak sopan, mencuri berpakaian tidak sopan dan sebagainya.

Kegiatan spontan juga berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya, berperilaku sopan, menolong orang lain, berani memberikan masukan perilaku teman yang tidak terpuji. Dalam konteks ini peserta didik mendapat penguatan tentang perilaku baik yang

harus dijunjung tinggi dan dilakukan di dalam pergaulan sehari-hari.

Dengan demikian metode keteladanan akan efektif bila dilakukan secara integratif dan konsisten oleh semua pihak, tentu harus di mulai dari diri sendiri khususnya pendidik dan tenaga kependidikan, di mulai dari perilaku terpuji yang sederhana, dan di mulai dari saat ini (tidak menunggu di lain waktu).

5. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pendidikan karakter dan kepribadian anak.⁴⁷

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h.

Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.⁴⁸ Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Berdasarkan hadis shahih: “perintahkan anak kecil itu mengerjakan shalat jika telah berusia tujuh tahun. Dan bila berumur sepuluh tahun, pukullah kalau ternyata ia meninggalkannya.”⁴⁹ Adapun hikmah dari itu semua sebagai latihan ibadah agar membiasakan diri dan tidak akan meninggalkannya.⁵⁰

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

⁴⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.166

⁴⁹ Aliy As'ad, *Terjemah Fathul Muin*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 1980), h. 13

⁵⁰ *Ibid*, h. 14

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru/pendidik dalam proses pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji.⁵¹ Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.

Internalisasi menurut Mulyasa adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah atau rohaniyah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika mereka menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pendidikan karakter, kemudian dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga membentuk karakter

⁵¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.166

peserta didik yang menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan.⁵²

Tahap-tahap internalisasi dalam pendidikan karakter mencakup (a). Transformasi nilai, pada tahap ini guru/pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata komunikasi verbal. (b). Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan guru/pendidik bersifat timbale balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respon, yakni menereima dan mengamalkan nilai. (c). Transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental, dan kepribadiannya.⁵³

Demikian juga peserta didik meresponnya bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam

⁵² Ibid, h. 167

⁵³ Ibid,

transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif. Dengan demikian internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan karakter, agar apa yang dilakukan dalam proses pendidikan dapat tertanam pada pribadi peserta didik secara utuh.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari;⁵⁴

- a) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut:
 - (1) Biasakan peserta didik untuk untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - (2) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
 - (3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - (4) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
 - (5) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
 - (6) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
 - (7) Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan saling menunjang.
 - (8) Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
 - (9) Biasakan peserta didik untuk sharing dengan temannya.

⁵⁴ Ibid, h. 167-168

- (10) Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
 - (11) Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
 - (12) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung risiko.
 - (13) Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
 - (14) Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
 - (15) Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
 - (16) Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.
- b) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
- (1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti; upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan, kebersihan, dan kesehatan diri.
 - (2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti; pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
 - (3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti; berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan saling memberikan keteladanan terutama dari pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karenanya metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari keteladanan.

6. Metode *Ibrah* dan *Mau'idah*

Menurut an-Nahlawi dalam Hari Gunawan, kata *Ibrah* dan *Mauizah* memiliki perbedaan makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *Mauizah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁵⁵

Model *mauizah* ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat dan peringatan baik buruknya sesuatu. Dalam menggunakan metode ini, guru perlu mempertimbangkan empat hal, yaitu⁵⁶

- a) Faktor badaniah guru, maksudnya penampilan fisik guru harus mencerminkan isi nasihat itu, seperti cara berpakaian, tutur kata, dll
- b) Faktor histories murid, artinya guru harus mengetahui latar belakang kehidupan murid secara umum, misalnya lahir dan dibesarkan dimana,

⁵⁵ Heri Gunawan, h. 96

⁵⁶ <http://www.google.co.id/kisnanziar.wordpress.com/2014/12/30/metode-pendidikan-metode-ibrah-mauizah>.amp, diakses tgl 14-12-2017.

- c) Faktor dunia murid, maksudnya nasihat itu harus disesuaikan dengan tingkat usia murid
- d) Faktor komunikasi, maksudnya ungkapan dan tutur kata guru harus dapat dipahami murid

Adapun Tujuan dan Keistimewaan Model *Ibrah* adalah:

- a) Menumbuhkan aqidah tauhid
- b) Mengantarkan pendengar pada suatu keputusan berfikir akan salah satu akidah
- c) Menggerakkan dan mendidik perasaan *Rabaniyah*
- d) Mengerahkan, mengokohkan dan menumbuhkan aqidah tauhid
- e) Menumbuhkan ketaatan pada perintah Allah
- f) Menimbulkan kesan heran dan kagum⁵⁷

Sedangkan *Mauizah* memiliki tujuan :

- a) Mengerahkan, membina dan menggugah perasaan *Rabaniyah*
- b) Mengingatnkan nerbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan ikhlas dalam beramal soleh
- c) Mengingatnkan makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk mentaati Allah
- d) Mengarahkan dan membina berfikir yang sehat

⁵⁷ ippnuteni.blogspot.com/2013/12/metode-ibrah-dan-mauizah.html, diakses tgl 14-12-2017.

- e) Mengarahkan pada pencucian dan pembersihan jiwa

Bentuk *Ibrah* dalam al-Qur'an yaitu:

- a) *Ibrah* dari kisah Qurani dan *Nabawi*; Penggunaan metode *ibrah* dari kisah tujuannya ialah pengambilan pelajaran, karena didalam kisah tidak hanya mengandung peristiwa semata, tetapi mengandung nilai riligijs, ketuhanan dan histories
- b) *Ibrah* dari makhluk Allah dan Nikmatnya; Seperti telah dikemukakan diatas, bahwa salah satu tujuan Ibrah ialah untuk menimbulkan ketakjuban dan kekaguman, sehingga orang sampai pada tahap perenungan, penghayatan, dan tafakur yang dapat mengantarkan seseorang pada pengalaman
- c) *Ibrah* melalui peristiwa sejarah; Orang yang peduli terhadap peristiwa masa lampau (sejarah), menekankan untuk tidak meninggalkan sejarah, dan menyuruh untuk belajar dari sejarah. Kaitannya dengan masalah pendidikan (khususnya dalam kegiatan KBM), para pendidik dapat memanfaatkan metode *ibrah* melalui peristiwa sejarah, untuk membina dan mendidik (jiwa) siswa.

Adapun bentuk *Mauizah* dalam al-Qur'an yaitu:

- a) Nasihat langsung; Bentuk nasihat ini memiliki keistimewaan antara lain dapat membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran yang mengarah pada kebajikan.
- b) Tazkir; Mengingatnkan berbagai makna dan kesan yang dapat membangkitkan perasaan, emosi untuk segera beramal saleh. Metode ini membimbing fitrah potensi baik, agar tetap pada kebaikan dan berkembang menuju kesempurnaan.

Metode *Ibrah* dan *Mauizah* diistilahkan oleh al-Nahlawi sebagai pendekatan pendidikan keimanan dalam al-Quran atau disebut sebagai Metode Quraniyah yang memiliki berbagai keistimewaan karena adanya keselarasan dengan fitrah (potensi) manusia sebagai pendidik dan terdidik.

Penggunaan metode *Ibrah* dan *Mauizah* dapat meliputi sebagian besar pengajaran tanpa membedakan antara agama dan bukan agama. Titik tekannya pada materi yang mengandung unsur-unsur religius seperti ketauhidan, ukhwah, keadilan, musyawarah, dsb.

7. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Secara bahasa (etimologi) kata *tarhib* dalam bahasa Arab dari kata *raggaba* yang berarti membujuk menjadikan suka.

Sedangkan kata *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang mempunyai arti menakuti, dan mengintimidasi.

Pengertian *targhib* secara istilah (terminologi), Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan, pengertian *targhib* sebagai suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh, atau dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).⁵⁸

Pengertian *tarhib* secara istilah adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah.

Dari pengertian etimologi dan terminologi di atas ada beberapa hal yang dapat digaris bawahi yang merupakan hal pokok dalam *targhib* dan *tarhib*, yaitu :

- a) Janji dan ancaman
- b) Perbuatan atau tindakan
- c) Akibat atau hasil yang akan di terima.

⁵⁸ <http://www.referensimakalah.com/2012/11/metode-targhib-dan-tarhib-dalam-pondidikan.html>, diakses tgl 14-12-2017.

Melihat pengertian *targhib* dan *tarhib*, maka *targhib* dan *tarhib* dapat dikaitkan dengan pendidikan sebagai sebuah metode. Dalam pendidikan metode *targhib* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan motivasi untuk melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan amal saleh dan memberikan urgensi kebaikan itu sendiri. Sehingga anak didik melakukan dengan ikhlas dengan harapan akan memperoleh imbalan atau pahala dari Allah swt.

Substansi dari metode *targhib* yaitu memotivasi diri untuk melakukan kebaikan. Baik memotivasi diri itu tumbuh karena faktor-faktor ekstrinsik atau pengaruh-pengaruh dari luar, maupun faktor intrinsik atau faktor-faktor dari dalam diri sendiri peserta didik.

Keinginan-keinginan yang ada pada benak peserta didik, seperti cita-cita menjadi dokter, seorang pendidik, dan tokoh masyarakat mempunyai sugesti yang sangat kuat bagi peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya.

Demikian pula dengan gambaran-gambaran yang diberikan oleh pendidik tentang kesuksesan seorang yang pintar dan giat belajar, atau pengalaman kehidupan di sekitar lingkungan peserta didik baik pengalaman yang baik dan buruk,

akan turut serta pula memberikan sugesti pada ukuran motivasi yang dimiliki jiwa seorang peserta didik.

Sedangkan metode *tarhib* diartikan suatu cara yang digunakan dalam pendidikan sebagai bentuk penyampaian hukuman atau ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel yang tidak mampu lagi dengan berbagai metode lain yang sifatnya lebih lunak. Dengan adanya metode ini anak didik diharapkan akan jera dan meninggalkan hal-hal yang negatif karena merasa takut akan ancaman dan hukuman yang akan diterimanya baik dari orang tua, guru maupun ancaman dari Allah kelak di hari akhirat.

Ada batasan-batasan yang membolehkan metode *tarhib* dapat digunakan oleh pendidik. selain untuk tujuan menumbuhkan motivasi pada peserta didik, penggunaan metode ini juga dibatasi jika metode-metode lain yang lebih lunak sudah tidak lagi memungkinkan untuk digunakan. Penggunaan metode *tarhib* ini bahkan sebisa mungkin diminimalisir. Ancaman-ancaman yang diberikan pada peserta didik bagaimanapun memberikan dampak psikologi yang kurang baik.

2. Pendidikan Pesantren

a. Pengertian Pendidikan Pesantren

Dalam studi pendidikan, sebutan “Pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga diilustrasikan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan angung dalam moral”. Menurut cita-citanya pendidikan Islam meperoyeksi diri untuk memperoleh “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun di yakini baru hanya Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya.⁵⁹ Lapangan pendidikan Islam diidentik dengan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu bukan sekedar proses pengajaran (*face to face*), tapi mencakup segala usaha penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam kedalam diri subyek didik.⁶⁰

Beberapa ahli mendefinisikan tentang konsep pendidikan Islam yaitu:⁶¹

⁵⁹ Muslim Usa dan Aden Wijdan SZ., *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 35-36

⁶⁰ Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001, Cet.I) h. 1

⁶¹ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002, Cet. I), h. 34-37

1. *Ahmad D. Marimba* berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya keperibadian utama menurut Islam.
2. *Syahmina Zaini* berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.
3. *Muhammad Athiya Al-Abrasyi* berpendapat bahwa pendidikan Islam (*At-Tarbbiyah al-Islamiah*) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.

Dari berbagai definisi pendidikan Islam yang dikemukakan nampak sekali persoalan usaha membimbing kearah pembentukan karakter, dalam arti akhlak menjadi perhatian utama, di samping kearah perkembangan diri.

Pendidikan Islam identik dengan pendidikan pesantren yang secara historis merupakan lembaga pendidikan Islam khas

Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim dan ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Mastuhu dalam Samsul Nizar menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.⁶²

Secara etimologi kata “*Pesantren*” berasal dari kata “*santri*” dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.⁶³ Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam. Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.⁶⁴

⁶² Samsul Nizar, et al, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. ke-1, 2013), h. 85.

⁶³ *Ibid.*, h. 86.

⁶⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 61

Sedangkan asal usul kata “*santri*”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “*santri*” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁶⁵

Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “*santri*” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶⁶

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “*Pondok*” berasal

⁶⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, cet. ke-1, 1997), h. 19-20

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h.18

dari bahasa Arab yang berarti *funduq* artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁶⁷

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa santri adalah orang yang mendalami ilmu agama dan pengetahuan dari seorang guru atau kiai yang menetap atau tinggal dalam pondok atau pesantren yang berada dalam asuhan atau binaannya.

Pondok pesantren pertama kali di Indonesia berada di Jawa, Desa Gapura Gresik pada abad ke-15 Masehi. Pendirinya adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India. Selanjutnya tokoh tokoh yang pertama kali yang dianggap berhasil mendidik para ulama dan mengembangkan pondok pesantren adalah Sunan Ampel, pendiri pesantren di Kembang Kuning Surabaya.⁶⁸

Sebutan istilah “modern” untuk pesantren sebenarnya tidak ada literature yang memaparkan secara spesifik. Namun menurut Marwan Saridjo, Pondok Modern Darussalam Gontor adalah yang mula-mula mendapat julukan sebagai “Pesantren

⁶⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, cet. ke-3, 2007), h. 90

⁶⁸ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, cet. ke-1, 2015), h. 159

Modern”. Hal ini karena pesantren tersebut menggabungkan materi keagamaan dan umum dalam proses pengajaran. Artinya predikat modern tidak muncul begitu saja atas sebuah pesantren tetapi diakui melalui unsur-unsur perubahan yang lebih relevan dengan zaman kekinian.

Pesantren tradisional dan modern keduanya memiliki peranan yang pendekatan dalam mengawal umat meraih maslahat, karena pesantren selain sebagai media pendidikan bagi santri juga mempunyai fungsi basis dakwah sekaligus media kontrol terhadap perilaku budaya di masyarakat sekitar.⁶⁹

Dengan demikian, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Pesantren Tradisional (*salaf*) merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan agama tidak diajarkan. Selain itu sistem pengajarannya pun masih menggunakan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual, dan *wetonan*, di mana para santri membentuk *halaqah* dan sang kiai berada di tengah untuk menjelaskan

⁶⁹ Amin Haedari dan M.Ishom El-Saha, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, cet. ke-3, 2005), h.18

materi agama yang disampaikan. Kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin.⁷⁰

2. Pesantren Modern (*khalaf*) merupakan pesantren yang mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap yang diubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi.⁷¹

b. Pendidikan Pesantren Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003

Pendidikan, menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bab I Ketentuan Umum Pasal 1)⁷² adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁷⁰ A. Malik, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, cet. ke-1, 2008), h. 16

⁷¹ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga...*, h. 160

⁷² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, h. 295

kepribadian, kecedasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Mewujudkan pendidikan nasional yang demikian itu merupakan tanggung jawab pemerintah, sekaligus amanat konstitusi, bahwa Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pembangunan manusia, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau masyarakat semata-mata, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen, termasuk dunia pesantren. Pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan

mengembangkan masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan.

Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah. Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh perhatian yang serius dari proses pembangunan pemerintah. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara. Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandiriya itu, pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena itu,

pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Kiai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kiai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Kegiatannya terangkum dalam "Tri Dharma Pondok pesantren" yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.⁷³

Dalam Bab II Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

⁷³ <http://ary-education.blogspot.com>, diakses 31 Mei 2017

bertanggung jawab.⁷⁴ Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di pesantren. Pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Selanjutnya dalam Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pada Pasal 4 dijelaskan bahwa:

- (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Semua prinsip penyelenggaraan pendidikan tersebut sampai saat ini masih berlaku dan dijalankan di pesantren.

⁷⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Karena itu, pesantren sebetulnya telah mengimplementasikan ketentuan dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan Sistem pendidikan nasional.

Tidak hanya itu, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didirikan atas peran serta masyarakat, telah mendapatkan legitimasi dalam Undang-undang Sisdiknas. Ketentuan mengenai Hak dan Kewajiban Masyarakat pada Pasal 8 menegaskan bahwa Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Sedangkan dalam Pasal 9 dijelaskan bahwa Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketentuan ini berarti menjamin eksistensi dan keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat dan diakomodir dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dipertegas lagi oleh Pasal 15 tentang jenis pendidikan yang menyatakan bahwa Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pesantren adalah salah satu jenis pendidikan yang concern di bidang keagamaan.

Secara khusus, ketentuan tentang pendidikan keagamaan ini dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan:

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Saat ini pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan semata. Namun, dalam perkembangannya ternyata banyak juga pesantren yang berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal, dimana para santrinya dibimbing dan dididik untuk memiliki skill dan keterampilan atau kecakapan hidup sesuai dengan bakat para santrinya.

Ketentuan mengenai lembaga pendidikan nonformal ini termuat dalam Pasal 26 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan:

- (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap

pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

- (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- (4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- (6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Keberadaan pesantren sebagai bagian dari peran serta masyarakat dalam pendidikan juga mendapat penguatan dari UU Sisdiknas. Pasal 54 menjelaskan:

- (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

- (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Bahkan, pesantren yang merupakan Pendidikan Berbasis Masyarakat diakui keberadaannya dan dijamin pendanaannya oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Pasal 55 Undang-undang Sisdiknas menegaskan:

- (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.
- (2) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (4) Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

Dengan demikian, pesantren memiliki peranan yang strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, oleh karenanya pesantren harus bisa merespon dan berpartisipasi aktif dalam mencapai kebijakan di bidang pendidikan tersebut. Pesantren tidak perlu merasa minder, kerdil, kolot atau terbelakang. Karena posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki

tujuan yang sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Menurut M. Arifin tujuan didirikannya pondok pesantren, pada dasarnya terbagi dua hal, yaitu :

1. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁷⁵

Pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan sistem asrama. Artinya, para santri dan kiai hidup dalam lingkungan pendidikan yang ketat dengan disiplin.

Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal swasta murni yang tidak mengajarkan ilmu umum. Seluruh program pendidikan disusun

⁷⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 248

sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program pendidikannya mengandung proses pendidikan formal dan informal yang berjalan sepanjang hari di bawah pengawasan kiai.⁷⁶

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para santrinya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam kompleks pesantren yang di situ juga kiai bertempat tinggal. Pada pesantren juga ada fasilitas ibadah sehingga dalam aspek kepemimpinan pesantren, kiai memegang kekuasaan yang hampir mutlak.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan rida Allah SWT, waktu belajarnya tidak dibatasi, dan santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri, dan mempunyai kualitas intelektual. Sehingga, seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat, menyebarkan citra nilai budaya

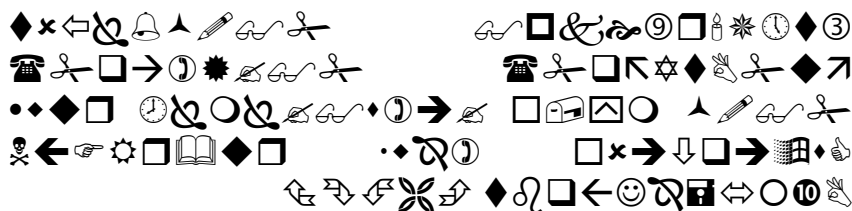
⁷⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. ke-1, 2013), h. 91

pesantrennya dengan penuh keikhlasan, dan menyiarkan da'wah Islam.

Oleh karenanya menurut Mastuhu dalam Samsul Nizar, tentang unsur pokok tujuan pendidikan pondok pesantren, yaitu:⁷⁷

a) Menjadi muslim beriman dan bertaqwa; keimanan dan ketakwaan merupakan keyakinan yang kukuh pada setiap insan muslim dan itu adalah tujuan yang hendak dicapai oleh orang beriman, kesempurnaan itu adalah dengan ketakwaan.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Surat Ali-Imran ayat 102:



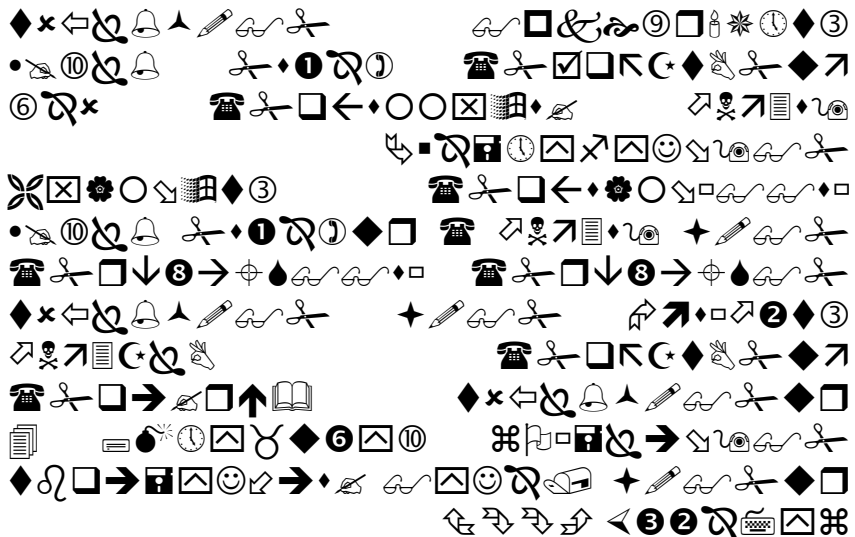
Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*⁷⁸

b) Menjadikan muslim yang berilmu; pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang merupakan tempat mencari ilmu pengetahuan. Pondok pesantren merupakan wadah yang paling tepat untuk menimba dan mendapat ilmu, dengan

⁷⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual...*, h. 121-122

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 63

tujuan orang muslim dapat memiliki ilmu. Anjuran dan nilai orang berilmu diangkat derajatnya oleh Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:



Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majlis-majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui/teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*⁷⁹

- c) Menjadi muslim yang beramal; keluaran pondok pesantren bukan mengeluarkan insan yang mampu berteori, tetapi lebih dari itu yang terpenting amal perbuatan, dan amal yang dilakukan adalah aplikasi dari ilmu-ilmu yang telah mereka

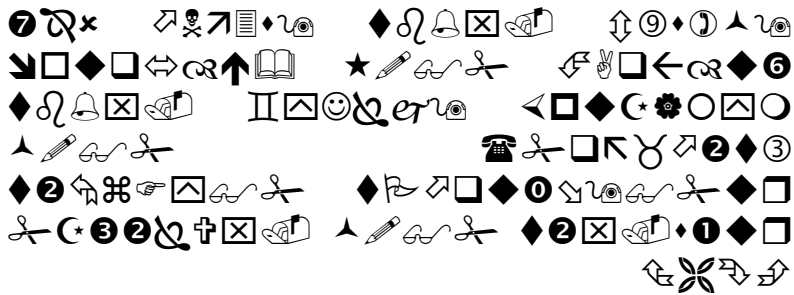
⁷⁹ Ibid, h. 543

pelajari, ilmunya yang mereka miliki bukan sekedar dimiliki sendiri tetapi harus dikembangkan dan disebarakan kepada orang lain demi tegaknya ajaran agama Islam. Sejalan dengan itu, firman Allah menjelaskan dalam surat al-Najm ayat 39:



Artinya : Dan bahwasanya manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.⁸⁰

d) Menjadi muslim yang berakhlak mulia; akhlak adalah manefestasi iman, ilmu yang dimiliki seorang dan awal perbuatan oleh *abituren* pondok pesantren. Akhlak adalah cerminan seorang santri yang berhasil dalam pendidikan. Moral di kalangan santri merupakan aspek prestasi yang telah diakui masyarakat sesuai keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Keteladanan Rasulullah itu sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 21:



⁸⁰ Ibid, h. 527

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.⁸¹

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa substansi dan tujuan lembaga pesantren adalah:

1. Adanya pembinaan akhlak/karakter dan kepribadian yang mulia.
2. Adanya semangat pengabdian, baik bagi agama, masyarakat maupun bangsa.
3. Aktivitas yang dilakukan termasuk dalam menuntut ilmu adalah bermaksud untuk mencari ridha Allah.
4. Bercita-cita untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat (menjadi orang yang beriman dan bertakwa). Karena hanya orang yang beriman dan bertakwalah yang mendapatkan kebahagiaannya dan keselamatan lahir dan batin, duni dan akhirat.

d. Fungsi Pendidikan Pesantren

Ada tiga fungsi pesantren yang menjadi karaktersistik dari lembaga pendidikan pesantren yaitu: (1) transmisi dan transfer

⁸¹ Ibid, h. 420

ilmu-ilmu Islam; (2) memelihara tradisi Islam; (3) reproduksi ulama.⁸²

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang senantiasa memberikan pengajaran kepada santrinya dengan berbagai ilmu-ilmu Islam. Ini dapat dilihat melalui mata pelajaran Al-qur'an, hadis, fiqh, ushul fiqh, tauhid dan lainnya, dengan bersumber kepada berbagai literature yang berbahasa Arab (kitab kuning).

Adapun cara yang dilakukan dengan memelihara tradisi Islam di lembaga pondok pesantren salafiyah, yaitu dengan menjaga tradisi-tradisi pembacaan sholawat Nabi seperti: Barzanji Nazam dan Natsar tetap dilestarikan, begitupun tradisi dalam memeriahkan hari-hari besar Islam, masih sangat sacral dan agung di kalangan pesantren.

Pondok pesantren disebut reproduksi ulama, karena di pesantren ulama dibentuk. Ulama berasal dari bahasa Arab "*ulama*" yaitu bentuk jamak dari kata '*alim*', berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam konteks ini, ulama dikaitkan dengan berbagai ilmu pengetahuan agama, stidak-tidaknya dalam dunia pendidikan pondok pesantren, setiap santri ditempa dan

⁸² Azyumardi Azra, "*Pesantren Kontinuitas dan Perubahan*" dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, h. xxi

digembleng agar memperoleh dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan agama.

Karakter ulama di atas belum berhenti dengan berhasilnya santri tersebut dalam memperoleh ilmu pengetahuan, ditambah dengan adanya semangat pengabdian terhadap anggota masyarakat, baik dalam bentuk pengajaran atau pemberian ceramah, sehingga peran ulama sangat membantu masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam singkatnya pondok pesantren bukan sekedar penguasaan ilmu-ilmu agama, melainkan juga sebagai media penyebar agama Islam.

e. Metode Pendidikan di Pesantren

Metode berasal dari dua perkataan yaitu “*meta*” dan “*hodos*”. “*Meta*” berarti melalui, dan “*hodos*” berarti jalan atau cara.⁸³ Sementara menurut Ahmad Husain dalam Ramayulis, metode adalah langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.⁸⁴

⁸³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke-3, 1994), h. 61

⁸⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. ke-3, 2011), h. 209

Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam pendidikan yang diterapkan Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik. Para pendidik hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem ini cenderung meletakkan peserta didik sebagai pusat pendidikan dan menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik.⁸⁵ Hal ini menyebabkan para pendidik hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para peserta didik untuk belajar dan diberi kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran. Sedangkan pembentukan karakter hampir kurang menjadi perhatian pendidik. Akibat penerapan metode yang demikian, menyebabkan pendidikan kurang membangun watak dan kepribadian peserta didik, terutama bila dihubungkan dengan fenomena yang timbul di masyarakat dewasa ini dimana pendidik semakin tidak dihormati oleh peserta didiknya.

Sementara metode pembelajaran yang ditawarkan *Ta'lim* ada dua, yaitu metode rasional atau fisik dan metode irasional atau non fisik. Metode rasional atau fisik pada umumnya di

⁸⁵ Ibid, h. 215

kalangan santri disebut usaha lahir. Adapun metode irasional atau non fisik disebut usaha batin. Metode irasional adalah metode etik yang berbentuk akhlak dalam budi pekerti yang sekaligus merupakan tujuan pendidikan.⁸⁶

Dalam kehidupan santri sehari-hari tidak lepas dari *double method* dalam meraih suatu ilmu yakni metode lahir dan batin. Metode lahir untuk menempuh ilmu *kasbiy* sedangkan metode etik dan akhlak untuk mencapai ilmu *wahbiy* atau *laduniy*

Metodologi pembelajaran yang digunakan di pesantren umumnya menggunakan metode sebagai berikut:

1). Metode Sorogan

Metode sorogan adalah santri menghadap guru/kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kiainya membacakan pelajaran bahasa Arab kalimat demi kalimat kemudian diterjemahkannya, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan dengan memberikan catatan kepada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kiai.⁸⁷

⁸⁶ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi; Hadis-hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, cet. Ke-2, 2014), h.298-299

⁸⁷ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, (Jakarta: PT Penamadani, 2010), h. 46

Sorogan berasal dari kata (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau pembantunya. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individu, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang kiai, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kiai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya, tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

2). Metode Wetonan/Bandongan

Metode wetonan adalah metode kuliah, dimana para santri mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.⁸⁸

Istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan

⁸⁸ Ibid,

shalat fardhu. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

Metode bandongan dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kiai dari sebuah kitab. Kiai membaca, menerjemahkan menerangkan dan sering kali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bandongan dilakukan dengan seorang kiai melalui dua macam tes. Pertama, pada setiap tatap muka atau pada tatap muka tertentu. Kedua, pada saat telah dikhatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab tertentu.

3). Metode Musyawarah/*Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiai atau ustadz, atau juga dengan santri senior, untuk membahas atau

mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

Dengan demikian metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik-topik materi yang akan dimusyawarahkan. Topik yang menarik umumnya mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan kuat kepada para santri untuk belajar.

4). Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kiai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh, tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target

utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari. Dalam perspektif lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan kitab-kitab tertentu diantara pesantren-pesantren yang ada.

5). Metode Hafalan (muhafazhah)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam rangka jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kiai/ustadz secara periodik atau insidental, tergantung kepada petunjuk kiai/ustadz yang bersangkutan.

Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid, ataupun teks-teks nahwu sharaf dan fiqh. Dalam pembelajarannya, metode ini seorang santri ditugasi oleh kiai/ustadz untuk menghafalkan satu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab.

6). Metode Demonstrasi (praktek ibadah)

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya

penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan.⁸⁹

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk bimbingan kiai/ustadz.

Sebagaimana Rasulullah, sebagai pendidik agung dalam mengajarkan praktek-praktek keagamaan banyak mempergunakan metode ini, seperti mengajarkan cara-cara wudhu, shalat, haji dan sebagainya. Seluruh cara-cara ini dipraktikkan oleh Nabi Muhammad, kemudian barulah dikerjakan oleh umatnya.

f. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik tersendiri, apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren, namun dia tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan karaktersitik yang khas, meskipun dia

⁸⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, h. 313

banyak terlibat dengan berbagai masalah kemasyarakata seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan, dan pembangunan.

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang pada umumnya pondok pesantren memiliki tempat-tempat belajar yang saling berdekatan sehingga memudahkan para santri untuk melangsungkan proses pembelajaran, diantara tempat itu berupa madrasah sebagai tempat pembelajaran, asrama sebagai tempat tinggal santri yang mondok, masjid sebagai tempat ibadah para penghuni pesantren dan juga sebagai pusat belajar para santri, perpustakaan sebagai tempat peminjaman berbagai kitab dan buku-buku pelajaran, rumah tempat tinggal kiai, ustadz dan ustadzah, dapur umum yang digunakan sebagai tempat memasak untuk para santri, dan tempat pemandian para santri.

Adapun karakteristik pendidikan yang dianut oleh suatu pesantren adalah:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai. Kiai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini memungkinkan karena mereka sama- sama tinggal dalam suatu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.

- 2) Kepatuhan santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain tidak sopan juga dilarang agama. Bahkan tidak memperoleh barchah karena durhaka kepada guru.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar mewujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan disana. Bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatan.
- 4) Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak pun sendiri.
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhwah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan masjid, dan ruang belajar bersama.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Pagi-pagi antara pukul 04.30 atau pukul 05.00, kiai membangunkan para santri untuk shalat subuh berjamaah. Meskipun tidak semua

pesantren menerapkan kedisiplinan seperti ini, ada juga pesantren yang memberikan kebebasan kepada santrinya untuk menentukan sendiri apa yang seharusnya dilakukan. Namun pembinaan disiplin sejak masa belajar di pesantren akan memberikan pengaruh yang besar terhadap para santri, terutama pembentukan kepribadian dan moral keagamaan.

- 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren. Ini merupakan pengaruh dari kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf. Shalat tahajjud di malam hari, dan latihan-latihan spiritual lainnya.
- 8) Pemberian ijazah. Yaitu pencantuman nama dan satu daftar rantai transmisi pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan perkenan atau restu kiai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh. Pemberian ijazah ini biasanya diucapkan secara lisan; walaupun kadang kala ditulis, maka catatannya hanya ada pada kiai.⁹⁰

⁹⁰ Abudin Nata (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2001), h. 118-120

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman yang telah mendorong terjadinya perubahan yang terus menerus sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa.

B. Kerangka Berpikir

Rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum arti karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.⁹¹

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan, yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.⁹²

Karakter secara koheren memancar dari hasil olahpikir, olahhati, olahraga dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

⁹¹ Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 42

⁹² *Ibid.*

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang, moral yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁹³

Dalam kaitannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik/santri untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepuh hati.

Pendidikan karakter merupakan wadah pengembangan karakter dan kepribadian yang dapat dilaksanakan di mana saja, baik sekolah formal ataupun non-formal termasuk pesantren. Di pondok pesantren, pembentukan karakter dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan akademik ataupun

⁹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.23

kegiatan non-akademik. Sasaran utama dalam pendidikan karakter di pondok pesantren ialah peserta didik yang biasa disebut dengan santri.

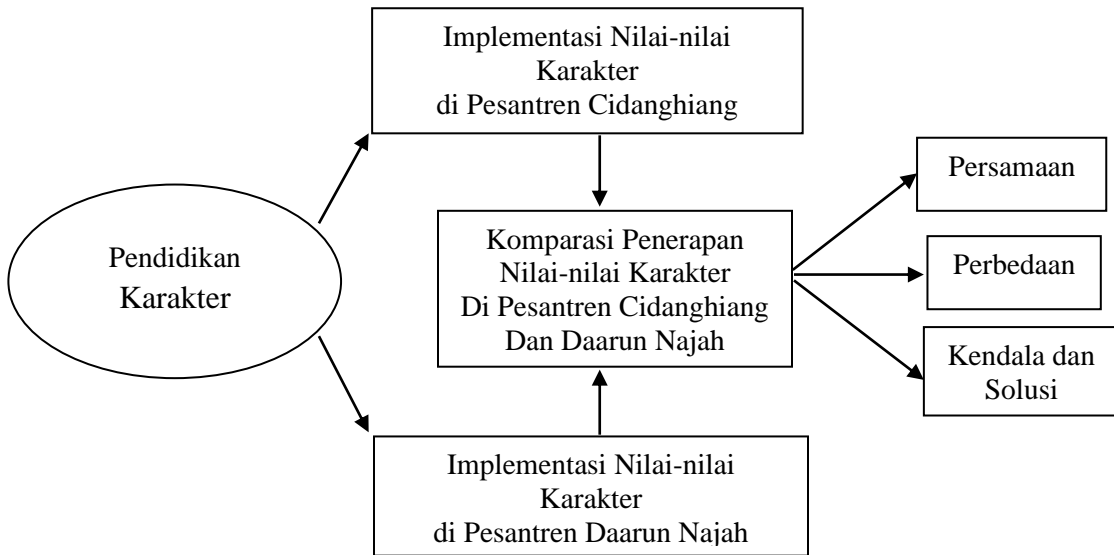
Pendidikan karakter di pondok pesantren diberikan kepada santri dengan tujuan dapat membentuk kepribadian santri mandiri, bertanggungjawab, dan taat pada ajaran Islam. Santri yang memiliki karakter-karakter tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren berhasil dan berjalan dengan baik.

Hal ini karena pola pendidikan pondok pesantren menggunakan sistem asrama. Dengan sistem asrama akan tercipta sebuah prototype kehidupan yang sesungguhnya selama para santri menjalani masa belajar. Sebab dalam asrama para pendidik/ustad berperan sebagai orang tua pengganti di rumah sekaligus tercipta sebuah contoh kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian terciptalah sebuah sinergitas tripusat pendidikan, yakni sekolah/pesantren, keluarga, dan masyarakat. Pola asrama akan menjadi semacam sistem kendali bagi penguatan karakter peserta didik/santri. Sebab dengan sistem asrama akan tercipta sebuah interaksi yang konstruktif antara

pendidik/ustad dan peserta didik/santri dengan pendekatan kasih sayang dan penuh kekeluargaan.

Dengan demikian, peneliti berasumsi secara garis besar bahwa penerapan pendidikan yang ada di pondok pesantren, baik sistem pendidikan klasik/tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren sangat efektif dalam pembinaan karakter/akhlak santri. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah, mandiri, adaptif dalam mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya, artinya sosok yang diharapkan sebagai hasil pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah figur mandiri dan berkarakter atau dengan kata lain menjadi pribadi muslim yang *kaffah*.

Untuk mengetahui pengembangan dan implementasi nilai-nilai karakter di pesantren tradisional dan modern digunakan kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua pesantren, yaitu pondok pesantren tradisional (salaf) Cidanghiang Padarincang dan pondok pesantren Modern (khalaf) Darunnajah Al-Mansur Pabuaran. Pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan representasi dari pesantren tradisional dan modern.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah dua pesantren yang sesuai dengan hasil pendahuluan sebagai langkah dalam penetapan pada *purposive sample* yang dilakukan ketika menentukan pesantren yang menjadi objek penelitian ini yaitu pesantren yang tradisional (salaf) dan modern (khalaf).

Pesantren Cidanghiang Padarincang dengan tipe Pesantren Tradisional (salaf) bertempat di Jl. Raya Palka Km. 22 Barugbug Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Provinsi Banten.

Pesantren Darunnajah Al-Mansur merupakan pesantren Modern (khalaf) terakreditasi B bertempat di Pabuaran. yang beralamat lengkap di Jl. Raya Palka Km. 7 Kp. Nangka Bongkok

Desa Pabuaran. Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang Provinsi Banten.

Pada saat penelitian pendahuluan dilakukan di Pesantren Cidanghiang Padarincang yaitu Tahun Pelajaran 2017/2018, jumlah keseluruhan santri adalah 470 santri. Adapun Jumlah santri pada Pesantren Darunnajah Al-Mansur yaitu 186 santri.

Pada saat penelitian ini berlangsung Pesantren Cidanghiang, dipimpin oleh bapak KH. Thoif. Sedangkan Pesantren Darunnajah Al-Mansur diasuh oleh Drs. Bustomi Ibrahim, M. Ag. Pimpinan pada kedua Pesantren tersebut mempunyai sifat yang sama yaitu terbuka pada hal-hal baru yang sifatnya inovatif. Informasi ini diperoleh melalui studi pendahuluan yang dilakukan sebagai gambaran lokasi penelitian secara umum.¹

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan sejak minggu pertama bulan Mei 2017 dimulai studi pendahuluan melalui studi kepustakaan dan penjajagan lapangan, mengadakan survey terhadap pelaksanaan tradisi dan kultur yang diterapkan pada kegiatan keseharian pesantren.

¹ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Cidanghiang pada tanggal 30 Mei 2017 pukul 09.00 WIB dan Ustad Pondok Pesantren Darunnajah pada tanggal 9 Juli 2017 pukul 10.00 WIB

3. Jadwal Kegiatan Penelitian

Tabel 3.1
Jadual Kegiatan Penelitian

No	Materi Kegiatan	Waktu Kegiatan											
		Mei		Juni				Juli				Agust	
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Studi Pendahuluan dan studi literatur												
2	Penyusunan proposal penelitian												
3	Observasi subjek penelitian												
4	Merancang alat ukur peneltian												
5	Wawancara dan observasi												
6	Analisis hasil wawancara&observasi												
7	Studi dokumentasi												
8	Analisis data dokumen												
9	Analisis hasil penelitian												
10	Penyusunan laporan penelitian												

B. Jenis Pendekatan Penelitian

Secara umum pendekatan penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan menganalisis data, peneliti berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang menjadi standar penyusunan karya ilmiah. Jika dilihat dari lokasi penelitiannya, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Suryasubrata, penelitian lapangan bertujuan mempelajari secara intensif latar

belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.²

Jika dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.³

Semua penelitian bersifat ilmiah. Oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Teori dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiono akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks social secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrument dan sebagai panduan untuk wawancara dan observasi. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data

² Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada : 1998), h. 22

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4

berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data.⁴

Dalam menganalisis data penelitian kualitatif menurut *John W. Creswell* harus menerapkan cara pandang induktif, bahwa :

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur mengumpulkan data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.⁵

Penggunaan penelitian kualitatif ini sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu bermaksud untuk memahami implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pesantren Cidanghiang Padarincang dan Pesantren Darunnajah Al-Mansur Pabuaran yang berbentuk perilaku,

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 213

⁵ Jhon W. Creswell, terj, Achmad Fawaid, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.

persepsi, tindakan secara holistik, dan mendeskripsikan dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Untuk menggambarkan data yang didapat di lapangan dari hasil penelitian,

Berdasarkan studi pendahuluan implementasi nilai-nilai karakter di Pesantren Cidanghiang Padarincang dan Pesantren Darunnajah Pabuaran sudah dilakukan pada setiap aktifitas santri, oleh karena penelitian ini berkaitan dengan perilaku orang maka pendekatan pada penelitian perilaku dari orang-orang yang menghasilkan data deskriptif adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian deskriptif yang digunakan adalah studi perbandingan yang menurut Sujud dalam Arikunto akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja.⁶ Menurut Ulber Silalahi menyatakan bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 310.

komparatif deskriptif (*descriptive-comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation-comparative*).⁷

Prosedur pada implementasi nilai-nilai karakter di Pesantren Cidanghiang Padarincang dan Pesantren Darunnajah Pabuaran, untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan pada prosedur yang diimplementasikan di masing-masing Pesantren. Dengan demikian pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan kualitatif.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan melalui tujuh tahap, yaitu :

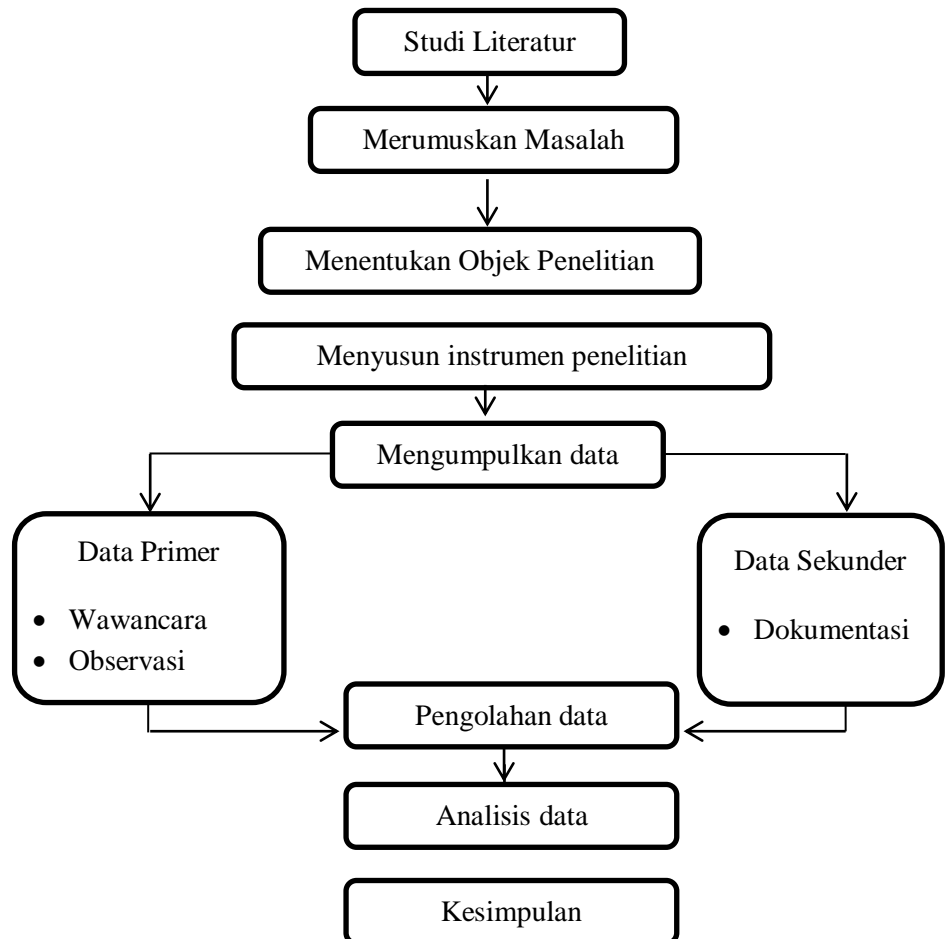
1. Melakukan studi literatur untuk memperoleh data yang akurat mengenai permasalahan yang akan dikaji. Studi literatur yang penulis lakukan meliputi :
 - a. Melakukan studi kepustakaan mengenai konsep pendidikan karakter.
 - b. Melakukan studi kepustakaan mengenai pendidikan pesantren.

⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 65

- c. Melakukan studi kepustakaan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pesantren.
 - d. Melakukan studi kepustakaan mengenai berbagai hal mengenai metodologi penelitian pendidikan.
2. Merumuskan masalah mengenai apa yang akan dibahas berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Pesantren Cidanghiang Padarincang dan Pesantren Darunnajah Pabuaran.
3. Menentukan objek penelitian.
4. Menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di Pesantren Cidanghiang Padarincang dan Pesantren Darunnajah Pabuaran.
5. Mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara kepada Pimpinan Pesantren, Ustad, lurah, dan santri, mengumpulkan dokumen-dokumen seperti kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlak/karakter, kumpulan peraturan dan dokumen lain yang berkaitan.
6. Melakukan pengolahan data dengan cara terlebih dahulu mengenali data, kemudian mengelompokkan data tersebut ke dalam beberapa kategori, kemudian mencari hubungan dan pola dari kategori-kategori, setelah itu peneliti melakukan interpretasi secara keseluruhan.

7. Menganalisis hasil pengolahan data berdasarkan penelitian.
8. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan memeriksa apakah sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian

Prosedur penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut :



Gambar 3.1
Bagan Alur Penelitian

D. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek data, sumber dari mana data diperoleh. Sumber data diperoleh bergantung dari metode atau cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari informan dilapangan kepada pengumpul data yakni melalui wawancara terstruktur dan mendalam (*indept interview*) dan observasi non partisipan. Dalam penelitian ini informan utama yang digunakan peneliti terdiri dari :

- a. Pimpinan Pesantren Cidanghiang Padarincang dan Pesantren Darunnajah Pabuaran.
- b. Ustad dan Lurah Santri Pesantren Cidanghiang Padarincang dan Pesantren Darunnajah Pabuaran.
- c. Para Santri Pesantren Cidanghiang Padarincang dan Pesantren Darunnajah Pabuaran.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan. Sumber data sekunder/ kedua ini juga dikatakan sebagai sumber di luar kata dan tindakan yang berasal dari sumber tertulis. Dalam penelitian ini data sekunder yang peneliti gunakan berupa dokumen-dokumen pesantren, seperti kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlak/karakter, kumpulan peraturan dan dokumen lain yang berkaitan seperti foto atau video.

E. Responden/Narasumber

Data merupakan bagian penting dan sentral dalam kegiatan penelitian. Data itu berkenaan dengan masalah, sedangkan masalah dipresentasi oleh konsep atau variabel penelitian. Masalah penelitian adalah objek yang dipelajari dalam objek penelitian. Fenomena atau masalah penelitian yang telah diabstraksi menjadi suatu konsep disebut sebagai objek penelitian.⁸

Responden atau narasumber adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto adalah subjek yang dituju

⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, h.191

untuk diteliti oleh peneliti.⁹ Jadi responden/narasumber itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Penentuan responden/narasumber atau sampel dalam penelitian kualitatif menurut *Lincoln* dan *Guba* mengemukakan bahwa Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau pertimbangan tertentu.¹¹ Peneliti menentukan responden berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang perbandingan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Pondok Pesantren Tradisional (salaf) Cidanghiang Padarincang dan

⁹ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 38

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 219

¹¹ *Ibid*, h. 218

Pondok Pesantren Modern (khalaf) Darunnajah Al-Mansur Pabuaran.

Responden dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang dan Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Pabuaran, 1 orang ustad, 1 orang lurah (ketua rayon yang dipimpin oleh santri sinior) dan perwakilan santri. Penelitian ini tidak memformulasikan keseluruhan warga kedua pesantren tersebut, akan tetapi mencoba memotretnya dengan responden dari pimpinan pesantren, ustad, lurah pesantren, dan santri pada kedua pesantren tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Begitu pula dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik yang relevan dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan adalah :

1. Interview.

Teknik pengumpulan data melalui interview / wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pesantren tradisional dan modern. Informasi secara mendalam digunakan untuk mengkontruksi makna terhadap suatu

topik, Esterberg dalam Sugiyono mendefinisikan interview sebagai “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication of meaning about a particular topic*”.¹²

Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan bersama orang-orang yang terlibat secara penuh/aktif dalam lingkup atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti yaitu penelitian terhadap implementasi nilai-nilai karakter pada pesantren tradisional dan modern. Maka jenis wawancara yang digunakan yaitu semi terstruktur terhadap Pimpinan Pesantren, ustad, lurah pesantren, dan santri Pesantren Cidanghiang Padarincang dan Pesantren Darunnajah Al-Mansur Pabuaran.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik yang digunakan jika objek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan jumlah informannya sedikit. Dalam penelitian ini digunakan observasi terus terang atau tersamar, yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data terus terang kepada sumber data.¹³ Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 231.

¹³ *Ibid*, 228

tentang aktivitas penelitian. Observasi terhadap informan dilakukan pada kegiatan keseharian (aktivitas yaumiyah) di lingkungan pesantren pada umumnya. Tujuannya untuk memperoleh data keseharian informan di lingkungan pesantren baik kegiatan intra maupun ekstrakurikuler yang berguna memperkuat data utama dari wawancara. Peneliti banyak berinteraksi secara langsung dengan informan serta ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber tetapi belum sepenuhnya lengkap. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer, seluruh proses observasi dilakukan ketika subjek mengikuti kegiatan selama penelitian berlangsung. Observasi kegiatan di lingkungan pesantren dilakukan sepanjang waktu penelitian berlangsung.

Sehubungan dengan pernyataan diatas, observasi yang dilakukan adalah pengamatan terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren Cidanghiang Padarincang dan pesantren Darunnajah Al-Mansur Pabuaran.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan selanjutnya adalah penelitian dokumentasi terhadap prosedur implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, observasi dokumentasi adalah

metode pengumpulan data dengan mencatat data-data yang telah ada. Sebagaimana Yatim Riyanto menyatakan “Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada”.¹⁴ Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *check-list* untuk mencapai variable yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variable yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda check atau tally ditempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variable, peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.¹⁵

Prosedur implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui observasi dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencatat data-data yang telah ada apabila terdapat variabel yang telah ditentukan peneliti membubuhkan tanda *check* pada kolom yang sudah disiapkan.

Data-data dokumentasi yang akan menjadi bahan dalam penelitian ini adalah berupa catatan-catatan, kumpulan peraturan,

¹⁴ Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: SIC, 2010), 103

¹⁵ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, h. 200.

kitab-kitab yang berkaitan dengan pendidikan karakter/akhlak, data-data santri, data pelanggaran santri, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter/akhlak. Selain itu peneliti juga bisa mendapatkan data yang otentik mulai dari latar belakang objek dan subjek yang meliputi sejauhmana berdirinya lembaga tersebut, keadaan sarana (fasilitas) yang tersedia, dan sebagainya.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara

serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan tehnik yang sama.

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback menyatakan bahwa “*the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated*”.¹⁶ Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

G. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Wawancara

Wawancara/interview dilaksanakan kepada Pimpinan Pesantren adalah bentuk wawancara tidak terstruktur, sehingga pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan.¹⁷

Data yang diperoleh adalah hasil catatan lapangan pada saat wawancara/interview dan rekaman suara serta foto

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 241.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 195.

wawancara, sebagaimana dalam Moleong dikatakan bahwa perekaman data melalui tape-recorder dan ada pula yang melalui pencatatan pewawancara sendiri¹⁸ sehingga informasi dalam bentuk paparan kalimat, maka melalui teknik wawancara ini data yang dapat dianalisis memuat data kualitatif deskriptif.

Pedoman wawancara hanya memuat garis-garis besar pedoman wawancara, kemudian saat analisis data wawancara memiliki kepentingan yang sejajar, yaitu tidak ada superioritas antara yang satu dengan yang lain. Artinya bukan benar atau tidaknya tafsiran yang diberikan, tetapi argumentasi yang dijadikan landasan dalam memberikan tafsir yang diberikan penafsiran dan kedekatannya dengan fenomena yang terjadi dan kaitannya dengan teks tersebut yang menjadi titik perhatian interpretasi.

Dengan demikian hasil data wawancara diinterpretasi bukan benar atau tidaknya tafsiran yang diberikan, tetapi argumentasi yang dijadikan landasan dalam memberikan tafsiran yang diberikan penafsiran dan kedekatannya dengan fenomena yang terjadi dan kaitannya dengan teks tersebut yang menjadi

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 206.

titik perhatian interpretasi pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

2. Instrumen Studi Observasi

Observasi ini bertujuan untuk mengamati keterlaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren.

3. Instrumen Studi Dokumentasi

Instrumen/alat pengukur data pada penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini. Penelitian dokumentasi terhadap prosedur implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren, observasi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencatat data-data yang telah ada melalui barang-barang tertulis dari data-data yang sudah ada.

Prosedur implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren, observasi dokumentasinya adalah mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang telah ada. Apabila terdapat variabel yang telah ditentukan, peneliti membubuhkan tanda check pada kolom yang sudah disiapkan. Data-data hasil observasi dicek keabsahannya dengan teknik triangulasi data sebagaimana Lexy J. Moleong menyatakan bahwa triangulasi

sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.¹⁹

Dari penjelasan di atas, berikut merupakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi terlampir.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁰

Untuk mengawali cara analisis data penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja.²¹

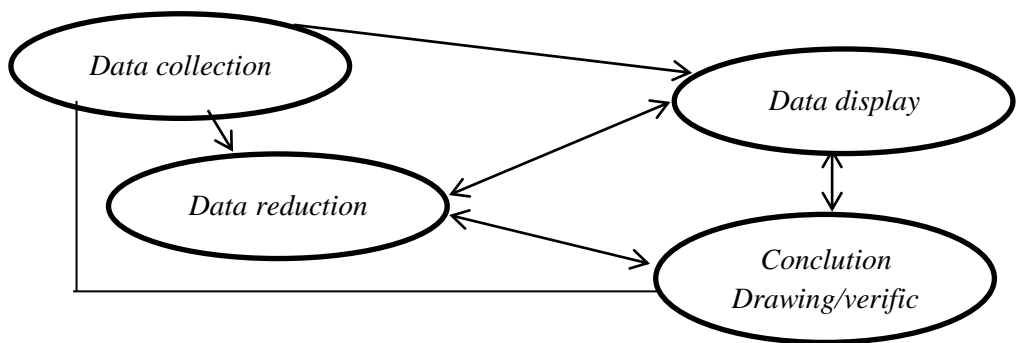
Teknis analisis data yang dilakukan adalah menggunakan model Miles and Huberman, yaitu aktivitas analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330

²⁰ Ibid, 280.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 310.

selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam melaksanakan analisis data maka peneliti bekerja dengan data-data yang diperoleh melalui aktivitas yang disebut *interactive model* “aktivitas data *reduction*, dan *conclusion drawing/verifying*”²² sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.2
Komponen dalam analisis data (interactive model)
Sumber gambar Sugiyono²³

Gambar di atas menunjukkan proses kerja analisis data dengan menggunakan model interaktif yang biasa digunakan pada proses analisis untuk penelitian kualitatif, yaitu melalui proses pengumpulan data, reduksi data, dan display data yang hasilnya adalah konklusi dari perolehan data selama proses pengumpulan data yang telah diverifikasi terlebih dahulu.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 246

²³ *Ibid*, 247

Tidak jauh berbeda dengan pemahaman proses kerja analisis data yang dijelaskan Arikunto berdasarkan apa yang digambarkan Sanafiah Faisal sebagai langkah-langkah analisis data kualitatif. Arikunto menjelaskan bahwa “analisis data kualitatif bertujuan pada proses penggalian makna, penggambaran, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Uraian data-data ini berupa kalimat-kalimat, bukan angka-angka atau tabel-tabel. Untuk itu data yang diperoleh harus diorganisir dalam struktur yang mudah difahami dan diuraikan.”²⁴

Berdasarkan gambaran penelitian data kualitatif di atas, maka penelitian ini mengambil proses analisa data yang meliputi langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau *data collection* dalam model *grounded research* yang dikemukakan Miles dan Huberman adalah aktivitas pada saat pengumpulan data yang dijelaskan sebagai berikut :

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 165

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.²⁵

Sejalan dengan Miles dan Huberman, Schlegel dalam Yatim Riyanto tentang cara kerja penelitian metode *grounded research* bahwa “seorang peneliti yang berada di tengah lapangan bukan hanya mencari dan mengumpulkan data, tetapi juga langsung melakukan klasifikasi terhadap data itu.”²⁶

Pada penelitian ini tahap pertama adalah wawancara Pimpinan Pesantren Cidanghiang Padarincang dan Pimpinan Pesantren Darunnajah Al-Mansur Pabuaran, 1 orang ustad, 1 orang lurah (ketua rayon yang dipimpin oleh santri senior) dan perwakilan santri dimana penelitian berlangsung. Bersamaan dengan itu peneliti juga melakukan analisis terhadap jawaban terwawancara. Apabila belum terasa memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, , 334

²⁶ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 61

Demikian juga pada saat mengadakan studi dokumentasi, peneliti akan melakukan penggalian makna dari penggambaran dokumentasi yang sedang diteliti berupa catatan-catatan, kumpulan peraturan, kitab-kitab yang berkaitan dengan pendidikan karakter/akhlak, data-data santri, data pelanggaran santri, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter/akhlak. Uraian data-data ini berupa kalimat-kalimat bukan angka-angka atau tabel-tabel. Untuk itu data yang diperoleh harus diorganisir dalam struktur yang mudah dipahami dan diuraikan.

2. Reduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.²⁷ Sedangkan menurut Arikunto istilah mereduksi data adalah menyiangi data. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah memilih dan memilih mana yang sesuai atau sekelompok dengan kelompok variabel atau penggolongan kategori yang telah kita buat sebelumnya.²⁸

Dalam penggolongan kategori dari data yang sedang dipilih peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Yaitu

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 247

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h.166

terfokus kepada nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren, pendekatan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter, metode pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter, hambatan dan upaya yang dilakukan, serta perbedaan yang mendasar dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren Cidanghiang dan Pesantren Darunnajah al-Mansur.

Adapun tahapan reduksi data menurut Lexy J. Moleong adalah sebagai berikut :

- a. Identifikasi satuan (unit), pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding, yang berarti memberikan kode pada setiap “saruan” agar dapat tetap ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana”.²⁹

Identifikasi satuan bagian terkecil yang ditemukan dalam data, misalnya hasil pengumpulan data dari ustad Pesantren Cidanghiang Padarincang kode satuannya adalah U-1, demikian

²⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 288

juga koding yang akan dilakukan pada unit satuan lainnya. Kode W adalah data hasil wawancara, misalnya pada pedoman wawancara poin ke satu bersama U-1, maka koding yang digunakan adalah W-A-1-U-1. Kode A adalah untuk pertanyaan A yaitu implementasi pendidikan karakter pada pesantren.

Tabel 3.2
Kode Informan

No	Informan	Kode	
		M-1	M-2
1	Pimpinan Pesantren	PP-1	PP-2
2	Ustad	U-1	U-2
3	Lurah (Pengurus Santri)	L-1	L-2
4	Santri	SW-1.1,	SW-2.1,

3. Display Data

Langkah berikutnya adalah penggambaran atau display pada data-data yang telah direduksi kemudian dikategorisasi menurut pokok permasalahan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.³⁰

Dalam mendisplay data hasil reduksi metode penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan :*“the most frequent of display data for qualitative*

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 166

research data in the past has been narrative text”, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³¹

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, maka display data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

4. Menafsirkan Data

Dalam menafsirkan data pada penelitian model kualitatif ini dapat menggunakan analisis konten sebagaimana dijelaskan Arikunto sebagai berikut :

Dalam menafsirkan data, kita bisa menggunakan model analisis konten dalam model ini kegiatan yang kita lakukan adalah mengklarifikasi istilah-istilah, tanda-tanda, symbol-simbol, atau kode yang dipakai dalam komunikasi dengan menggunakan beberapa patokan dalam klarifikasi, dan menggunakan teknik analisis dalam memprediksikan.³²

Burhan Bungin dalam Arikunto menyebutkan dalam mengidentifikasi langkah-langkah dalam proses penafsiran data ini (1) menetapkan lambang-lambang tertentu, (2) klasifikasi data

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 249

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 167

berdasarkan lambang, dan (3) melakukan prediksi atas data.³³

Di dalam kodifikasi saat reduksi data ditemukan identifikasi satuan bagian terkecil dengan kode U-1, kode satuan ini maksudnya adalah ustad di Pesantren Cidanghiang dan U-2 adalah ustad di Pesantren Darunnajah Al-Mansur .

5. Menyimpulkan Data

Menyimpulkan data-data yang telah ditafsirkan kemudian memverifikasi data atau diuji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah “dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti”.³⁴

6. Trianggulasi Data

Teknik wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan bersamaan dalam penelitian ini adalah upaya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh, sebagaimana menurut Sugiyono adalah :

Dalam teknik pengumpulan data, trianggulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan

³³ Ibid

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h.

pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.³⁵

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, yaitu melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.³⁶

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dengan triangulasi data akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Kemudian mengenai reliabilitas data dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif, Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten.³⁷

Dengan demikian bahwa hasil penelitian pada situasi sosial yang menjadi fokus pada penelitian yaitu implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Pesantren Cidanghiang

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 241

³⁶ Ibid, 241

³⁷ Ibid, 269

Padarincang akan berbeda hasilnya dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Pesantren Darunnajah al-Mansur Pabuaran .

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

Fokus dalam penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Pabuaran dan Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang, hal ini dimaksudkan agar penelitian ini komprehensif dalam mengungkapkan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren tradisional dan modern dan dapat memberikan khasanah pengetahuan serta wawasan penerapannya.

Untuk itu pada bab ini akan dibahas tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang Kabupaten Serang.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang

a. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang

Karakter tidak didapat sejak lahir, melainkan muncul dari penanaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

pendidikan karakter terdapat berbagai macam karakter yang dapat dikembangkan. Di pondok pesantren Cidanghiang meski tidak semua nilai-nilai karakter dikembangkan, namun ada beberapa nilai karakter yang diunggulkan atau disebut karakter inti.

Adapun nilai karakter inti yang dikembangkan di Pondok Pesantren Cidanghiang ada tujuh karakter. Ketujuh karakter tersebut adalah iman dan taqwa, hormat kepada orang tua dan guru, *taawun* (tolong menolong), *tafaqquh fiddiin* (cinta ilmu), mengamalkan ilmu dan *nasyrul ilmi* (menyebarkan ilmu), *an-nadzofah* (cinta kebersihan), dan mandiri.¹ Untuk melihat lebih jelas dari ketujuh karakter inti yang dikembangkan di Pondok Pesantren Cidanghiang Barugbug, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Karakter Inti Pondok Pesantren Cidanghiang

Nilai Karakter Inti	Pengembangan Nilai Karakter Inti
1. <i>Iman dan Taqwa</i> : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap memulai kegiatan dibiasakan diawali dengan doa. • Sebelum dan sesudah belajar santri dibiasakan membaca doa. • Melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah. • Seminggu sekali mengadakan tahlilan, marhaban, dalail, badar.

¹ Hasil Wawancara dengan KH.Thoif, Pimpinan Pesantren, tanggal 06 April 2018

<p>2. <i>Hormat kepada orang tua dan guru</i>: Perilaku yang didasarkan pada upaya menghormati, patuh, dan <i>ta'dzim</i> kepada kedua orang tua dan guru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan dan melaksanakan nasihat kedua orang tua dan guru. • Mematuhi dan melaksanakan apa yang disampaikan kedua orang tua dan guru . • Bertutur kata dan bersikap yang sopan dan santun kepada kedua orang tua dan guru. • Hormat dan <i>ta'dzim</i> kepada gurunya kiai.
<p>3. <i>Ta'awun</i>: Tindakan yang menunjukkan perilaku peduli terhadap teman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Santri selalu diarahkan agar selalu peduli kepada teman. • Saling membantu. • Saling berbagi. • Saling berlomba dalam kebaikan.
<p>4. <i>Tafaaquh Fiddiin</i>: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan dan memperdalam ilmu agama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas dari kiai dalam hal menuntut ilmu. • Rajin belajar untuk memperdalam kitab/ilmu agama. • Menghormati dan menghargai kerja keras kiai dan pengurus yang telah memberikan ilmu pengetahuan. • Menghargai temannya dalam belajar.
<p>5. <i>Mengamalkan Ilmu dan Nasyrul Ilmi</i> (menyebarkan ilmu) : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu agama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamalkan ilmu yang didapat khususnya tentang ibadah mahdoh. • Menyebarkan ilmu atau menyampaikan ketika kembali ke masyarakat.
<p>6. <i>Cinta Kebersihan Lingkungan</i>: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga kebersihan dan mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dibuat jadwal piket kebersihan lingkungan. • Membuang sampah pada tempatnya. • Bergotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren. • Tidak merusak tanaman di sekitar pesantren

	<ul style="list-style-type: none"> • Memperindah tampilan lingkungan pondok agar indah dan asri.
7. <i>Mandiri</i> : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan pekerjaan temannya. • Santri dilatih untuk menjadi manusia mandiri dengan selalu merapikan buku bacaan setelah dibaca. • Santri dibiasakan untuk merapikan sepatu ke dalam rak sepatu setiap hendak keluar masuk kelas.

Nilai iman dan taqwa menjadi nilai yang utama yang ditanamkan pada setiap santri. Hal ini sejalan dengan tujuan pondok pesantren yaitu mengutamakan pembentukan ketauhidan, kepribadian dan sikap mental serta penanaman ilmu-ilmu agama Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi Islam yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia. Penanaman iman, taqwa dan akhlak mulia di pondok pesantren Cidanghiang merupakan *fundamen* atau pokok ajaran Islam.

Menurut KH. Thoif sebagai pimpinan pondok pesantren Cidanghiang beliau mengatakan:

“Aqidah adalah pondasi bagi santri, sedangkan adab atau akhlak ialah mutiaranya. *Al-adabu fauqol ilmi* artinya: akhlak itu di atas ilmu, hal ini mengandung pengertian bahwa akhlak merupakan mutiara ilmu. Olehkarenanya, santri harus dikuatkan aqidahnya yang diimplementasikan dalam bentuk ibadah *mahdoh*,

dan juga harus dibina akhlaknya dengan cara dibekali tata cara atau adab menuntut ilmu.”²

Dengan demikian, Pondok Pesantren Cidanghiang, mengambil beberapa sumber nilai karakter dari beberapa kitab tentang akhlak, diantaranya yaitu: kitab *ta'limul mutaallim* karya Syekh Al-Zarnuji, kitab *adabul 'alim walmuta'allimin* karya Kiai H. Hasyim Asy'ari, dan kitab *tanbihul gofilin* karya Syekh Abul Laits as-Samarqandi.

Hal ini sejalan apa yang disampaikan oleh pengurus santri atau lurah Pondok Pesantren Cidanghiang Isra al-Hamidi yang mengatakan:

“Di pesantren Cidanghiang yang pertama ditekankan adalah pentingnya berperilaku atau berakhlak, tidak hanya berakhlak dalam muamalah/pergaulan sesama santri, tetapi juga berakhlak dalam menuntut ilmu. Kemudian diajarkan kitab kuning yang berkaitan dengan aqidah dan fiqih.”³

² Hasil Wawancara dengan KH.Thoif, Pimpinan Pesantren, tanggal 06 April 2018

³ Hasil Wawancara dengan Isra al-Hamidi, lurah/pengurus pesantren, tanggal 14 April 2018.

b. Implementasi Nilai-nilai Karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang

Dalam pandangan pesantren, tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan karakter/akhlak melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar materi dan kekuasaan, tetapi menanamkan kepada santri bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Allah.

Olehkarenanya penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang Barugbug diawali dari pengarahan yang dilakukan oleh kiai, untuk memotivasi dan meluruskan niat santri dalam belajar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh KH. Thoif sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Cidanghiang beliau mengatakan:

“Setiap santri baru diberikan bimbingan, nasihat dan arahan tentang tatacara atau aturan yang harus dipatuhi oleh santri. Saya, setiap ada santri baru selalu menanyakan apa motivasinya datang ke pondok ini, setelah mengetahui alasannya, saya memberikan nasihat untuk giat/sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, harus ikhlas karena Allah. Selanjutnya saya

mengarahkan ke lurah/pengurus santri untuk memberikan aturan pondok.”⁴

Transformasi nilai-nilai karakter yang dilakukan di Pondok Pesantren Cidanghiang dilakukan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di majlis dalam bentuk penyampaian materi (*transformation for knowledge*) terutama materi pelajaran akhlak yaitu mengupas kitab *adabul ‘alim walmuta’allimin* dan kitab *ta’limul mutaallim*.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang santri Pondok Pesantren Cidanghiang :

“Setiap pengajian Kiai selalu menyampaikan pesan-pesan moral untuk selalu taat kepada Allah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya, harus hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Kalau kita melawan kepada orang tua hidup kita tidak akan berkah, dan kalau tidak patuh kepada guru maka ilmu kita tidak akan berkah. Jadi taat kepada Allah dan Rasul-Nya harus dibarengi dengan taat kepada kedua orang tua dan guru.”⁵

Dengan demikian, nilai kepatuhan kepada orang tua dan guru serta keimanan dan ketakwaan menjadi nilai karakter pokok yang senantiasa ditekankan di pesantren ini, hal ini sejalan dengan fungsi pondok pesantren itu sendiri yaitu sebagai lembaga

⁴ Hasil Wawancara dengan KH.Thoif, tanggal 06 April 2018

⁵ Hasil Wawancara dengan Ahmad, tanggal 14 April 2018.

pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keislaman yang lebih mendalam pada diri santri.

Sebagai bukti bahwa nilai kepatuhan kepada orang tua dan guru selalu ditekankan di Pondok Pesantren Cidanghiang, berikut ini pengakuan salah satu pengurus:

“Pa Kiai setiap pengajian selalu bertawasul mengirimkan doa untuk kedua orang tua dan guru-gurunya. Pernah suatu hari kami juga diajak untuk mengikuti kegiatan *haul* gurunya pa Kiai, karena menurut beliau gurunya pa Kiai adalah gurunya kami yang disatukan atau dihubungkan dengan silsilah *sanad* ilmu.”⁶

Selain penanaman nilai iman-taqwa, hormat kepada orang tua dan guru, Pondok Pesantren Cidanghiang juga menekankan nilai kemandirian dan *taawun*. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dalam berbagai kegiatan dan pembiasaan yang diterapkan di pesantren. Nilai kemandirian mengajarkan santri bahwa ia harus dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Santri dibiasakan mandiri agar dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan dirinya dan dapat mengembangkan potensinya selama berada di pesantren. Sedangkan pembiasaan yang dapat

⁶ Hasil Wawancara dengan Isra al-Hamidi, lurah/pengurus pesantren, tanggal 14 April 2018.

dijadikan saran penanaman nilai kemandirian seperti memasak, mencuci, membersihkan kamar, dan menyiapkan kebutuhan belajar setiap hari.

Adapun nilai *ta'awun* mengajarkan santri untuk saling membantu, tolong menolong, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Nilai *ta'awun* yang dibiasakan di Pondok Pesantren Cidanghiang pada dasarnya dapat terlihat dalam setiap kegiatan santri. Beberapa contoh kegiatan yang dapat menanamkan sikap tolong menolong adalah memasak dan membersihkan kamar dan lingkungan pesantren secara bersama-sama, mengumpulkan beras dan iuran bulanan, sehingga bila ada santri yang tidak punya uang atau beras dapat terbantu kebutuhan pokoknya, namun ia harus memasak.

Berikut ini hasil wawancara dengan Ikmal salah satu santri yang mengatakan:

“Kegiatan memasak, membersihkan kamar dan lingkungan pesantren kami lakukan secara bersama, apalagi kalau ada pembangunan pesantren, kami semua bersama-sama saling membantu. Di pesantren ini, kami mengedepankan kebersamaan, kalau ada santri yang tidak punya uang dan beras, kami saling membantu, sehingga tidak ada santri yang kelaparan karena tidak

bisa makan, meskipun kami makan hanya dengan nasi, ikan asin dan sambal, karena bersama-sama terasa nikmat.”⁷

Untuk lebih jelasnya berikut ini ditampilkan hasil observasi aktivitas santri Pondok Pesantren Cidanghiang.⁸

Tabel 4.2
Hasil Observasi Aktivitas Santri
di Pondok Pesantren Cidanghiang

Jenis Kegiatan	Hasil Observasi	Nilai Karakter
Kegiatan Keseharian Santri	1. Santri memasak sendiri.	Mandiri
	2. Santri setelah masak, mereka makan bersama, kemudian membersihkan peralatan makan.	Mandiri dan <i>Ta'awun</i> <i>Ta'awun</i>
	3. Santri ikut membantu tukang dalam pembangunan pesantren.	Iman Taqwa/Religius
	4. Santri melaksanakan sholat berjamaah.	Iman- Taqwa/Religius
	5. Santri senior memimpin sholat berjamaah.	Cinta Kebersihan <i>Tafaquh Fiddiin</i>

⁷ Hasil Wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren Cidanghiang, tanggal 14 April 2018.

⁸ Hasil observasi tanggal tanggal 01 April 2018.

	<p>6. Semua santri melakukan kegiatan kebersihan umum.</p> <p>7. Beberapa santri <i>murojaah</i> (menghafal <i>alfia</i>)</p>	
<p>Kegiatan Pengajian/pembelajaran</p>	<p>8. Santri senior memimpin pengajian <i>Mudzakaroh</i> (diskusi masalah fiqih).</p> <p>9. Santri senior dipanggil Kiai untuk menyampaikan kepada seluruh santri, setelah sholat Ashar akan belajar <i>Fathul Qariib</i>.</p> <p>10. Semua santri berkumpul di majlis membawa kitab yang ditentukan Kiai.</p> <p>11. Kiai, memulai belajar dengan membaca doa, bertawasul untuk Nabi Muhammad, sahabat, dan guru-guru Kiai.</p>	<p><i>Tafaqquh Fiddiin</i>, Mengamalkan Ilmu dan <i>Nasyrul Ilmi</i> Patuh dan Hormat Kepada Guru</p> <p>Hormat Kepada Guru dan <i>Tafaqquh Fiddiin</i></p> <p>Iman-Taqwa dan Hormat Kepada Guru</p> <p><i>Tafaqquh Fiddiin</i> dan Hormat Kepada Guru</p> <p>Iman-</p>

	<p>12. Santri dengan penuh semangat menyimak penjelasan Kiai, tidak ada santri yang bertanya, semuanya menerima apa yang disampaikan Kiai.</p> <p>13. Kegiatan pengajian, diakhiri dengan doa.</p>	taqwa/Religius
--	--	----------------

Kegiatan rutinitas santri atau disebut dengan kultur pesantren yang dimulai dari bangun tidur dan diakhiri dengan tidur kembali. Setelah bangun tidur, santri merapikan kamar dan mempersiapkan diri untuk sholat subuh berjamaah. Kegiatan seperti ini dijadikan sebagai wadah untuk memupuk iman-taqwa santri. Selain kegiatan tersebut, kegiatan membaca Al-Qur'an, mengaji kitab kuning, *marhaba*, *dalalil*, dan *asma badar* juga mendukung penanaman nilai religius/iman-taqwa dan cinta ilmu (*tafaqquh fiddiin*). Di Pondok Pesantren Cidanghiang, sholat lima waktu dilaksanakan secara berjamaah sehingga penanaman iman-taqwa cepat diserap dan dihayati oleh setiap santri. Selain kegiatan tersebut, santri juga dibiasakan untuk masak dan makan

bersama, melakukan kebersihan umum, *mudzakaroh* membahas masalah fiqih, bergotongroyong membangun pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut semakin memperkuat nilai-nilai karakter inti yang ditanamkan di Pondok Pesantren Cidanghiang.

Kegiatan-kegiatan yang diterapkan pondok pesantren harus dibarengi dengan penggunaan metode yang tepat. Metode merupakan cara-cara yang digunakan oleh pendidik atau kiai untuk menyampaikan materi pendidikan agar dapat disampaikan secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar atau pengajian, metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Cidanghiang antara lain; 1) *sorogan*, 2) *bandongan*, 3) *halaqoh*. Demikian pula metode yang digunakan oleh Kiai dalam penanaman nilai karakter sangat bervariasi, disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Berikut hasil wawancara dengan KH. Thoif sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Cidanghiang yang menjelaskan bahwa:

“Dalam pengajian saya menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqoh*. Metode *sorogan* digunakan khusus untuk santri senior yang ingin mendalami kitab tertentu, dilakukan secara individu menghadap saya. Metode *bandongan*

digunakan untuk pengajian umum, seluruh santri berkumpul untuk belajar kitab tertentu khususnya untuk santri pemula. Adapun metode *halaqoh* yaitu sama dengan bandongan, tapi lebih menekankan pada pendalaman atau kajian kitab tertentu. Sedangkan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, lebih banyak menggunakan metode pemberian nasihat, pembiasaan, peneguran dan pemberian hukuman, serta keteladanan.⁹

Keberhasilan proses pendidikan karakter dipengaruhi oleh ketepatan pendidik dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan Pimpinan Pondok Pesantren Cidanghiang menjelaskan Pendekatan pendidikan yang digunakan dalam pesantren yaitu menggunakan pendekatan *holistik* dan pendekatan *robbaniyah*. Pendekatan *holistik* berarti proses belajar mengajar merupakan kesatuan dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Santri belajar dari bangun tidur sampai tidur lagi, semua aktivitas di pesantren mengandung nilai-nilai dan hikmah yang dalam. Santri bisa belajar sabar, ikhlas, mengendalikan diri dan sebagainya. Adapun

⁹ Hasil Wawancara dengan KH.Thoif, tanggal 06 April 2018

pendekatan *Robbaniyah* adalah pendekatan ruhani dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah, dalam bentuk zikir, doa, dan ibadah kepada Allah. Menurut KH. Toif bermunajat kepada Allah memohon diberikan keberkahan ilmu, dan mendoakan para santri agar sabar dalam belajar, sehingga Allah bukakan pintu hikmah dan kemudahan.¹⁰

Selain pendekatan yang tepat dalam penerapan nilai-nilai karakter, strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan, juga harus dibuat secara sistematis, sehingga dapat diwujudkan melalui seluruh kegiatan. Pengembangan atau pembentukan karakter peserta didik sangat penting untuk dilakukan oleh semua *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan karakter yang mendorong lahirnya *insan* yang berakhlakul karimah dapat terwujud. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar. Dengan demikian strategi dalam penerapan pendidikan karakter mutlak diperlukan.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan KH.Thoif, tanggal 06 April 2018

Berdasarkan wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Cidanghiang menjelaskan bahwa:

“Strategi yang dilakukakan dalam penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang yaitu; 1) Dimulai dari pembuatan aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. 2) Pemberian nasihat yang disampaikan secara terus menerus melalui kegiatan pengajian. 3) Menunjuk pengurus atau lurah yang diambil dari santri senior, yang ditugaskan untuk membimbing dan mengawasi santri. 4) Pemberian teguran atau sanksi bagi santri yang melanggar aturan pesantren. Pemberian teguran ini dilakukan oleh lurah atau pengurus, namun apabila tidak dapat diatasi pengurus barulah pimpinan turun tangan.¹¹

Hal serupa juga diungkapkan Isra al-Hamidi terkait dengan strategi penanaman nilai-nilai karakter yaitu sebagai berikut:

“Apabila ada santri baru, langsung mendaftar di sekretariat untuk mengisi biodata, sambil diberikan aturan pesantren. Tata terib pesantren ditempel di papan pengumuman dan di setiap rayon atau blok. Bila ada santri yang melanggar, diberi teguran atau nasihat oleh lurah atau pengurus, tetapi bila

¹¹ Hasil Wawancara dengan KH.Thoif, tanggal 06 April 2018

pelanggarannya berat maka santri tersebut langsung dikeluarkan oleh Kiai. Apabila lurah/pengurus tidak bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi, langsung dilaporkan ke Kiai. Di pesantren ini lurah/pengurus langsung ditunjuk oleh Kiai.¹²

Untuk lebih jelasnya berikut ini ditampilkan atauran atau tata tertib Pondok Pesantren Cidanghiang.

Tabel 4.3
Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Cidanghiang

Kewajiban		Larangan	
1.	Seluruh santri wajib mengikuti setiap pengajian di majlis yaitu: a. Pengajian <i>Syaikhuna</i> b. <i>Sorogan (ibtida)</i> c. <i>Marhaba, dalalil, asma badar</i> d. <i>Muhadhoroh</i> dan <i>Mudzakaroh</i>	1.	Bagi seluruh santri dilarang berbuat kriminal seperti berkelahi, mencuri, membuat keributan, pemalakan terhadap santri baru dll. Sanksi: Peringatan keras dan dikeluarkan.
2.	Diwajibkan menggunakan baju dan peci putih di saat mengikuti pengajian <i>Syaikhuna</i> , shoal berjamaah dan kegiatan lainnya.	2.	Bagi setiap santri dilarang melakukan aktivitas lain selama kegiatan di majlis berlangsung (<i>mengaji, marhaban, dalalil, dan asma badar</i>). Sanksi: Peringatan keras dan dikeluarkan.
3.	Santri diwajibkan berpakaian rapih (menutup aurat) baik di dalam atau di lingkungan	3.	Dilarang keras berpacaran. Sanksi: dikeluarkan.

¹² Hasil Wawancara dengan Isra al-Hamidi, lurah/pengurus pesantren, tanggal 14 April 2018.

	ponpes.		
4	Seluruh santri wajib melaksanakan piket kebersihan sesuai tempat dan jadwal yang sudah ditentukan.	4.	Dilarang membuka aurat di dalam atau di luar ponpes Sanksi: Peringatan keras.
5	Setiap santri apabila ingin pulang harap izin kepada syaikhuna atau pengurus.	5.	Dilarang berambut gondrong dan berkukuku panjang Sanksi: dipotong di tempat.
6	Bagi setiap santri baru diwajibkan mengisi data diri di kantor.	6.	Dilarang bergabung atau mengikuti geng motor dan semacamnya Sanksi: dikeluarkan.
7	Bagi seluruh santri yang kedatangan tamu harap lapor apabila menginap (1 x 24 jam)	7.	Dilarang keras merokok bagi santri di bawah umur 17 thn. Sanksi: digundul.
8	Bagi santri yang menemukan barang atau merasa kehilangan harap lapor kepada pengurus.	8.	Dilarang mandi dan mencuci di kolam majlis. Sanksi: membersihkan kamar mandi dan toilet.
9	Bagi santri apabila telah menggunakan peralatan masak, harap dikembalikan lagi ke dapur umum		

Pendidikan karakter sejatinya bukan hanya sekedar sebagai pembiasaan hal-hal yang baik yang diterapkan kepada peserta didik/santri, tetapi pembiasaan tersebut harus selalu dilakukan secara terus menerus agar nilai-nilai karakter yang

ditanamkan dapat menjadi kebiasaan yang baik bagi peserta didik/santri. Namun terkadang sebagai pendidik/ustad kurang memperhatikan apakah nilai-nilai karakter tersebut sudah membudaya ke dalam diri peserta didik/santri. Oleh karena itu dalam pembinaan karakter pada lembaga pendidikan ataupun pesantren perlu dilakukan evaluasi.

Pondok Pesantren Cidanghiang, juga melakukan kegiatan evaluasi kepada santrinya. Dari beberapa kegiatan penelitian, kegiatan evaluasi penerapan nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang dilakukan dengan melibatkan pengurus atau lurah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH.Thoif selaku Pimpinan Pondok Pesantren Cidanghiang, menjelaskan bahwa setiap sebulan sekali, pengurus atau lurah dikumpulkan untuk membahas segala permasalahan yang berkaitan dengan santri. Untuk penegakan aturan, saya memberikan kepercayaan kepada pengurus untuk menjalankannya. Apabila tidak dapat diatasi oleh pengurus baru saya turun tangan.¹³

¹³ Hasil Wawancara dengan KH.Thoif, tanggal 06 April 2018

c. Hambatan dan Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Permasalahan dalam Implementasi Nilai-nilai Karakter

Berdasarkan data dan hasil wawancara dengan pengurus,¹⁴ serta observasi lapangan, proses implementasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang Barugbug, berjalan dengan cukup baik di mana semua elemen pondok pesantren bahu membahu dalam mewujudkan karakter yang baik.

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi proses pembinaan karakter berjalan dengan baik. Faktor pendukung tersebut diantaranya adalah adanya kebijakan dari pengelola pondok pesantren, di mana bentuk kebijakan tertuang dalam identitas pondok pesantren yang turut serta dalam membina karakter santri dan termuat dalam aturan atau tata tertib.

Faktor pendukung yang lain yaitu faktor lingkungan pondok pesantren. Lingkungan pondok pesantren telah mendukung terciptanya pembinaan karakter dengan kegiatan-kegiatan rutin yang mengarahkan santri untuk mempunyai akhlak yang baik. Dalam kegiatan rutin ini bersifat wajib dilaksanakan bagi santri, sehingga semua santri melaksanakan kegiatan tersebut. Seperti kegiatan sholat berjamaah, pengajian oleh Kiai,

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Isra al-Hamidi, lurah/pengurus Pesantren, tanggal 14 April 2018.

mudzakarah oleh santri senior setiap malam Selasa ba'da Isya, latihan pidato, *tawasul*, *marhaban*, *dalail dan badar* dilaksanakan setiap malam Jum'at ba'da Isya. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergilir.

Faktor pendukung selain lingkungan dan sarana dan prasarana adalah datang dari Sumber Daya Manusia yang ada di dalam Pondok Pesantren Cidanghiang Barugbug itu sendiri. Sumber Daya Manusia yang dimaksud adalah Kiai dan pengurus atau lurah dari santri sinior. Kiai dan pengurus selalu memberikan nasihat-nasihat kepada santri di setiap kesempatan. Pemberian nasihat ini akan menambah kedekatan antara kiai dengan santri dengan demikian santri akan merasa diperhatikan oleh ustad/ustadzah. Selain dari kiai yang memberikan nasihat, pengurus santri atau lurah juga mempunyai peran di pondok pesantren. Para pengurus ini sebagai pelaksana program-program yang dirancang oleh pimpinan pesantren/kiai. Dengan adanya para pengurus ini, program-program di pondok pesantren akan lebih efektif dan efisien.

Adapun yang menjadi kendala serta penghambat pelaksanaan pembinaan karakter tersebut dapat berasal dari dalam pondok pesantren maupun dari luar pondok pesantren. Kendala

dari pondok pesantren dalam bentuk sistem dan manajemen. Di pondok pesantren Cidanghiang tidak mengenal batas usia dan penjenjangan sehingga sulit untuk mengukur kompetensi santrinya dan mengawasi kegiatan santri. Terdapat solusi yang sudah dilakukan oleh pondok pesantren untuk mengatasi kendala seperti ini yakni dilakukan rayonisasi tempat tinggal. Setiap santri yang berasal dari wilayah yang sama ditempatkan di rayon yang sama, sehingga santri senior dari daerah tersebut yang ditunjuk kiai sudah mengetahui latar belakang setiap santri, sehingga mudah untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dengan demikian santri senior atau pengurus tersebut memiliki tanggung jawab moral untuk mengatur anggotanya.

Selain itu, kendala juga datang dari santri, yaitu karakteristik santri itu sendiri. Terdapat santri yang mudah dalam menerima pembiasaan positif, namun ada juga yang lambat dalam mengikuti kebiasaan pesantren. Santri yang demikian merupakan santri yang mempunyai sifat bawaan dari luar sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam penanaman nilai-nilai karakter. Solusi yang dilaksanakan dari pondok pesantren adalah santri yang baru dicampurkan dengan santri senior sehingga santri yang baru berada di bawah pengawasan santri senior.

Kendala lain dalam pelaksanaan pembinaan karakter yakni ketika santri berada di rumah. Orang tua/wali ketika anaknya di rumah memberikan kebebasan kepada anaknya. Hal seperti ini mengakibatkan pendidikan yang diajarkan selama di dalam pondok pesantren akan sia-sia. Untuk mengatasi hal ini, kiai dan pengurus pondok pesantren memberikan nasihat dan tugas kepada santri sebagai kontrol dan pengawasan selama santri berada di rumah.

2. Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur

a. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh/wakil pimpinan Pondok,¹⁵ nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Pabuaran Serang adalah nilai yang bersifat visible maupun invisible.

Nilai yang bersifat visible diambil dari visi misi pesantren, dengan rumusan Visinya “Mencetak manusia yang bermuttafaqah fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat / Bangsa. Sedangkan rumusan misinya ” Mencetak manusia yang

¹⁵ Wawancara dengan Azizah, S. Ag, Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet, mandiri, mampu bersaing, kritis, problem solver, jujur, komunikatif, dan berjiwa juang.

Nilai karakter yang bersifat invisible dikenal dengan rumusan “Panca Jiwa Pondok”. Panca berarti lima, jiwa berarti ruh, dan pondok berarti kelembagaan pesantren. Kelima jiwa ini dijabarkan secara normative maupun secara perilaku keseharian di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Pabuaran Serang. Dengan kata lain panca jiwa ini dijabarkan secara teori dan praktek.

Panca jiwa pondok tersebut adalah *keikhlasan* (nilai yang mendasari seluruh nilai. Keikhlasan yang dikembangkan adalah bebas dari berharap selain kepada Allah semata), *kesederhanaan* (kesederhanaan mengandung arti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai, kekuatan, kesanggupan dan ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup), *kemandirian* (kemampuan untuk mengatur dan menolong dirinya sendiri serta menolong orang lain), *ukhuwah islamiyah* (asas kekeluargaan, secara substansial seluruh penghuni pesantren baik santri, pekerja, guru, pimpinan dianggap keluarga besar) , dan

kebebasan (kebebasan dalam pengertian yang positif yaitu bebas untuk mengembangkan potensinya sesuai bakat dan minat).

Selain Panca jiwa, Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur menerapkan Panca bina.¹⁶ Panca bina tersebut adalah sebagai berikut: 1) Bertaqwa kepada Allah, 2) Berakhlak mulia, 3) berbadan sehat, 4) berpengetahuan luas, dan 5) kreatif dan terampil. Selain itu, pola dasar pendidikan di Pesantren Darunnajah al-Mansur mengacu kepada Panca dharma yang merupakan perwujudan dan bakti santri sebagai makhluk sosial, anggota masyarakat dan warganegara, sehingga keberadaan santri tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi juga bermanfaat bagi yang lainnya.¹⁷ Pancadharmha tersebut adalah sebagai berikut: 1) Ibadah, 2) Ilmu yang berguna di masyarakat, 3) Kader ummat, 4) Da'wah Islamiyah, 5) Cinta tanah air dan berwawasan Nusantara.

Penjabaran dari Visi misi, Panca jiwa, Panca bina dan Panca dharma pondok, secara operasional dikembangkan dalam bentuk karakter inti. Adapun nilai karakter inti yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur ada

¹⁶KH. Mahrus Amin, *Diklat Kuliah Umum Khutbatul Arsy (Tarbiyatul Mu'allimin/mu'allimat* : Ponpes Daarunnajah, 1437/2016), h. 27-28

¹⁷ Ibid, h. 28

12 karakter. Keduabelas karakter tersebut adalah religius, jujur, disiplin, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab, bersahabat, santun, dan percaya diri.¹⁸ Untuk melihat lebih jelas dari keduabelas karakter inti yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Karakter Inti Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur

Nilai Karakter Inti	Pengembangan Nilai Karakter Inti
<p>1. <i>Religius</i>/bertaqwa Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah. • Dibiasakan melaksanakan puasa Senin dan Kamis • Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. • Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan. • Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. • Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. • Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. • Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah

¹⁸ Wawancara dengan Empud Mahfudz, S. Pd. I, Pengawas Internal Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

	<p>berikhtiar atau berusaha; h) memelihara hubungan baik sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dibiasakan membaca al-Qur'an sebelum sholat magrib. • Ketika keluar dan masuk kamar mandi santri terbiasa membaca doa terlebih dahulu.
<p>2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembalikan barang yang dipinjam atau bukan miliknya. • Menyatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya. • Santri dibiasakan mampu menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya. • Dalam bimbingan konseling, setiap santri terbiasa bercerita tentang dirinya sendiri, mulai dari kesulitan belajar dan bergaul dengan teman. • Setiap santri dilatih untuk mampu mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.
<p>3. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Santri selalu datang ke kelas tepat waktu, apabila terlambat akan mendapatkan hukuman (seperti menghafal surat-surat pendek, dan menulis cerita). • Mengikuti kegiatan dan mematuhi aturan pesantren. • Berpakaian rapi dan

	<p>sopan, baik di pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari di luar pesantren.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas dari guru dengan dikerjakan tepat waktu.
<p>4. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Santri dilatih untuk menjadi manusia mandiri dengan selalu menyiapkan kebutuhannya sendiri. • Santri dibiasakan untuk merapikan baju, sepatu dan kebutuhan sehari-hari.
<p>5. Cinta tanah air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengagumi kekayaan budaya dan seni di Indonesia. • Mengagumi keragaman suku, etnis, dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia. • Menjunjung tinggi NKRI, diwujudkan dengan cara Upacara hari Senin dan peringatan HUT RI
<p>6. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas dari guru dengan sebaik-baiknya. • Rajin belajar untuk berprestasi tinggi. • Berlatih keras untuk berprestasi dalam bidang olah raga dan kesenian. • Menghormati dan menghargai kerja keras guru, kepala pesantren, dan personalia lain di pesantren. • Menghargai hasil prestasi temannya

	dengan selalu berlomba meraih prestasi yang baik.
7. Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu menghormati dan menghargai teman sebaya. • Tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih dengan teman. • Berbicara dengan perkataan yang baik dan sopan baik kepada teman ataupun dengan orang yang lebih tua. • Ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas. • Menjaga keselamatan teman di kelas/pesantren dari perbuatan jahil yang merusak.
8. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	<ul style="list-style-type: none"> • Santri dan guru dibiasakan kalau buang air besar dan kecil di WC. • Bergotong royong untuk menjaga kebersihan toilet. • Membuang sampah pada tempatnya. • Bergotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas dan pesantren. • Tidak merusak tanaman di sekitar pesantren. • Memperindah tampilan lingkungan agar asri dan indah.
9. Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam,	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan amanah atau tugas yang diberikan. • Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkungan pesantren.

<p>sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas • Melaksanakan tugas tanpa disuruh dan diawasi. • Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan. • Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat. • Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. • Menepati janji. • Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan karena tindakan dirinya sendiri.
<p>10. Bersahabat atau komunikatif Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai pendapat orang lain • Memberikan dukungan kepada teman. • Berbagi dengan teman • Bermusyawarah untuk memecahkan masalah. • Menyukai bergotongroyong • Bekerjasama dalam kelompok
<p>11. Santun: Sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati orang yang lebih tua • Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. • Tidak meludah di sembarang tempat. • Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat. • Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain. • Bersikap 3S (salam, senyum, sapa);

<p>12. Percaya diri: Suatu keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu • Mampu membuat keputusan dengan cepat. • Tidak mudah putus asa. • Tidak canggung dalam bertindak. • Berani presentasi di depan kelas. • Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.
---	--

b. Implementasi Nilai-nilai Karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur

Pendidikan karakter pada hakekatnya merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut diperlukan pembinaan yang intensif dan berkelanjutan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur menerapkan Pancabina yang merupakan arah pembinaan santri yang diharapkan melahirkan sikap hidup yang nyata dalam langkah dan amaliah sehari-hari.

Adapun kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur yaitu perpaduan antara kurikulum Pondok Modern Gontor, Kementerian Agama dan kurikulum dari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ditambah pelajaran kitab salaf. Sedangkan bahasa pengantar di kelas adalah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Untuk pelajaran umum lainnya digunakan Bahasa Indonesia.¹⁹

Selanjutnya dijelaskan oleh Ustadzah Azizah, sebagai Pengasuh dan wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur :

“Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur diimplementasikan melalui tiga proses pendidikan yang berlangsung di pesantren tersebut. Tiga Proses pendidikan tersebut adalah melalui pengintegrasian nilai- nilai karakter dalam setiap mata pelajaran (melalui proses pembelajaran), melalui proses kegiatan pengembangan diri (keterampilan) dan ekstrakurikuler, dan yang terakhir adalah melalui proses kultur pesantren.²⁰

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur yang dilakukan melalui proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata guru di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur lima menit sebelum bell dibunyikan guru-guru sudah berada di kelas, kemudian ketika masuk kelas baik santri ataupun guru selalu mengucapkan salam

¹⁹ Ibid, h. 43

²⁰ Wawancara dengan Azizah, S. Ag, Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

dan sapaan yang dapat meningkatkan motivasi untuk menerima materi pelajaran pada hari itu. Selain itu, penanaman nilai-nilai karakter dilakukan oleh guru/ustad melalui berbagai metode mengajarnya, seperti melalui kegiatan kelompok (*active learning dan colaboratif learning*), CTL, PAIKEM, dan diskusi.²¹

Setelah mengetahui nilai-nilai inti yang yang dikembangkan serta kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, kemudian peneliti menganalisis mulai dari perencanaan pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan analisis terhadap persiapan guru sebelum mengajar, guru-guru di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur membuat RPP berdasarkan Kompetensi Dasar tertentu dan ditambahkan dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran. PPK tersebut diambil dari nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan di pesantren.

Dalam RPP yang digunakan di pesantren, guru menyesuaikan dengan format yang ada di kurikulum 2013 edisi

²¹ Hasil observasi tanggal 23 Juli 2018

revisi. Format tersebut menunjukkan untuk penguatan pendidikan karakter dirumuskan dalam langkah-langkah pembelajaran.

Lebih jelasnya Asep S waka kurikulum Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur menegaskan:

“Sebelum guru mengajar, terlebih dahulu membuat RPP, kemudian RPP dipahami dari KI dan KD, serta nilai-nilai karakter inti yang akan dikembangkannya, baru kemudian menanamkan nilai-nilai karakter dengan cara mengintegrasikan dalam proses pembelajaran.”²²

Pada pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di pesantren, guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi agar santri belajar dengan penuh gairah dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran tersebut nilai-nilai karakter ditanamkan pada diri santri secara *indirect learning* dengan menggunakan metode pembiasaan yang selalu dipantau oleh guru. Berdasarkan keterangan Risma K, bahwa “ Dalam belajar santri dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghargai pendapat teman, berani presentasi di depan kelas, harus memperhatikan lingkungan belajar agar bersih dan nyaman.”²³

²² Wawancara dengan Asep S, Waka Kurikulum Pondok Pesantren Daarunnajah Al-Mansur, 15 Mei 2018.

²³ Wawancara dengan Risma K, salah satu santri Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 02 Mei 2018.

Sedangkan untuk nilai karakter lain, para guru/ustad juga selalu menanamkan nilai disiplin, jujur dan menghargai prestasi, tanggung jawab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel hasil observasi :

Tabel 4.5
Hasil Observasi Proses Pembelajaran
di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur

Jenis Kegiatan	Hasil Observasi	Nilai Karakter
Proses Pembelajaran	1. Santri datang di kelas sebelum bell dibunyikan.	Disiplin
	2. Guru-guru datang ke kelas setelah bell peringatan dibunyikan atau dua menit sebelum bell KBM.	Disiplin, Tanggung Jawab
	3. Santri berdoa sebelum belajar dan berdoa setelah belajar.	Religius
	4. Guru memberikan motivasi untuk semangat belajar dan memperhatikan kebersihan lingkungan belajar.	Cinta Prestasi Dan Peduli Lingkungan.
	5. Kegiatan belajar dilakukan menggunakan diskusi kelompok.	Tanggung Jawab, Dan Santun.
	6. Dengan percaya diri perwakilan kelompok menyampaikan presentasi hasil diskusi.	Percaya Diri, Komunikatif, Jujur, Tanggung Jawab, Menghargai

	7. Ketika mengerjakan tugas/ soal, santri secara mandiri menyelesaikannya sendiri tanpa melihat hasil dari orang lain.	Prestasi.
--	--	-----------

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dalam pelaksanaannya berusaha sebaik mungkin untuk membiasakan para santri mempunyai karakter yang kuat.²⁴

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur yang dilakukan melalui proses kegiatan pengembangan diri (keterampilan) dan ekstrakurikuler dapat dilihat dari hasil observasi dan analisis dokumen. Pondok Pesantren Darunnajah menyadari bahwa kelak santrinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang menduduki lapisan pemimpin juga da'i yang terampil, maka diselenggarakan kegiatan pengembangan diri (keterampilan) dan ekstrakurikuler, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berorganisasi dan kepemimpinan
- 2) Pendidikan pramuka
- 3) Koperasi
- 4) Da'wah dan pengembangan masyarakat
- 5) Praktek mengajar (*amaliyah tadrīs*)

²⁴ Hasil observasi tanggal 02 Mei 2018.

- 6) Olahraga
- 7) *Muhadharah* (pidato tiga bahasa; Arab, Inggris, dan Indonesia)
- 8) Diskusi
- 9) Pers dan jurnalis
- 10) Marchingband
- 11) Seni musik
- 12) Kajian ilmiah santri
- 13) Teater
- 14) Computer
- 15) Paskibra
- 16) Keputrian
- 17) Seni bela diri
- 18) *Jam'atul qura*
- 19) *Jam'atul tahfidz Al-Qur'an*
- 20) *Jam'atul muballighin*²⁵

Jadwal kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Pabuaran dilaksanakan setelah pembelajaran selesai, yakni pukul 13.00 WIB. Kegiatan tersebut dibagi menjadi tiga hari pelaksanaan, yakni hari Sabtu pukul 13.00-17.00 latihan pramuka, hari Minggu pukul 13.00-17.00 latihan *muhadharah*, hari Kamis pukul 19.30-22.30 latihan *muhadharah*. Sedangkan untuk penanaman nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Pabuaran menanamkan nilai religius, mandiri, cinta tanah air, percaya diri, tanggung jawab, bersahabat dan komunikatif.

²⁵ KH. Mahrus Amin, *Diktat Kuliah Umum Khutbatul Arsy*, h. 43-44

Berikut adalah data hasil observasi terkait implementasi pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler.²⁶

Tabel 4.6
Hasil Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler
di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur

Jenis Kegiatan	Hasil Observasi	Keterangan
Proses Kegiatan Ekstrakurikuler	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri sudah berkumpul di tempat kegiatan meski bell kegiatan belum dimulai. 2. Sebelum kegiatan dimulai, pembimbing ekskul selalu mengarahkan santri untuk berdoa. Sesuai dengan arahan pimpinan pesantren. 3. Pembimbing ekskul merupakan santri senior yaitu kelas 11 dan 12. 4. Materi kegiatan ekskul berkaitan dengan kepramukaan, keagamaan dan kebangsaan/keindonesiaan . 5. Selama mengikuti kegiatan ekskul, santri merasa senang dan antusias. 	<p>Disiplin</p> <p>Religius</p> <p>Tanggung Jawab, Percaya Diri, Mandiri</p> <p>Cinta Tanah Air</p> <p>Bersahabat, Komunikatif</p>

Dari tabel observasi di atas, Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur dalam menerapkan nilai karakter pada kegiatan

²⁶ Hasil observasi tanggal 28 April 2018

ekstrakurikuler dilakukan dengan membudayakan disiplin, hal ini nampak bahwa para santri dengan kesadarannya sudah datang di tempat kegiatan sebelum dimulai kegiatan. Selain nilai disiplin, nilai religius juga ditekankan yaitu dengan cara membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan ekstrakurikuler dimulai. Nilai karakter lain yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur yaitu; Tanggung jawab, percaya diri, mandiri, cinta tanah air, bersahabat, komunikatif.

Ketika peneliti mewawancarai pengawas internal Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur, beliau menyampaikan bahwa proses implementasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di pesantren menekankan pada aspek disiplin, religius, Tanggung jawab, percaya diri, mandiri, cinta tanah air, bersahabat, komunikatif, dan peduli.²⁷

Adapun implementasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur yang dilakukan melalui kultur pesantren dapat dilihat dari kegiatan harian santri. Oleh karenanya berikut ditampilkan jadwal kegiatan santri dan tata tertib Pondok Pesantren Darunnajah:²⁸

²⁷ Wawancara dengan Empud Mahfudz, S. Pd. I, Pengawas Internal Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

²⁸ Ibid, h. 47

Tabel 4.7
Jadual Kegiatan dan Tata Tertib Santri
Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur

1) Jadual Harian

Waktu	Jenis Kegiatan
04.00-05.00	Bangun pagi, jama'ah Shubuh, tadarus Al-Qur'an
05.00-06.00	Mengulang pelajaran, mandi
06.00-06.45	Makan pagi, persiapan pergi ke kelas
07.45-12.00	Belajar di kelas
12.15-13.00	Jamaah shalat Dhuhur, makan siang, istirahat
13.00-15.00	Belajar di kelas
15.00-15.30	Jamaah shalat Ashar
15.30-17.00	Olahraga, aktivitas luar sekolah/kelas
17.00-18.00	Mandi menjelang magrib
18.00-18.30	Jamaah shalat Maghrib, tadarus Al-Qur'an
18.30-19.00	Makan malam
19.00-19.30	Jamaah shalat Isya
19.30-22.00	Mengulang pelajaran, dan lain-lain
22.00-04.00	Istirahat/tidur

2) Jadual Mingguan

Hari	Waktu	Jenis Kegiatan
Selasa	15.30-17.00	Musyawah pramuka
Sabtu	13.00-17.00	Latihan pramuka
Ahad	13.00-17.00	Latihan muhadharah
Rabu	15.30-17.00	Musyawah OSDN
Kamis	19.30-22.00	Latihan muhadharah
Jumat	06.00-10.00	Senam, pembersihan umum, kegiatan masal, latihan keterampilan puteri

3. Tata Tertib Pondok Pesantren

No	Deskripsi
1	Percaya, taat, dan patuh sepenuhnya kepada pimpinan pesantren, guru-guru, dan pengurus pelajar.
2	Mengikuti secara aktif semua aktivitas/kegiatan yang telah ditetapkan dengan baik.
3	Selain bahasa Indonesia bagi santri baru, bahasan Arab dan Inggris adalah bahasa resmi pesantren yang dipakai sehari-hari
4	Meninggalkan pesantren untuk semua keperluan harus izin pimpinan atau yang diberi wewenang untuk itu.
5	Bagi santri putrid, keluar/masuk pesantren harus dijemput/diantar oleh orang tua atau walinya dengan ketentuan khusus.
6	Santri yang meninggalkan pesantren tanpa izin, selanjutnya sudah tidak menjadi tanggung jawab pesantren.
7	Santri tidak diperkenankan menerima tamu pada waktu malam dan waktu-waktu belajar.
8	Santri tidak diperkenankan merokok di dalam maupun di luar kampus pesantren selama masa pendidikan.
9	Santri dilarang membawa/menyimpan: <ol style="list-style-type: none"> a. Radio, <i>tape recorder</i>, <i>tv</i>, <i>hand phone</i>, dan sejenisnya. b. Senjata api, senjata tajam, dan sejenisnya. c. Buku-buku, majalah-majalah, gambar-gambar yang merusak akhlaq d. Perhiasan/barang berharga; emas dan sebagainya.
10	Santri tidak diperbolehkan ikut aktif dalam ormas/parpol selama masa pendidikan.
12	Santri yang merusak/membahayakan dan dianggap tidak bisa diperbaiki lagi, diserahkan kembali kepada orang tuanya/walinya.
13	Hal-hal yang belum tercantum dalam tata tertib ini, diaturan sesuai dengan kebijaksanaan pendidikan yang berlaku di pesantren.

Berdasarkan tabel tersebut, Penanaman nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur dilakukan secara integratif dan holistik yakni mencakup semua aspek

kegiatan santri dari bangun tidur sampai tidur lagi. Nilai-nilai karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab, bersahabat, santun, dan percaya diri yang dilakukan melalui kultur atau kegiatan *yaumiah* pesantren. Hal ini tentunya semakin menguatkan penanaman nilai-nilai karakter di pesantren ini.

Kegiatan-kegiatan yang diterapkan pondok pesantren harus dibarengi dengan penggunaan metode yang tepat. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur antara lain; 1) hafalan atau tahfidz, 2) hiwar/muhadatsah, 3) ceramah, 4) diskusi, 5) driil, 6) pembiasaan, 7) keteladanan dan 8) metode qishah/cerita, 9) rihlah. Selain itu para ustad juga sering menggunakan metode dialog dengan santri. Demikian pula metode yang digunakan oleh para ustad dalam penanaman nilai karakter sangat bervariasi, hal ini dilakukan agar santri tidak merasa bosan.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadzah Azizah Pengasuh/wakil pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur yang menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran para ustad/ustadzah menggunakan metode yang bervariasi bergantung karakteristik materinya.

Adapun metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter, lebih efektif menggunakan metode pemberian nasihat, pembiasaan, *reward and punishtmen*, dan keteladanan.²⁹

Pendidikan karakter juga perlu menggunakan metode-metode yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan santri agar penanaman nilai-nilai karakter pada santri dapat berjalan dengan lebih efektif dan mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu metode pemberiaan nasihat, pembiasaan, pemberian penghargaan dan sanksi serta keteladanan dari pendidik/ustadz sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar santri tidak hanya mendapatkan ilmu secara teoritis, tetapi juga dapat mengamalkan/mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara rutin di pesantren.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan satu kesatuan program manajemen. Strategi tersebut diwujudkan melalui seluruh kegiatan dalam satuan pendidikan. Pengembangan atau pembentukan karakter peserta didik perlu dan penting untuk dilakukan oleh lembaga dan semua *stakeholders*-nya termasuk pesantren untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di satuan

²⁹ Wawancara dengan Azizah, S. Ag, Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan karakter yang mendorong lahirnya *insan kamil* dapat terwujud. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar. Dengan demikian strategi dalam penerapan pendidikan karakter mutlak diperlukan.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Azizah Pengasuh/wakil pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur yang menjelaskan bahwa:

“Strategi yang dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dimulai dari sosialisasi program pesantren yang dilakukan melalui kegiatan *khutbatul ‘arsy*. Dalam kegiatan ini disampaikan sejarah pesantren, visi-misi, pola dasar pendidikan dan pengajaran di pesantren, cara hidup di pesantren (berisi jadwal kegiatan di pesantren dan tata tertib pesantren yang harus diketahui dan dipatuhi oleh santri), pada tahap ini santri dibekali tentang tata aturan hidup di pesantren agar mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Tahap selanjutnya santri dibimbing untuk membiasakan diri melaksanakan/mengimplementasikan kultur tradisi pesantren seperti bangun pagi jam 04.00, waktu tidur mulai pukul 22.00. Pada tahap ini santri merasa dan menyadari akan pentingnya mengikuti aturan di pesantren. Pada tahap selanjutnya disebut dengan pembudayaan, dimana santri terbiasa melakukan semua kegiatan di pesantren.³⁰

³⁰ Wawancara dengan Azizah, S. Ag, Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

Berdasarkan penjelasan tersebut ada tiga tahap yang dilakukan dalam implementasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur yaitu; 1) Tahap sosialisasi (*moral knowing*), melalui masa *taaruf* pesantren, santri mendapatkan orientasi tentang tata kehidupan yang harus dijalani di pesantren. 2) Tahap pembimbingan dan pembiasaan. Pada bagian ini santri dibimbing oleh para ustad dan santri senior untuk menjalankan semua aktivitas di pesantren. Melalui tahap ini santri diharapkan memiliki kesadaran dan merasa senang menjalankan semua kegiatan yang ada di pesantren. 3) Tahap pembudayaan, pada tahap ini, para santri sudah terbiasa bahkan sudah membudaya untuk mengikuti dan menjalankan semua kultur pesantren.

Pendekatan pembelajaran berkarakter merupakan alternatif pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi berbasis karakter yang berorientasi pada karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik, serta melibatkannya dalam proses pembelajaran seoptimal mungkin, agar setelah menamatkan suatu program

pendidikan mereka memiliki kepribadian yang kukuh dan siap mengikuti berbagai perubahan.

Berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, Empud Mahfudz menjelaskan:

“Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam implementasi nilai-nilai karakter di pesantren yaitu menggunakan pendekatan pedagogis dan pendekatan andragogis. Pendekatan pedagogis merupakan ilmu atau seni mendidik anak-anak. Dalam konteks ini para ustad memiliki peranan yang dominan dalam membimbing dan mendidik para santri. Adapun pendekatan andragogi merupakan ilmu atau seni dalam membantu orang belajar, yang berarti mengarahkan orang untuk belajar dengan sendirinya. Pada aspek ini para ustad berperan hanya sebagai fasilitator, para santri diberikan keleluasaan untuk menggali, menemukan, dan memecahkan segala sesuatu berdasarkan pengalamannya sendiri. Bila para santri mengalami kesulitan para ustad dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi santri. Pada pendekatan ini santri dilatih untuk dapat mengatur dan mengurus organisasi dari tingkat pengurus ruang/kamar, pengurus rayon, dan pengurus OSDN (pengurus organisasi pesantren), serta pengurus organisasi ekstrakurikuler.³¹

Dengan demikian dalam implementasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dilakukan dengan memaksimalkan sumber daya yang ada dan dengan menggunakan berbagai pendekatan. Para santri tidak hanya dijadikan sebagai objek tetapi merupakan subjek dalam pembelajaran.

³¹ Wawancara dengan Empud Mahfudz, S. Pd. I, Pengawas Internal Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

Oleh karenanya para santri lebih dominan untuk mengembangkan dan mengaktualisasi diri melalui berbagai kegiatan yang ada di pesantren.

Pendidikan karakter sejatinya bukan hanya sekedar sebagai pembiasaan hal-hal yang baik yang terapkan kepada peserta didik/santri, tetapi pembiasaan tersebut harus selalu dilakukan secara terus menerus agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat menjadi kebiasaan yang baik bagi peserta didik/santri. Namun terkadang sebagai pendidik/ustad kurang memperhatikan apakah nilai-nilai karakter tersebut sudah membudaya ke dalam diri peserta didik/santri. Oleh karena itu dalam penerapan nilai-nilai karakter pada lembaga pendidikan ataupun pesantren perlu dilakukan evaluasi.

Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, juga melakukan kegiatan evaluasi kepada santrinya. Dari beberapa kegiatan penelitian, kegiatan evaluasi implementasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur melakukan evaluasi secara terintegrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Azizah selaku pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, menjelaskan bahwa rapat evaluasi dilakukan seminggu sekali

setiap malam Kamis membahas segala permasalahan yang berkaitan dengan santri, termasuk masalah karakter/akhlak. Rapat tersebut dilakukan oleh pengasuh dan *musyrif*. Hasil rapat BPS (pengasuh) disampaikan kepada seluruh ustad/pendidik untuk dilakukan rekomendasi dan tindak lanjut program. Untuk mengetahui perkembangan karakter santri, maka dibuat raport mental/sikap dibawah tanggung jawab *musyrif* yang ada di setiap kamar. *Musyrif* merupakan ustad/ustadzah yang diberi amanah untuk mendampingi santri dalam kegiatan *yaumiyah* santri. Olehkarenanya *Musyrif* senantiasa memantau dan membina perkembangan santri.³²

c. Hambatan dan Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Permasalahan dalam Implementasi Nilai-nilai Karakter

Berdasarkan data dan hasil wawancara serta observasi lapangan, proses implementasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, berjalan dengan baik, semua elemen pondok pesantren bahu membahu dalam mewujudkan karakter yang baik.

³² Wawancara dengan Azizah, S. Ag, Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi proses pembinaan karakter berjalan dengan baik. Faktor pendukung tersebut diantaranya yaitu :

- 1) Lingkungan dan budaya Pesantren yang mendukung program-program implementasi nilai-nilai karakter diantaranya: pelaksanaan sholat lima waktu berjamaah, puasa Senin dan Kamis, tadarrus al-Qur'an di Masjid, muhadoroh, muhadrasah, piket pondok, media pembelajaran dan sarana prasarana yang lain yang menunjang.
- 2) Sumber Daya Manusia yang terdiri dari pimpinan, pengasuh dan ustad, semuanya memiliki latarbelakang pendidikan pesantren. Sehingga memahami kultur dan kehidupan pesantren. Disamping itu, dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter harus diawali dari karakter pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-harinya. Karena pendidik/ustad merupakan qudwah hasanah bagi para santri.

Adapun kendala-kendala yang menjadi penghambat dan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembinaan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur menurut Empud Mahfudz yaitu:

Kendala-kendala yang kami hadapi dalam pembinaan karakter:

- 1) Dari santri, yaitu karakteristik santri itu sendiri. Terdapat santri yang mudah dalam menerima dan mengikuti aturan pondok, namun ada juga yang lambat dalam menyesuaikan diri dengan kultur pesantren.
- 2) Pelajaran dan aktivitas di pesantren yang terlalu padat sehingga santri mengalami kejenuhan dan kelelahan.
- 3) Lingkungan keluarga, kurang sinkron antara pembiasaan yang ditetapkan di pesantren dengan pembiasaan yang dimiliki keluarga.
- 4) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan akhlak peserta didik.³³

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang menjadi penghambat dan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembinaan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur menurut Empud Mahfudz yaitu:

1. Santri yang mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan pesantren diberikan pembinaan dan pembimbingan yang dilakukan oleh ustad dan pengurus santri. Selain itu dilakukan pendekatan personal untuk menggali permasalahan yang dihadapi oleh santri tersebut.

³³ Wawancara dengan Empud Mahfudz, S. Pd. I, Pengawas Internal/Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

2. Aktivitas dan pembelajaran di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur sangat padat, sehingga mengakibatkan para santri jenuh dan lelah. Untuk mengatasi ini, pesantren mengadakan program *outing*, rekreasi, dan renang. Kegiatan ini dilakukan secara insidental, yaitu bilamana sudah ada kejenuhan pada santri, maka pengurus mengusulkan pada pengasuh/pimpinan untuk melakukan kegiatan keluar/*outing*.
3. Pembiasaan yang dilakukan pesantren dengan pembiasaan keluarga dalam implementasi nilai-nilai karakter kurang sinkron. Untuk mengatasi hal ini dilakukan rapat sosialisasi program pesantren dengan wali santri melalui kegiatan *khutbatul arsy* tentang pentingnya menyamakan persepsi dalam mendidik anak berdasarkan tradisi pesantren.
4. Kemajuan IPTEK, melahirkan teknologi baru dalam bentuk media masa, *online*, jejaring sosial dan lain sebagainya. Untuk mengatasi ini, pesantren membuat aturan bahwa para santri dilarang membawa produk IPTEK dalam bentuk apapun. Namun demikian ketika pulang ke rumah para santri tidak bisa menghindari dari pengaruh IPTEK ini, olehkarenanya pesantren memberikan arahan penggunaan media internet secara sehat.

B. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan

Berdasarkan temuan penelitian selama di lapangan menunjukkan beberapa aspek karakter yang dikembangkan di kedua lembaga tersebut. Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur membentuk karakter santrinya berdasarkan penjabaran dari panca jiwa, panca bina, dan panca dharma dengan memadukan nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas. Sedangkan di Pondok Pesantren Cidanghiang mengembangkan nilai karakter inti berdasarkan ciri khas dari pesantren tersebut, yakni menjadikan keimanan dan ketaqwaan sebagai bingkai dari nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

Secara sepintas terdapat beberapa perbedaan yang mendasar dalam membentuk karakter santrinya. Perbedaan tersebut terletak pada nilai-nilai inti karakter yang dikembangkan di kedua lembaga tersebut. Untuk lebih jelasnya, peneliti membuat tabel perbedaan nilai karakter inti yang dikembangkan di kedua lembaga tersebut sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Perbedaan Pengembangan Nilai Karakter Inti di Pondok Pesantren Darunnajah dan Cidanghiang

Nilai Karakter Inti yang Dikembangkan			
No	Pesantren Darunnajah	No	Pesantren Cidanghiang
1	Religius	1	Iman dan Taqwa
2	Jujur	2	Hormat kepada orang tua dan guru
3	Disiplin	3	<i>Ta'awun</i> (tolong menolong)
4	Mandiri	4	<i>Tafaqquh fiddiin</i> (Cinta ilmu)
5	Cinta tanah air	5	Mengamalkan dan menyebarkan ilmu (<i>nasrul ilmi</i>)
6	Menghargai prestasi	6	Cinta kebersihan (<i>an-nadzofah</i>)
7	Cinta damai	7	Mandiri
8	Peduli lingkungan		
9	Tanggung jawab		
10	Bersahabat		
11	Santun		
12	Percaya diri		

Menurut peneliti, perbedaan dari kedua lembaga tersebut tidaklah terlalu mencolok perbedaannya. Tetapi terdapat beberapa nilai inti yang secara substansi sama-sama dikembangkan menjadi ciri khas dari lembaga tersebut. Persamaan tersebut dapat dilihat pada nilai iman dan taqwa atau religius, nilai cinta kebersihan atau peduli lingkungan, dan nilai kemandirian. Sedangkan perbedaannya nampak pada beberapa nilai karakter inti, di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur yaitu nilai karakter hormat kepada orang tua dan guru, *taawun* (tolong menolong), *tafaqquh fiddiin* (cinta ilmu), mengamalkan ilmu dan *nasyrul ilmi*

(menyebarkan ilmu). Adapun di Pondok Pesantren Cidanghiang perbedaannya pada nilai karakter jujur, disiplin, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, tanggung jawab, bersahabat, santun dan percaya diri. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang dipublikasikan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter tahun 2010, di mana telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja Keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa Ingin Tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Bersahabat/Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15. Gemar Membaca, 16. Peduli Lingkungan, 17. Peduli Sosial, 18. Tanggung-jawab.³⁴

2. Implementasi Nilai-nilai Karakter

Sebagaimana yang telah dideskripsikan pada paparan data, secara umum implementasi pendidikan karakter dalam proses

³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 10

pembelajaran Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan Pondok Pesantren Cidanghiang hampir sama. Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan pendidik/ustad melalui proses pembelajaran yang sudah diintegrasikan melalui materi dan pembiasaan sehari-hari.

Secara teoritis, ada dua pendekatan yang ditawarkan banyak pihak dalam menerapkan karakter di lembaga pendidikan. *Pertama*, pendidikan karakter diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri. *Kedua*, pendidikan karakter diposisikan sebagai misi setiap mata pelajaran atau diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran.³⁵

Merujuk dari keterangan teori tersebut, Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan Pondok Pesantren Cidanghiang menerapkan penanaman pendidikan karakternya melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dan melalui materi substantif yaitu mata pelajaran yang terkait langsung dengan nilai-nilai karakter. Seperti mata pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan kitab

³⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadsa Media Group, 2013) , h. 269.

adabul 'alim walmuta'allimin dan kitab *ta'limul muta'allim* yang dipelajari di Pondok Pesantren Cidanghiang.

Oleh karena itu Dharma Kesuma dkk. membagi dua model pembelajaran dalam pendidikan karakter yaitu pembelajaran substantif dan pembelajaran reflektif. Pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai. Sedangkan pembelajaran reflektif adalah pendidikan karakter yang terintegrasi/melekat pada semua mata pelajaran di semua jenjang dan jenis pendidikan.³⁶

Kemudian menurut Heri Gunawan Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.³⁷

Ada empat bentuk pengintegrasian pendidikan karakter, yakni integrasi ke dalam program pengembangan diri, integrasi ke kadam semua mata pelajaran, integrasi melalui kegiatan ko

³⁶Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 113-115

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.214

kurikuler dan ekstrakurikuler, dan integrasi melalui pembiasaan.³⁸

Sejalan dengan teori tersebut, Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan Pondok Pesantren Cidanghiang juga melakukan pengintegrasian pendidikan karakter dengan menggunakan keempat bentuk tersebut. Dengan dilakukannya pengintegrasian menggunakan keempat bentuk tersebut, dapat dibuktikan bahwa karakter yang ingin dibentuk akan benar-benar tertanam di dalam diri masing-masing santri. Penanaman nilai karakter secara umum juga dapat dimasukkan kedalam sistem kurikulum di pesantren.

Menurut Kemendiknas, pengembangan kurikulum pendidikan karakter itu pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran.³⁹ Oleh karena itu, pendidik/ustad dan pemangku kebijakan pendidikan di pesantren perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter yaitu; (1) Berkelanjutan, artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*,h. 271

³⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), h. 81

dari suatu satuan pendidikan. (2) Melalui semua mata pelajaran (saling menguatkan), muatan lokal, kepribadian, dan budaya sekolah. Ini artinya, proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. (3) Nilai-nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan. Ini artinya, materi nilai karakter bukanlah bahana ajar biasa. (4) Dilaksanakan melalui proses belajar aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik/ustad.

Menelaah hasil temuan penelitian, kedua pondok pesantren tersebut nampaknya menanamkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang diterapkan dalam proses pembelajaran ditanamkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap pembelajaran. Berikut adalah perbandingan nilai karakter yang diterapkan pada masing-masing pesantren:

Tabel 4.9 Perbedaan Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran

No.	Nilai Karakter yang Ditanamkan	
	Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur	Pondok Pesantren Cidanghiang
1.	Religius	Iman-taqwa
2.	Disiplin	Hormat kepada guru
3.	Menghargai prestasi	<i>Tafaqquh fiddiin</i> (Cinta ilmu)
4.	Peduli lingkungan	Mengamalkan dan menyebarkan ilmu (<i>nasrul ilmi</i>)
5	Tanggung jawab	
6	Jujur	
7	Santun	
8	Percaya diri	
9	Komunikatif	

Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur melaksanakan kegiatan- kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan pengetahuan, kecintaan dan pelaksanaan terhadap nilai-nilai karakter inti tersebut. Sedangkan Pondok Pesantren Cidanghiang tidak mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler.

Jika dikaitkan dengan Heri Gunawan, yang berpendapat bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembinaan kesiswaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan di

dalam atau di luar lingkungan sekolah/lembaga dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya.⁴⁰ Hal itulah yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur. Lembaga tersebut mempunyai kegiatan ekstrakurikuler khusus untuk mengembangkan karakter yang ditetapkan. Namun karakter-karakter tersebut diterapkan sama seperti pada proses pembelajaran, yakni nilai karakter diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pesantren.

Berdasarkan temuan penelitian, Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur nampaknya menanamkan nilai-nilai karakternya sama seperti dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler ditanamkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang ditentukan ke dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler. Berikut adalah nilai karakter yang dikembangkan atau ditanamkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Kecamatan Pabuaran:

⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h.

Tabel 4.10 Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darunnajah

Nilai Karakter yang Ditanamkan	
No.	Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur
1	Religius
2	Disiplin
3	Tanggung Jawab
4	Percaya Diri
5	Mandiri
6	Cinta Tanah Air
7	Bersahabat dan Komunikatif

Dilihat dari nilai karakter yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler, Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur mempunyai porsi penerapan nilai karakter hampir sama dengan nilai-nilai yang dikembangkan melalui proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur mempunyai banyak ekstrakurikuler yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan Pondok Pesantren Cidanghiang, kedua pesantren tersebut menanamkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui kultur/tradisi pesantren. Nilai-nilai yang

diterapkan melalui kultur/tradisi pesantren ditanamkan dengan cara pembiasaan nilai karakter ke dalam setiap aktivitas keseharian santri. Berikut adalah perbandingan nilai karakter yang diterapkan pada masing-masing pesantren:

Tabel 4.11 Perbedaan Implementasi Nilai-nilai Karakter Melalui Kultur Pesantren/Kegiatan Harian Santri

No.	Nilai Karakter yang Ditanamkan	
	Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur	Pondok Pesantren Cidanghiang
1.	Religius	Iman dan Taqwa
2.	Disiplin	<i>Ta'awun</i> (tolong menolong)
3.	Menghargai prestasi	<i>Tafaqquh fiddiin</i> (Cinta ilmu)
4.	Peduli lingkungan	Cinta kebersihan (<i>an-nadzofah</i>)
5	Tanggung jawab	Mandiri
6	Jujur	
7	Santun	
8	Percaya diri	
9	Komunikatif	
10	Mandiri	

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kultur pesantren/kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan di Pondok Pesantren Cidanghiang, semakin memperkuat dan meningkatkan pengetahuan, pengamalan dan penghayatan terhadap nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan di kedua pesantren tersebut.

3. Hambatan dan Upaya Mengatasi Permasalahan Dalam Pembinaan Karakter.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan Pondok Pesantren Cidanghiang dalam pelaksanaan pembinaan karakter. Modernisasi, telah membawa dampak begitu besar bagi berlangsungnya sebuah realitas sosial, termasuk pada pendidikan pesantren.

Ada beberapa fenomena yang diungkap A. malik Fadjar mengenai implikasi dari modernism;⁴¹ 1) berkembangnya *mass culture* karena pengaruh kemajuan media masa. Seperti tv, internet, hp, dsb, hingga arus informasi tidak lagi bersifat lokal, tetapi nasional bahkan global. Hal ini akan berdampak pada kondisi keragaman ataupun heterogenitas nilai dalam masyarakat, yang akan berpengaruh terhadap nilai-nilai agama yang ada pada masyarakat. 2) tumbuhnya sikap hidup yang lebih terbuka sehingga memungkinkan terjadinya proses perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan beragama. 3) tumbuhnya sikap hidup rasional, sehingga banyak hal didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang lebih rasional, termasuk

⁴¹ Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 38

dalam menyikapi ajaran agamanya. 4) tumbuhnya sikap dan orientasi hidup pada kebendaan/materialistic, sehingga ukuran-ukuran hidup kebendaan menjadi lebih dominan dibandingkan dengan hidup batin. 5) tumbuhnya mobilitas penduduk yang semakin cepat, sehingga mempercepat proses urbanisasi. 6) tumbuhnya sikap hidup yang individualistic, sehingga merenggangkan silaturahmi dan kebersamaan. 7) munculnya sikap hidup yang cenderung permisif, yaitu sikap hidup yang longgar terhadap berbagai bentuk penyimpangan, termasuk penyimpangan terhadap ajaran agama. Dengan demikian fenomena modernitas juga berdampak pada kultur pesantren.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Kecamatan Pabuaran dan Pondok Pesantren Cidanghiang Kecamatan Padarincang, kedua pesantren tersebut memiliki kendala dalam pelaksanaan pembinaan karakter. Berikut adalah perbandingan permasalahan dalam pembinaan karakter santri pada masing-masing pesantren:

Tabel 4.12 Perbedaan Permasalahan Dalam Pembinaan Karakter

No	Ponpes Darunnajah Al-Mansur		Ponpes Cidanghiang	
	Kendala	Solusi	Kendala	Solusi
1	Santri baru sulit mengikuti Aturan pesantren	Pembinaan dan pembimbingan intensif/konseling	Sistem dan manajemen (tidak ada batasan usia dan penjurusan)	Dilakukan rayonisasi tempat tinggal santri
2	Pelajaran dan kegiatan pesantren terlalu padat sehingga santri jenuh dan kelelahan	Diadakan program <i>outing</i> , rekreasi, dan renang	Terdapat santri yang mudah dalam menerima pembiasaan positif, namun ada juga yang lambat dalam mengikuti kultur pesantren	Santri yang baru dicampurkan dengan santri senior
3	Tidak sinkron pembiasaan di pesantren dengan yang ada di rumah	Sosialisasi program pesantren melalui <i>khutbatul arsy</i>	Ketika santri berada di rumah (kultur pesantren berbeda dengan yang di rumah)	Pimpinan pondok pesantren memberikan nasihat
4	Dampak negative dari kemajuan IPTEK	Dibuat aturan tentang pelarangan membawa hp, tape, tv, dsb.		

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data, temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Cidanghiang adalah nilai iman dan taqwa sebagai bingkai untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan tersebut adalah hormat kepada orang tua dan guru, *taawun* (tolong menolong), *tafaaquh fiddiin* (cinta ilmu), mengamalkan ilmu dan *nasyrul ilmi* (menyebarkan ilmu), *an-nadzofah* (cinta kebersihan), dan mandiri. Sedangkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur merupakan penjabaran dari visi-misi, panca jiwa, panca bina, dan panca dharma pondok, berjumlah dua belas karakter inti. Keduabelas karakter tersebut adalah religius, jujur, disiplin, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab, bersahabat, santun dan

percaya diri. Nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang, Kalau dibandingkan dengan rumusan nilai-nilai karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional, ada sedikit perbedaan istilah, namun secara substansi memiliki kesamaan.

Kedua, Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang melalui dua program besar, yaitu melalui proses pembelajaran/pengajian yang dilakukan kiai dan santri, dan melalui kultur atau tradisi pesantren yang meliputi semua aktivitas santri. Sedangkan implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur diimplementasikan melalui tiga proses pendidikan yang berlangsung di pesantren tersebut, yaitu melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran (melalui proses pembelajaran), melalui proses kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler, dan yang terakhir adalah melalui proses kultur pesantren.

Ketiga, Hambatan yang dihadapi dalam pembinaan karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang yaitu; 1) Kendala dari internal lembaga, dalam hal sistem dan manajemen. Di pesantren Cidanghiang tidak mengenal batas usia dan penjenjangan sehingga sulit untuk mengukur kompetensi

santrinya dan mengawasi kegiatan santri, 2) kendala juga datang dari santri, yaitu karakteristik santri itu sendiri. Terdapat santri yang mudah dalam menerima pembiasaan positif, namun ada juga yang lambat dalam mengikuti kebiasaan pesantren. 3) Kendala lain dalam pelaksanaan pendidikan karakter yakni ketika santri berada di rumah. Orang tua/wali ketika anaknya di rumah memberikan kebebasan kepada anaknya. Adapun hambatan yang dihadapi dalam pembinaan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur, meliputi;1) Dari santri, yaitu karakteristik santri itu sendiri, 2) Pelajaran dan aktivitas di pesantren yang terlalu padat sehingga santri mengalami kejenuhan dan kelelahan, 3) Lingkungan keluarga, kurang sinkron antara pembiasaan yang ditetapkan di pesantren dengan pembiasaan yang dimiliki keluarga, 4) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini.

Keempat, Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang menjadi kendala dan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembinaan karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang yaitu; 1) Dilakukan rayonisasi tempat tinggal, yaitu santri yang berasal dari wilayah yang sama

ditempatkan di rayon yang sama, sehingga santri senior dari daerah tersebut yang ditunjuk kiai sudah mengetahui latar belakang setiap santri, sehingga santri senior tersebut memiliki tanggung jawab moral untuk mengatur anggotanya, 2) Santri yang baru dicampurkan dengan santri senior sehingga santri yang baru berada di bawah pengawasan santri senior, 3) Kiai memberikan nasihat dan tugas kepada santri sebagai kontrol dan pengawasan selama santri berada di rumah. Adapun solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur yaitu; 1) Dilakukan pembinaan dan pembimbingan yang dilakukan oleh ustad dan pengurus santri, dan dilakukan pendekatan personal untuk menggali permasalahan yang dihadapi oleh santri tersebut, 2) Pondok pesantren mengadakan program *outing*, rekreasi, dan renang, 3) Dilakukan rapat sosialisasi program pesantren dengan wali santri melalui kegiatan *khutbatul arsy* tentang pentingnya menyamakan persepsi dalam mendidik anak berdasarkan tradisi pesantren, 4) Pondok pesantren membuat aturan bahwa para santri dilarang membawa produk IPTEK dalam bentuk apapun.

Kelima, Persamaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur Pabuaran dan Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincangadalah terdapat pada beberapa nilai karakter inti yang dikembangkan di kedua pesantren tersebut yaitu nilai iman dan taqwa atau religius, nilai cinta kebersihan atau peduli lingkungan, dan nilai kemandirian. Selain persamaan pada beberapa nilai karakter ini, juga terdapat persamaan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yaitu melalui kultur atau budaya pesantren. Sedangkan perbedaan yang mendasar antar keduanya terletak pada nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan. Pondok pesantren Darunnajah al-Mansur Pabuaranmenanamkan dua belas nilai karakter dari delapan belas nilai-nilai karakter yang ada. Sedangkan nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan di Pondok pesantren Cidanghiang Padarincangada tujuh karakter inti.Selain perbedaan pada nilai-nilai karakter inti, pada aspek implementasi nilai-nilai karakter juga ada perbedaan. Di Pondok Pesanten Darunnajah al-Mansur Pabuaran implementasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, melalui proses pengembangan diri serta kegiatan

ekstrakurikuler, dan melalui kultur pesantren. Adapun implementasi nilai-nilai karakter di Pondok pesantren Cidanghiang Padarincang dilakukan melalui proses pengajian/pembelajaran dan kultur pesantren.

B. Implikasi

Penanaman pendidikan karakter kepada santri di pondok pesantren Cidanghiang Padarincang dengan pendekatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari serta sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh kiai dan pengurus/lurah berimplikasi pada penerapan karakter santri dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan perilaku santri yang sedikit demi sedikit menjadi lebih baik adalah proses perbaikan yang ditanamkan di pondok pesantren Cidanghiang Padarincang dengan pendekatan secara holistik dan *robbaniyyah*. Pembinaan karakter dilakukan secara terus menerus dengan berpedoman pada kajian ilmu pengetahuan agama yang didasarkan kepada Alqur'an dan hadis melalui kegiatan pengajian secara rutin.

Pondok pesantren Darunnajah al-Mansur Pabuaran, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menanamkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri dan kultur

pesantren akan membentuk karakter santri yang terbimbing, mengingat kegiatan yang dijadwalkan oleh Pesantren setidaknya mempersempit gerak santri di luar Pesantren sehingga Pesantren dapat mengawasi perilaku santri.

Keteladanan para pendidik dan tenaga kependidikan juga merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter santri, karena dalam kesehariannya ia bersama seorang figur yang menjadi panutannya. Hal yang demikian, tentu saja menjadikan karakter santri berkembang menjadi lebih baik dengan pengaruh keseharian yang baik di lingkungan Pesantren yang pada akhirnya diterapkan oleh santri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

C. Saran-saran

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan sebagai masukan dan sumbangsih pemikiran untuk perbaikan lembaga secara umum dan untuk perbaikan penelitian yang lebih sempruna pada masa mendatang, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, yang menanamkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sebaiknya mereview kembali dengan melakukan kajian

analisis kebutuhan masyarakat, menentukan dan menambahkan nilai-nilai karakter, serta merancang instrumen pembentukan karakter sehingga dalam pelaksanaannya terbiasa untuk membudayakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih bermakna dan terukur, sesuai dengan ciri khas lembaga itu sendiri.

2. Bagi pimpinan lembaga, pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh karyawan, mampu menunjukkan sikap yang mencerminkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *uswah*(teladan) yang diikuti oleh para santri baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakatnya.
3. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa, hendaknya lebih menekankan pada aspek kurikulum pendidikan karakter, dengan harapan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan menjadi khazanah keilmuan terutama pada sistem pendidikan karakter di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008, cet. ke-1.
- Abdullah, Abd. Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Rekonstruksi Pemikiran Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2002, cet.ke-1.
- Amin, KH. Mahrus, *Diktat Kuliah Umum Khutbatul Arsy, Tarbiyatul Mu'allimin/mu'allimat* : Ponpes Daarunnajah, 1437/2016.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, cet. Ke-3.
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- As'ad, Aliy, *Terjemah Fathul Muin*, Yogyakarta: Menara Kudus, 1980, Jilid 1.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI, *Pendidikan Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.

Budiman, Nasir, *Pendidikan Dalam Pespektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001, cet.ke-1.

Creswell, Jhon W., terj, Ahmad Fawaid, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010, cet. Ke-17.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Haedari, Amin dan M.Ishom El-Saha, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005, cet. ke-3.

Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Beragama*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006.

<http://ary-education.blogspot.com>, diakses 31 Mei 2017.

[http://www.referensi_makalah.com/2012/11/metode targhib dan tarhib dalam pendidikan](http://www.referensi_makalah.com/2012/11/metode_targhib_dan_tarhib_dalam_pendidikan), diakses tgl 12-12-2017.

[http://www.google.co.id/kisnanziar.wordpress.com/2014/12/30/metode pendidikan metode-ibrah-mauizah.amp](http://www.google.co.id/kisnanziar.wordpress.com/2014/12/30/metode_pendidikan_metode-ibrah-mauizah.amp), diakses tgl 14-12-2017.

ippnuteni.blogspot.com/2013/12/metode-ibrah-dan-mauizah.html, diakses tgl 14-12-2017.

- Idi, Abdullah dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015, cet. ke-1.
- Ismail SM, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jailani, M. Syahrani, *Kepemimpinan Kyai Dalam Merevitalisasi Pesantren* m.syahrani@gmail.com.CP.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012, cet. Ke-16.
- Junaidi, Iskandar, *Mencetak Anak Unggul*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013, cet.ke-1.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010.
- Kesuma Dharma et al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, cet.ke-1.
- Majid Khon, Abdul, *Hadis Tarbawi; Hadis-hadis Pendidikan*, Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2014, cet.ke-2.

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ke-5, 2012.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke-2, 2012.
- Muslihah, Eneng, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, Ciputat: Haja Mandiri, 2014.
- Nata (Ed), Abudin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:Grafindo Persada, 2001.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Rajagrafindo, 2013, cet. Ke-12.
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, cet.ke-7.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektua pendidikan Islam Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013, Cet. Ke-1.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. Ke-3, 2011.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, cet.ke-7.

- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, SIC, 2010.
- Salahudin Anas dan Irwanto, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Saridjo, Marwan, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, Jakarta: PT Penamadani, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1996, cet. Ke-3.
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat pendidikan*, Jogjakarta: 2009, cet. Ke-4.
- Sukarta, Mad Rodja dan Sastra, Ahmad, *Kepemimpinan Organisasi Pesantren*, Bogor: Darul Muttaqien Press, 2010, Cet. Ke-1.
- Sukarta, Mad Rodja dan Sastra, Ahmad, *Kepemimpinan Organisasi Pesantren*, Bogor: Darul Muttaqien Press, 2010, cet. Ke-1.

Suryasubrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1998.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Usa, Muslim dan Wijdan SZ, Ade, *Pemikiran Islam Dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta:Aditya Media, 1997.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, cet. ke-3.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta:Quantum Teaching, 2005.

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta:Prenada Media Group, 2013.

BIODATA PENULIS



Muhamad Fathullah, Lahir di Serang 01 Maret 1976 putra pertama dari lima bersaudara pasangan Bapak. H. Anwar dan Hj. Maiyah. Menyelesaikan studi mulai dari SDN Pematang Waringin Tanjung Manis Anyar pada tahun 1988, kemudian di SMPN 1 Anyar sampai tahun 1991, kemudian di Pondok Pesantren Modern Assaadah Pasirmanggu Cikeusal Serang Pada tahun 1995, menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2000, kemudian selesai studi di program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019.

Bidang Organisasi, selama menjadi mahasiswa pernah menjabat Pengurus HMI Komisariat Tarbiyah Bidang Kaderisasi (1996-1998). Sekretaris K3S Gugus Sekolah Kecamatan Anyar tahun 2010-2014. Pengurus Pokjawas Bidang Organisasi tahun 2017-2019.

Bidang Profesi, sejak 2005 telah diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Agama Kabupaten Serang, dan sejak 2014 sampai dengan sekarang bertugas sebagai Pengawas di Kementerian Agama Kabupaten Serang.

Penulis telah menikah dengan Fauziyah pada tahun 2002, dan sekarang bertempat tinggal di Cibarur RT. 002/001, Desa Tambang Ayam Kecamatan Anyar Kabupaten Serang, 42166, HP. 087771740484 e-mail : muhamadfathullah01@gmail.com.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

- Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Komparatif di Pesantren Cidanghiang dan Pesantren Daarunnajah Al-Mansur Kabupaten Serang)
- Tujuan Penelitian : 1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren Cidanghiang dan Daarunnajah al-Mansur.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter di pesantren Cidanghiang dan Daarunnajah al-Mansur. (metode, pendekatan, strategi, evaluasi)
3. Untuk mengetahui hambatan dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren Cidanghiang dan Daarunnajah al-Mansur.
4. Untuk menganalisis perbedaan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren Cidanghiang dan Daarunnajah al-Mansur.
- Wawancara : 1. Pimpinan Pesantren
2. Bagian Pengasuhan
3. Ustad
4. Pengurus Santri (lurah)
5. Santri
- Observasi pada : 1. Kegiatan pembelajaran santri
2. Kegiatan Ekstrakurikuler
3. Aktivitas keseharian santri
- Dokumentasi : 1. Telaah terhadap sumber/kitab yang dijadikan rujukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri
2. Telaah kumpulan aturan dan tata tertib santri

No	Responden	Topik Wawancara	Indikator	Pertanyaan
1	Pimpinan Pesantren	Implementai Pendidikan karakter	1. Mengetahui sumber nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren. 2. Mengetahui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren.	1. Secara umum dari mana sumber nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren bpk? 2. Nilai-nilai karakter apa yang

				dikembangkan di pesantren bpk ?
2	Bagian Pengasuhan	Karakter inti yang dikembangkan pesantren	Mengetahui karakter inti yang dikembangkan pesantren	Menurut bpk/ibu apa saja karakter inti yang dikembangkan di pesantren ?
		Implementasi pendidikan karakter di pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui ciri khas karakter yang dikembangkan di pesantren. 2. Mengetahui pendekatan yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai karakter. 3. Mengetahui strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. 4. Mengetahui metode yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai karakter. 5. Evaluasi pendidikan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang menjadi ciri khas karakter di pesantren ? 2. Menurut bpk pendekatan apa saja yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai karakter ? 3. Bagaimana strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter ? 4. Menurut bpk metode apa saja yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai karakter ? 5. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter?
		Faktor Penunjang dan Penghambat dalam menanamkan nilai karakter	Mengetahui faktor penunjang, penghambat, dan solusi yang ditempuh dalam menanamkan nilai karakter.	1. Apa yang menjadi kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri ?

				<p>2. Faktor apa saja yang mendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri ?</p> <p>3. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.</p>
3	Ustad	Karakter inti yang dikembangkan pesantren	Mengetahui karakter inti yang dikembangkan pesantren	Menurut bpk/ibu apa saja karakter inti yang dikembangkan di pesantren ?
		Implementasi pendidikan karakter di pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui ciri khas karakter yang dikembangkan di pesantren. 2. Mengetahui proses penanaman karakter 3. Mengetahui pihak-pihak yang terlibat dalam penanaman karakter. 4. Mengetahui pendekatan yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai karakter. 5. Mengetahui strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. 6. Mengetahui kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan karakter. 7. Mengetahui metode yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai karakter. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang menjadi ciri khas karakter di pesantren ? 2. Menurut bpk bagaimana proses penanaman karakter di pesantren ? 3. Siapa saja yang terlibat dalam menanamkan karakter santri ? 4. Menurut bpk pendekatan apa saja yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai karakter ? 5. Bagaimana strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter ?

				<p>6. Kegiatan apa saja dilakukan dalam membangun karakter santri ?</p> <p>7. Menurut bpk metode apa saja yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai karakter ?</p>
		Faktor Penunjang dan Penghambat dalam menanamkan nilai karakter	Mengetahui faktor penunjang, penghambat, dan solusi yang ditempuh dalam menanamkan nilai karakter.	<p>1. Apa yang menjadi kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri ?</p> <p>2. Faktor apa saja yang mendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri ?</p> <p>3. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut?</p>
4	Pengurus Santri/lurah/santri	Implementasi pendidikan karakter di pesantren		<p>1. Apakah pa Ustad suka menyampaikan aturan yang harus dipatuhi santri ?</p> <p>2. Apakah pa ustad memberikan arahan kegiatan apa yang harus dilakukan santri?</p> <p>3. Kegiatan-kegiatan positif apa yang menjadi</p>

				<p>pembiasaan di pesantren ?</p> <p>4. Apakah pa Ustad sering memberikan nasihat-nasihat untuk berperilkaku terpuji, menghargai teman, menghormati orang tua, guru dsb ?</p>
--	--	--	--	--

Lampiran 2

**KISI-KISI PENELITIAN
METODE OBSERVASI**

NO	Variabel	Sasaran	Indikator Pengamatan	Keterangan
1	Karakter Inti/ciri khas	Aktivitas Ustad/santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui karakter inti yang dikembangkan pesantren. 2. Mengetahui ciri khas karakter yang dikembangkan di pesantren. 	
2	Implementasi Penanaman karakter santri	Aktivitas Ustad/santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui proses penanaman karakter 2. Mengetahui pihak-pihak yang terlibat dalam penanaman karakter. 3. Mengetahui implementasi nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kultur pesantren/kegiatan harian santri. 	

Lampiran 3

**KISI-KISI PENELITIAN
METODE DOKUMENTASI**

No	Kebutuhan Peneliti	Sasaran	Indikator
1	Sumber-sumber aturan/tata tertib	Aturan/tata tertib pesantren	Mengetahui aturan/tata tertib yang digunakan di pesantren
2	Sumber rujukan penanaman karakter.	Buku-buku/kitab akhlak	Mengetahui kitab/buku yang menjadi sumber dan rujukan penanaman dan pengembangan karakter